KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA

BUKTI-BUKTI HISTORIS DARI KEBUDAYAAN ISLAM

DISIAPKAN
IBRAHIM IBN MUHAMMAD AL-HAMD AL-MUZAINY
GURU BESAR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS IMAM ISLAM MUHAMMAD IBN SA'UD

CETAKAN PERTAMA
1426 H – 2005 M

PUSAT DIALOG NASIONAL RAJA ABDUL 'AZIZ
AL-RIYADH
P.O. BOX : 8986 RIYADH: 11692
TLP. 2751972 FAX. 2756979
email: www.kacnd. org.sa

Allah Ta'ala berfirman:

قــال تعـالــى:

[لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الذِينَ لَمْ يُقاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ ولَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ المُقْسِطِينَ * إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيارِكُمْ وظَاهَرُوا عَلَى إِخْراجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْ هُمْ ومَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ]. [سورة الممتحنة 8–9].

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. 60:8)

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. 60:9)

ورُوي عن رسول الله ε قوله: « ألا من ظلم معاهدًا, وانتقصه, وكلَّفه فوق طاقته, أو أخذ منه شيئًا بغير طيب نفس منه، فأنا حجيجه يوم القيامة» رواه البيهقي في **السنن الكبرى.**

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda: "Ingatlah, siapa saja yang menzhalimi seorang mu'ahid (dalam perjanjian), mengurangi haknya, atau membebaninya di atas kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya, maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat". (Hadis riwayat al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra

Daftar Isi

Judul	Halaman
Pengantar	4
Mukaddimah	11
Pembahasan I: Bacaan tentang Maksud Kerukunan dan Istilah Lain	19
Pembahasan II: Asas Kerukunan dengan Orang Lain dan Legalitasnya	25
Pembahasan III: Bukti-bukti Toleransi terhadap Orang lain	35
Pembahasan IV: Menjaga Kemuliaan	55
Pembahasan V: Kebebasan Akidah	62
Pembahasan VI: Hak Kemanan dan Perlindungan	93
Pembahasan VII: Hak Perlindungan Darah, Harta, dan Kehormatan	103
Pembahasan VIII: Hak Bekerja dan Mancari Nafkah	115
Pembahasan IX: Jaminan Waktu Lemah, Miskin, dan Lanjut Usia	123
Pembahasan X: Interaksi dengan Orang Lain di Luar Masyarakat Islam	129
Pembahasan XI: Pengaruh Kerukunan dengan Orang Lain dalam Penyebaran Islam	145
Pembahasan XII: Bacaan tentang Kesaksian Orang yang Adil	151
Pembahasan XIII: Kekaburan Realita Kerukunan dengan Orang Lain	165
Penutup	191
Rujukan	197

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, shalawat dan salam bagi Nabi termulia, Nabi kita, Muhammad saw.

Sesungguhnya sejarah budaya Arab dan Islam mengisyaratkan kedudukan yang tinggi bagi prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan pengutamaan orang lain yang mengakar dalam masyarakat Islam. Keutamaan toleransi dalam berinteraksi ini termasuk nilai-nilai pemikiran Islam dan Arab yang terpenting, dan faktor-faktor terpenting lainnya dalam menentukan hubungan-hubungan orang Arab dan kaum Muslim, terutama hubungan-hubungan yang terbentuk dalam negara-negara yang batas-batasnya tumpang tindih dan wilayahnya luas, untuk mengungkapkan budaya bangsa-bangsa dan masyarakat-masyarakat yang dibatasi India dan Cina di bagian timur, dan Laut Atlantik di bagian barat.

Meskipun adanya perbedaan peradaban dan kelainan budaya serta ragamnya, bahkan kadang bertentangan, namun budaya Arab dan Islam dapat mencakupnya, di antaranya apa yang sesuai dengan karakternya, melalui terjemahan, pengkajian dan pemahaman. Budaya Arab/Islam itu membentuk ulang, merekonstruksi, dan memproduksinya setelah menambahkan padanya coraknya yang islami, arabi dan insani yang sudah terkenal itu. Ini bukan hal baru, tetapi merupakan suatu realita nyata yang tidak diragukan dan bahkan diperkuat oleh kesaksian-kesaksian yang adil dari para ilmuwan dewasa ini dalam lembaran-lembaran dan karya-karya mereka.

Dalam tahun-tahun terakhir ini budaya Arab/Islam menghadapi tantangan-tantangan internasional. Mungkin yang tampak lebih menonjol dari hal itu, terutama setelah 'peledakan sebelas September' yang menyedihkan, yang karena pengaruhnya terbentuk gambaran yang lebih klise daripada yang sebelumnya, dan melalui pembaruan parsial terlahir benturan dan perang kebudayaan.

Sehubungan dengan diadakannya pertemuan nasional bagi dialog pemikiran yang kelima: 'Kita dan Orang Lain… Pandangan Nasional terhadap Interaksi dengan Budaya Universal'; dan Penyajian Fakta-fakta Sejarah yang Menonjol seputar Kondisi Sekarang di antara kaum Muslim berdasarkan fakta-fakta sejarah yang mengukuhkan hak-hak dan jaminan-jaminan yang dapat dinikmati, yang telah dijamin pula oleh Syariat Islam, dilaksanakan dan diterapkan di sepanjang

masa; serta pengukuhan nilai-nilai islami dan insani bagi hidup berdampingan dengan peradaban-peradaban dan budaya-budaya lain; dan penampilan comtoh-contoh yang positif dan cemerlang di dalam kebudayaan Islam/Arab bagi pengalaman hidup yang satu, solidaritas, kasih sayang dan persahabatan dengan orang lain; Pusat Dialog Nasional Raja Abdul Aziz menyajikan kajian yang disusun oleh Prof. Dr. Ibrahim ibn Muhammad al-Hamd al-Muzaini ini, INTERAKSI DENGAN ORANG LAIN, Bukti-bukti Historis dari Kebudayaan Islam.

Saya memohon kepada Al-Maula 'azza wa jalla agar menjadikannya bermanfaat, dan memelihara keamanan dan kesejahteraan negeri ini. Allahlah yang menyampaikan maksud, dan Dialah yang menunjukkan ke jalan yang lurus.

Faisal ibn 'Abdul Rahman ibn Mu'ammar

Sekjen Pusat Dialog Nasional Raja Abdul Aziz

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam. Salawat dan salam bagi nabi dan rasul termulia, nabi kita Muhammad saw; dan bagi siapa saja yang mengikuti petunjuknya dan menempuh jalannya hingga hari kiamat...

Sesungguhnya di antara membedakan agama kita, Islam, ialah bahwa tak pernah ada kapan pun gagasan hidup berdampingan dalam pikiran manusia yang membicarakan gagasan-gagasan semata tanpa realita yang nyata dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dalam kebudayaan Islam bukan hanya sekedar kaidah-kaidah falsafi dan nilai-nilai teoretis seperti yang ada dalam banyak kebudayaan dan filsafat, dulu maupun sekarang. Tetapi ia berupa pendidikan praktis, nilai-nilai perilaku, dan realita aplikatif bagi kehidupan manusia.

Dari titik tolak ini, kebudayaan Islam kita hidup dengan sempurna secara kultural dalam berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan manusia. Konsentrasinya pun tidak hanya pada satu aspek saja sehingga menjadikan kebudayaan ini berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain dengan keseimbangan informasinya, integrasi kebutuhan individunya, dan juga kondisi masyarakatnya.

Di antara hal yang membedakan kebudayaan Islam kita adalah toleransi agama yang menarik dengan semua agama lainnya. Toleransi ini merupakan ciri yang tetap di antara ciri-ciri lain kebudayaan di sepanjang masa.

Maka lahirlah konjungsi sejarah di antara kebudayaan kita dengan komponen-komponennya yang manusiawi, menghormati orang lain dan berinteraksi dengannya. Kebudayaan ego, atau kebudayaan yang rasial dan fanatis yang merendahkan manusia dan membeda-bedakan jenisnya, tidak sanggup berdiri menghadapi perkembangan kebudayaan yang manusiawi ini, yang di dalamnya manusia hidup dengan sama, meski berbeda jenis, nasab, dan tanah air, bahkan keyakinan mereka.

Di bawah naungan kemanusiawian kebudayaan Islam, manusia merasakan persamaan, kebebasan dan keadilan, meski berbeda keyakinan mereka. Begitu pula manusia tidak pernah merasakan yang seperti ini dalam kebudayaan sebelumnya atau sesudahnya.

Interaksi yang baik ini lahir bersama kebebasan beragama yang dijamin oleh Islam bagi mereka yang bergabung di bawah panji-panjinya. Seorang Mukmin yang beriman kepada agamanya dan akidahnya bahwa keduanya yang paling lurus dan paling baik, sedangkan yang lain batil dan menyimpang, tidak dapat memaksa manusia untuk mengikuti agamanya, meski dia mendapat kesempatan untuk mengangkat senjata dan menaklukkan negara. Bahkan kebudayaan Islamnya dan kebanggaannya akan akidahnya tidak menjadikannya menyimpang dari aturan keadilan dan persamaan di antara manusia serta membiarkan kebebasan bagi mereka dalam mengikuti agamanya ini.

Tidak mengherankan bahwa kebudayaan ini adalah kebudayaan yang ditegakkan atas asas-asas agama dan kaidah-kaidahnya juga dibangun atas prinsip-prinsip agama itu; kemudian menjadi toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan yang paling dikenal oleh sejarah. Dan cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa kebudayaan kita merupakan satu keunikan dalam sejarah karena ia ditegakkan oleh satu agama, tetapi untuk semua agama. Semua bersumber padanya dan menikmati mata airnya 1)

Kajian ini datang dengan judul "INTERAKSI DENGAN ORANG LAIN, Bukti-bukti Historis dari Kebudayaan Islam" 2) Ia merupakan upaya untuk menonjolkan fakta-fakta interaksi tersebut dengan memaparkan sejumlah bukti sejarah, yang menyaksikan interaksi yang cemerlang itu di sepanjang sejarah umat manusia. Di dalamnya kaum Muslim hidup berdampingan dengan umat lain dengan tingkatan yang tinggi yang menyaksikan ketinggian dan keluhuran kebudayaan ini sejak terbitnya sejarah mereka dan di sepanjang masa yang berkesinambungan.

Ini merupakan bukti-bukti yang benar yang mengukuhkan toleransi Islam, dan membedakan kebudayaannya dengan perilaku manusia yang unik dalam interaksi dengan apa yang dinamakan manusia lain.

---

1) Mustafa al-Siba'i. **Min Rawâi' Hadhâratinâ**. Cetakan 2. Beirut: al-Maktab al-Islâmiy. 1397 H (1977 M). hlm. 47-48.

2) Materi kajian ini asalnya pembahasan yang disampaikan pada Fakultas Eropa bagi kajian-kajian keislaman di Chateauchinone (Perancis) di musim dingin 1415 H (1995 M), dengan judul 'Alâqah al-Muslîmin ma'a Ghairuhum min Ahl al-Diyânât wa al-Aqwâm fi al-Hadhârah al-Islâmiyah.

Pihak lain ini adalah minoritas-minoritas nonMuslim yang hidup di antara kaum Muslim, tetapi tidak memeluk agama mereka. Atau mereka itu orang-orang yang semasa dengan kaum Muslim, dan di antara mereka terdapat garis-garis persentuhan dan hubungan-hubungan yang dituntut oleh keadaan zaman.

Mereka itu adalah saksi-saksi sejarah karena mereka hidup berabad-abad di bawah naungan pemerintahan dan di antara kaum Muslim. Mereka menikmati keamanan dan diberi keamanan dengan adil, seperti halnya kaum Muslim sendiri. Dan itu hal yang biasa dan wajar, dan tidak menimbulkan keanehan dan keheranan.

Interaksi itu, bahkan hidup berdampingan yang damai dan aman dengan nonMuslim merupakan ciri yang membedakan kebudayaan kita dari yang lain. Titik tolaknya adalah syariat Islam yang bijaksana. Namun yang demikian tidak terlepas dari berbagai usaha yang bertujuan untuk merusak realitasnya dengan pemalsuan dan keinginan untuk menghapus dan mengubahnya.

Oleh karena itu, di sini harus ditonjolkan fakta-fakta sejarah yang penting seputar keadaan mereka di antara orang Muslim dan dengan kaum Muslim, berdasarkan saksi-saksi sejarah yang terkuat dan mengukuhkan hak-hak dan jaminan-jaminan yang mereka nikmati yag diberikan oleh syariat Islam, dan telah dilaksanakan dan diterapkan di sepanjang sejarah kaum Muslim.

Yang demikian juga merupakan saksi-saksi yang mengukuhkan kemajuan kebudayaan Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi umat beragama sejak masa-masa pertama Islam, ketika banyak masyarakat –nonIslam- dikuasai oleh gambaran-gambaran fanatisme dan penindasan yang tidak sejalan dengan agama.

Kajian ini akan merujuk kepada sejarah untuk membaca sejumlah saksi-saksi sejarah yang banyak, dan bahkan banyak sekali. Oleh karena itu, kajian ini akan mencari banyak contoh dari saksi-saksi ini di sepanjang masa kaum Muslim, sesuai dengan keadaan setempat, agar menjadi bukti-bukti yang hidup dan realistis bagi model andil kebudayaan kaum Muslim. Hal ini akan membangkitkan di dalam jiwa, getaran kebanggaan, khususnya karena kita berada di zaman yang dipenuhi oleh seruan-seruan penjahilan, pena-pena tipu daya dan penggelapan, dan slogan-slogan kesamaan agama dan sinkretisme, tanpa memahami hakikat dari slogan-slogan ini, dan tanpa kesadaran yang penuh akan realitasnya. Sebab itu, perlulah ditonjolkan hakikat Islam dan sikapnya yang jelas terhadap orang lain, dan kemajuan Islam dalam hal tersebut.

Kita dapat mencermati bukti-bukti ini melalui sejumlah asas dan prinsip yang digariskan oleh Islam sebagai sistem bagi kerukunan hidup kaum Muslim dengan umat lain, baik penganut agama-agama di dalam masyarakat-masyarakat Islam maupun kerukunan dengan orang-orang seperti mereka yang ada di luar batas negara Islam, yang dinamakan hubungan antar negara.

Kemudian yang demikian juga merupakan kesempatan untuk mengikis sikap-sikap yang menyerang Islam dan kebudayaannya, dengan cara mengajukan sikap-sikap tertentu yang terpaksa digariskan oleh sebagian penguasa, hasil ijtihad dari para mujtahid, atau sikap-sikap umum dalam kondisi-kondisi khusus yang kadang didominasi oleh pandangan yang sempit dan fanatisme.

Kemudian perlu pula disebutkan di sini, bahwa kerukunan hidup yang difokuskan pada prinsip toleransi ini, tidak berarti –bagaimanapun juga- meninggalkan keyakinan, atau menyerah kepada prinsip kesamaan dan konsesi. Akan tetapi ini berarti menerima orang lain dan rukun dengannya atas asas keadilan dan persamaan, tanpa memandang gagasannya dan keyakinannya. Juga berarti bahwa tatanan moral yang disyariatkan Islam seperti kesantunan, altruisme, memaafkan, berbuat baik, berbagi rasa, ucapan yang baik, lemah lembut, dan amanah, dan dianjurkan agar dipegangi oleh orang-orang Mukmin serta dijadikan ciri khusus dan umum kepribadian mereka, semuanya meng-hendaki dipeganginya kandungan prinsip toleransi.

Di sini pengkaji menegaskan, bahwa kerukunan ini dengan realitasnya memungkinkan dalam beberapa masa kaum Muslim untuk menjadi sarana bagi penyajian Islam dan pengenalan prinsip-prinsipnya yang mudah, dan bahkan untuk menyeru orang kepadanya secara tidak langsung. Inilah yang diwujudkan oleh sejumlah besar orientalis ketika memberikan kesaksian-kesaksian mereka.

Sebenarnyalah bahwa tema dan gagasan ini telah dikemukakan oleh sejumlah penulis, fuqaha, sejarawan dan orientalis dalam banyak kajian ilmiah dengan berbagai tujuan dan dorongan dalam berbagai bahasa. Kajian ini pun banyak memanfaatkan hal itu dalam menyusun materinya. Yang paling menonjol dari apa yang dimanfaatkan oleh kajian kita adalah Yusuf al-Qaradhawi, "NonMuslim dalam Masyarakat Islam", dan Shalih ibn Husain al-'Ayid, "Hak-hak NonMuslim di Negara-negara Islam. Di dalam kedua kajian itu dijelaskan sejumlah besar materi ilmiah yang saya manfaatkan dalam banyak pembahasan dari kajian ini. Semoga Allah memberikan kepada keduanya balasan yang terbaik.

Pada waktu yang sama, kajian ini diperkuat pula oleh pentingnya metode tematik dan dibutuhkannya dari satu sisi. Kemudahan Islam membuktikan dan membedakannya dalam memperhatikan hal inin, khususnya bagi siapa yang luas ufuknya dan suka menelaah kondisi minoritas-minoritas agama yang menganut agama yang berbeda dengan keyakinan mayoritas, dalam pemerintahan yang menganut agama itu sendiri, atau kaidah-kaidah ideal dalam membentuk hubungan-hubungan antarnegara sejak lahirnya Islam.

Saya tidak melupakan kesaksian-kesaksian yang disaksikan oleh orang-orang yang adil dari kalangan nonMuslim itu, dan dicatat oleh banyak orientalis di dalam buku-buku mereka. Ini merupakan kesaksian-kesaksian yang adil terhadap kasus yang dalam pandangan mereka menimbulkan keanehan, tetapi realitasnya

bertolak pada asas-asas yang kukuh yang dijelaskan oleh agama kita yang hanif dalam memperlakukan nonMuslim.

Namun yang patut diisyaratkan di sini adalah saya tidak bermaksud mengadakan perbandingan antara keutamaan toleransi Islam dan bukti-bukti kerukunannya dengan orang lain, dengan apa yang dilakukan oleh agama dan kepercayaan lain terhadap orang-orang yang berlawanan, di sepanjang sejarah. Yang demikian dilakukan untuk memfokuskan kajian ini pada aspek hubungan dari pihak kaum Muslim dengan mereka, sebagai upaya untuk menonjolkan hak tersebut, tanpa mencampuri kontradiksi-kontradiksi penerapannya, sehingga kajian tidak memanjang dan tidak mengulangi bentuk-bentuk kontradiksi dan perbedaan.

Sifat kajian ini menuntut materi ilmiah yang ada pada saya, dengan membagi-bagi unsur-unsurnya yang banyak menjadi tiga belas pembahasan, yang mewakili unsur-unsur judul dan pembagiannya, yang didahului dengan mukaddimah dan diakhiri dengan penutup yang berisi simpulan-simpulan menonjol yang muncul dari penggarapan judul ini. Saya berharap pembaca yang mulia akan menemukan dalam kajian ini apa yang membantunya untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya, tanpa berpihak atau fanatisme, khususnya pada waktu berulang-ulangnya bentuk hidup berdampingan atau toleransi atau dialog dan seruan untuk menyamakan titik pandang.

Mungkin patut disebutkan di sini, bahwa saya mengisyaratkan bahwa kajian ini dapat dianggap sebagai salah satu pengantar dalam topik ini, meskipun penting dan membutuhkan tambahan. Ini menjadikan saya berkeinginan agar kajian tersebut menjadi permulaan bagi kajian yang akan datang dan lebih luas sehingga meliputi berbagai aspeknya yang banyak, atas izin Allah ta'ala.

Akhirnya, saya harus menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pusat Dialog Nasional King Abdul Aziz, dan kepada siapa saja yang telah membantu saya dalam menyelesaikan kajian ini. Secara khusus, saya sampaikan penghargaan yang besar kepada saudaraku yang mulia, Prof. Dr. 'Ali ibn Ibrahim al-Hamd al-Namlah, yang menjadi sandaran saya setelah Allah dalam menyelesaikan pekerjaan untuk menulis buku ini sejak masih berupa gagasan. Dia membekali saya dengan sejumlah rujukannya yang penting, setelah memberikan kepada saya dukungan moral yang besar selama saya sibuk mengerjakannya. Dia juga telah bermurah hati sesudah itu, dengan menelaah pokok-pokok bahasannya. Pengaruhnya sangat jelas dalam menyusun buku dan isinya. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang terbaik, memanjangkan umurnya dan memberinya kesehatan, serta menjadikannya dan ilmunya bermanfaat.

Terakhir, saya memohon kepada Yang Maha Kuasa dan Perkasa, agar saya diberi petunjuk dalam menyampaikan sedikit penjelasan terhadap apa yang dimiliki oleh kajian ini. Dan agar amal saya ini melahirkan banyak kajian dan pembahasan yang berhubungan dengan tema tersebut. Serta agar menjadikan amal

kita semua murni karena ridhaNya. Juga agar mengilhamkan kepada kita jalan yang lurus dan benar. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan doa kita yang terakhir adalah segala puji bagi Allah, dan salawat serta salam bagi Nabi kita Muhammad saw.

Ibrahim ibn Muhammad al-Hamd al-Muzaini
Guru Besar Sejarah dan Kebudayaan
Universitas Islam Imam Mummad ibn Sa'ud
Muharram 1427 H / Februari 2006 M

PEMBAHASAN I:
BACAAN TENTANG MAKSUD KERUKUNAN DAN ISTILAH LAIN

Sebagai permulaan, di sini diisyaratkan bahwa penjelasan mengenai konsep-konsep dasar dari suatu istilah yang terkandung dalam objek kajian dan maknanya yang dimaksud merupakan hal penting untuk menyampaikan kepada pengertian tertentu yang dari celah-celahnya tersusun terapan-terapan dan saksi-saksi sejarah bagi objek tersebut secara terbatas dan jelas.

Dari titik tolak ini, tepatlah bagi kita untuk berhenti sejenak di sini, pada permulaan paparan ini untuk mencari akar dari kata "**التعامل**" ini, dan tabiat istilah dari aspek hubungan yang dinamakan "**الآخر**" sesuai dengan batas-batas dan maksud kajian ini.

Yang dimaksud dengan "**التعامل**" di sini adalah bacaan historis tentang saksi-saksi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Ia merupakan komunikasi yang dituntut oleh kondisi hidup berdampingan di antara dua pihak, yang diikat dengan hak-hak dan kewajiban, digariskan oleh hukum-hukum yang jelas dan bersumber dari syariat yang mulia, serta telah dilaksanakan dan diterapkan di sepanjang masa kaum Muslim.

Kemudian diterimanya hidup berdampingan bersama orang lain di dalam masyarakat Islam itu dapat dinamakan *muwâthanah* (nasionalitas, *citizenship*).

Meskipun objek kajian ini Hidup Berdampingan dengan Orang Lain: Bukti-bukti Historis dari Kebudayaan Islam, maka "**الآخر**" (orang lain) ini menunjukkan makna yang luas yang pengertiannya kadang meliputi segala sesuatu yang bukan nama diri (person); sekalipun penggunaan umum bagi lafal "**الآخر**", dan di sini juga, cenderung dibatasi pada nonMuslim.

Ini berarti bahwa perhatian dari kajian ini akan dibatasi pada penyajian masalah pandangan Islam dalam hidup berdampingan dengan orang lain, dengan makna yang terbatas bagi "orang lain", yaitu nonMuslim, dari celah-celah sejumlah fakta-fakta sejarah yang mencatat gambaran-gambaran cemerlang dari bentuk-bentuk hidup berdampingan ini.

"Orang lain" dalam pandangan kebudayaan Islam kita adalah hakikat dari pihak yang tidak memusuhi kebudayaan ini, sebagaimana dibatasi pula oleh pengertian beberapa penulis dan filsafat mereka. Dengan demikian, ia merupakan pengertian yang luas maknanya untuk mengungkapkan segala sesuatu yang bukan diri.

Yang dimaksud dengannya di sini adalah nonMuslim. Ia mencakup apa yang diistilahkan dalam kebudayaan Islam kita di sepanjang masa sejarah dengan "ahl al-dzimmah" (orang yang mendapat jaminan). Nama ini dikenakan pada warga

negara non Muslim dari negara Islam, khususnya Yahudi dan Nasrani (Masehi) yang mempunyai perjanjian dengan kaum Muslim. Sebab al-dzimmah menurut bahasa berarti perjanjian dan keamanan karena mereka telah berada dalam tanggungan Rasulullah saw dan tanggungan umat Islam. Artinya dalam perjanjian dan keamanan kaum Muslim, agar mereka hidup dalam perlindungan Islam dan naungan masyarakat Islam dengan aman dan tenteram. Mereka berada dalam keamanan dan jaminan kaum Muslim. Kemudian makna istilah ini meluas sehingga meliputi semua ahli kitab, yakni orang Yahudi yang berkitab Taurat dan orang Nasrani yang berkitab Injil, serta mereka tidak tidak berkitab kaum Majusi sebagai imbalan mereka atas pelaksanaan kewajiban mereka kepada masyarakat Muslim.

Dzimmah (tanggungan) ini diberikan kepada nonMuslim yang berhak. Ia serupa dengan "jinsiyyah" (nasionalitas) politik yang diberikan oleh negara kepada warganya, sehingga dengan itu mereka dapat memperoleh hak-hak kewarganegaraan dan menjalankan kewajiban mereka.

Perjanjian dzimmah adalah perjanjian abadi yang berisi ikrar nonMuslim atas agama mereka, dan perolehan perlindungan dan pemeliharaan dari masyarakat Islam, dengan syarat mereka memberikan jizyah 1), dan melaksana-kan hukum dari undang-undang Islam dalam urusan di luar agama. Dengan ini, mereka menjadi ahl (warga) "Dar al-Islam" (rumah/negara Islam). Ia merupakan perjanjian yang menimbulkan hak timbal balik bagi masing-masing pihak: kaum Muslim dan ahl dzimmah mereka berdasarkan kewajiban masing-masing 2)

Ada golongan lain dari orang lain ini, yaitu *musta`minûn* (mereka yang minta keamanan). Yang dimaksud dengannya adalah nonMuslim yang datang ke negara-negara Islam untuk bekerja atau yang serupa itu. Para fuqaha Muslim menamai mereka dengan *musta`minûn* atau *mu'âhidun* (mereka yang punya perjanjian) 3)

---

1) Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Syamsuddin Muhammad ibn Abu Bakr (wafat 751 H/ 1350 M. *Ahkam Ahl al-Dzimmah***.** Tahqiq: Sayyid 'Imran. Cairo: Dâr al-Hadits, 1424 H (2003 M). Dia mengisyaratkan bahwa para fuqaha berbeda pendapat tentang mereka yang diambil jizyahnya, setelah mereka sepakat untuk mengambilnya dari ahli kitab dan Majusi, hlm. 14.

2) Yusuf al-Qaradhawi. *Ghair al-Muslimîn fi al-Mujtama' al-Islami*y, cetakan 2. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1404 H (1983 M), hlm. 7.

3) Shalih Hasan al-'Ayid. *Huqûq Ghair al-Muslimîn fi Bilâd al-Islâm*, cetakan 2. Al-Riyadh: Kunuz Asybilia li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1424 H (2003 M), hlm. 14.

Seorang Inggris, Room Landaw di dalam bukunya: Al-Islam wa al-'Arab, memahami dengan benar istilah ahl dzimmah. Dia mendefinisikan hakikatnya dan maksudnya yang mulia. Katanya: "Bertentangan dengan imperium kristen yang berusaha untuk memaksakan agama kristen terhadap semua rakyatnya, maka orang Arab mengakui minoritas-minoritas agama dan menerima keberadaan mereka. Adalah orang Nasrani, Yahudi dan Zaratusta dikenal oleh orang Arab dengan nama "ahl dzimmah" atau bangsa-bangsa yang memperoleh perlindungan" 1)

Padahal dapat saja istilah "orang lain" di sini dikenakan pada mereka yang berada di luar kawasan perjanjian dan tenggungan di antara orang-orang yang tinggal di negara mereka. Dan dengan mereka kamum Muslim mempunyai hubungan dan kontak, bagaimana pun adanya hubungan ini.

Jadi "orang lain" itu dalam realita kebudayaan adalah sekutu dalam kebudayaan dalam suatu kondisi yang terikat dengan masalah-masalah bersama, dan bertukar kepentingan pokok dengannya seningga dituntutlah hidup berdampingan dengannya sesuai dengan tatanan yang ditentukan oleh agama kita yang hanif di dalam Kitab Allah dan Sunnah NabiNya yang mulia.

Ini berarti membaca apa yang ditugaskan kepada mereka berupa hak-hak wajibnya keadilan terhadap mereka, melindungi darah, kehormatan dan harta mereka, mengharamkan serangan terhadap mereka, hak mereka dalam memelihara kemuliaan insani mereka dan dalam perlakuan yang baik terhadap mereka. Juga hak mereka dalam kebebasan berkeyakinan dan pelaksanaan syariat mereka dalam semua hukum privat, serta hak mereka dalam hal jaminan ketika ketika mereka lemah, miskin atau lanjut usia.

Kemudian ia berarti membaca semua aspek hubungan dengan mereka di dalam bumi Islam atau di luarnya, disertai penjelasan tentang sifat hubungan-hubungan itu dan sejauh mana kesesuaiannya dengan hukum syara', serta fokus atas realita penerapannya. Apakah ia diatur dengan satu pola di sepanjang masa sejarah, ataukah terdapat kondisi dan peristiwa politik atau manajerial atau ekonomi atau militer yang mengubah penerapan yang ideal.

Sebaiknya pula harus ditegaskan bahwa keharusan hidup berdampingan bersama orang lain tidak berarti, bagaimana pun, gambaran apa saja dari bentuk pungutan para penguasa, atau pelepasan diri dari afiliasi kepada agama ini dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilainya dan kebanggaan akan kejayaannya. Dan tidak mungkin yang demikian itu disentuh dengan hal ini, kecuali akan menguatkan dan menambah bentuk kepercayaan dan kebanggaan. Terdapat perbedaan yang jelas

---

1) Room Landaw dalam bukunya *Al-Islam wa al-'Arab*, hlm. 119. Dinukil dari Shalih al-'Ayid. *Huquq Ghair Muslimin fi Bilad al-Islam*, hlm. 14

antara kerukunan dan integrasi, antara hidup berdampingan atau pertukaran kepentingan, dan antara perampasan atau pelepasan.

Kita tinggal mengisyaratkan bahwa tatanan yang sehat itu menuntut pemahaman akan orang lain dan kerukunan dengannya sesuai dengan logika kebanggaan dan kepercayaan akan kebenaran, tanpa keterombang-ambingan pendapat atau penyimpangan tujuan.

&& && &&

PEMBAHASAN II:
ASAS KERUKUNAN DENGAN ORANG LAIN DAN LEGALITASNYA

Pada permulaan paparan ini seharusnya kita berhenti sejenak untuk mencari asal asas-asas kerukunan atau hubungan dengan apa yang kita namakan orang lain dan legalitasnya sesuai dengan apa yang termuat dalam al-Qur`an al-Karim dan pengarahan Nabi yang tegas.

Kita isyaratkan di sini, bahwa msyarakat Islam adalah masyarakat yang ditegakkan atas keyakinan dan gagasan (ideologi), yang melahirkan aturan, hukum, norma dan akhlak. Keyakinan atau gagasan inilah Islam. Ini berarti bahwa yang dinamakan "masyarakat Islam" adalah masyarakat yang menjadikan Islam sebagai tatanan bagi kehidupannya, undang-undang bagi hukumnya, sumber bagi perundang-undangannya dan arahannya dalam semua urusan kehidupannya dan perhubungannya, baik yang indivual, sosial maupun moral, lokal maupun internasional 1)

Namun ini tidak berarti bahwa masyarakat Muslim divonis semua komponen internalnya menganut agama lain yang bukan Islam.

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia menegakkan hubungan antara warga-nya yang Muslim dengan warga nonMuslim atas asas-asas yang kuat berupa toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang, yang tidak dikenal oleh manusia sebelum Islam. Asas-asas ini telah hidup berabad-abad sesudah Islam, dan kini mengalami kecelakaan karena lenyapnya. Ia senantiasa mencari-cari perwujudannya di dalam masyarakat-masyarakat modern, tetapi nyaris tidak mencapainya di suatu

---

1) Al-Qaradhawi. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, hlm. 5

masyarakat pun, dan di waktu apa pun, kecuali dalam keadaan dikuasai oleh hawa nafsu dan fanatisme, picik pandangan dan egoisme. Bahkan ditarik ke dalam peperangan abadi berhadapan dengan para penentangnya dalam agama, mazhab, jender atau ras 1)

Sesungguhnya orang lain atau nonMuslim dalam masyarakat Islam ini merupakan buki yang nyata. Islam telah membuat tatanan yang lurus untuk menentukan hubungan antara kaum Muslim dan orang lain berupa pemeluk-pemeluk agama lain dalam masyarakat Islam.

Di antara asas-asas pandangan toleransi yang berlaku bagi kaum Muslim dalam berurusan dengan orang-orang yang berbeda agama adalah merujuk kepada pemikiran dan fakta-fakta yang jelas yang ditanamkan oleh Islam dalam akal dan hati kaum muslim. Yang terpenting di antaranya:

Islam telah menyatakan kesatuan asal manusia. Firman Allah Ta'ala:

[يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً ً]. [سورة النساء الآية: 1]

> Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. 4:1)

Sebab semua manusia dalam pandangan Islam adalah anak keturunan dari keluarga manusia. Semuanya mempunya hak hidup dan kehormatan, tanpa pengecualian atau diskriminasi.

Kemudian apa yang ditanamkan oleh Islam dalam jiwa kaum Muslim berupa keyakinan akan kehormatan manusia, apa pun agamanya, jenisnya atau warna kulitnya. Kehormatan yang ditetapkan ini memberikan kepada setiap manusia hak kehormatan dan perlindungan.

---

1) Al-Qaradhawi. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*, hlm. 5

Sebab manusia dalam pandangan al-Qur`an al-Karim adalah dimuliakan, tanpa merujuk kepada adamanya, warna kulitnya atau jenisnya. Allah Ta'ala berfirman:

[وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلاً] [سورة الإسراء الآية: 70]

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. 17:70)

Orang lain yang tidak menghubungkan diri dengan Islam tidak dipandang oleh al-Qur`an al-Karim bukan manusia, tetapi ia memandangnya dengan pandangan penghormatan bagi kemanusiaan mereka. Dan ketika mereka menolak dakwah Islam, agama Allah 'azza wa jalla tidak memerangi mereka dan tidak membunuh mereka, sebab yang menjadi asas ialah tidak ada paksaan dalam beragama. Tetapi Islam diletakkan sebagai kaidah luhur dalam berurusan dengan orang lain, yang menjelaskan bahwa dasar dalam berurusan dengan mereka adalah kebaikan, selagi mereka tidak menampakkan permusuhan kepada kita. Asas dan kaidah hubungan ini di dalam al-Qur`an al-Karim adalah firmanNya:

[لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الذِينَ لَمْ يُقاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ ولَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ المُقْسِطِينَ ، إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وأَخْرَجُو كُمْ مِنْ دِيارِكُمْ وظَاهَرُوا عَلَى إِخْراجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ومَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ]. [سورة الممتحنة 8–9].

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. 60:8)
Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. 60:9)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang lain ini ketika menolak untuk bergabung di bawah panji-panji Islam, memberikan kepada kita kebebasan untuk berbuat baik dan berhubungan dengan mereka, adil terhadap mereka, dan

berurusan dengan mereka secara layak berdasarkan prinsip saling menghormati, hubungan dan kepentingan bersama.

Berbuat baik dan adil terhadap semua manusia dituntut dari seorang Muslim, sekalipun mereka itu mengkafiri agamanya, selama mereka bermusuhan, memerangi juru dakwah dan menindas pemeluk Islam 1) Allah SWT berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَ لاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ }[المائدة: 8].

> Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang akamu kerjakan. (QS. 5:8)

Dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan *al-birr* pada ayat yang pertama, dapat kita jadikan sebagai sasksi kata-kata ahli usul fiqih, Syihabuddin al-Qarafi, yang menerangkan makna al-birr yang diperintahkan Allah kepada kaum Muslim dalam urusan mereka, di antaranya: "mengasihi yang lemah, memenuhi kebutuhan yang fakir, memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, bertutur kata yang halus kepada mereka dengan cara lembut dan kasih, tanpa mempertakuti dan menghina, sabar terhadap gangguan mereka dalam bertetangga, sekalipun sanggup melenyapkannya karena kasih dan murah hati, bukan karena takut dan tamak, mendoakan mereka agar mendapat petunjuk dan dijadikan orang yang mendapat kebehagiaan, menasihati mereka dalam semua urusan, baik urusan agama maupun dunia, menjaga diri dari mengumpat mereka jika ada orang yang hendak mengganggu mereka, menjaga harta, keluarga, kehormatan dan hak serta kepentingan mereka, menolong mereka untuk menolak kezaliman, menyampai kepada mereka semua hak mereka… 1)

---

1) Al-Qarafi, Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad ibn Idris ibn 'Abd al-Rahman al-Mishri al-Shanhaji (wafat 684 M/1285 M). Al-Furuq, cekatan 1. Tahqiq: 'Umar Hasan al-Qiyam. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1424 H (2003 M), hlm. 3, halm. 15.

Sebab kaidah dasar dalam berurusan dengan nonMuslim di negara Islam adalah mereka memperoleh hak yang sama dengan kaum Muslim, karena Islam telah menjamin bagi nonMuslim hak-haknya yang tidak mungkin mereka hidup dengan aman, bebas dan damai kecuali dengannya.

Di antara penulis yang dewasa ini menulis hak-hak ini dalam bentuk yang memadai adalah Shalih ibn Hasan al-'Ayid di dalam bukunya "Huquq Ghair al-Muslimin fi Bilad al-Islam". Di antara pengantarnya ialah ucapannya: "Syariat Islam tidak membatasi pemenuhan hak hanya bagi para pemeluknya yang percaya kepada Islam saja, tetapi di antara yang memberdakan syariat dari yang lain ialah ia menyamakan nonMuslim dengan kaum Muslim dalam banyak hak-hak umum. Yang demikian ini tidak pernah diperoleh manusia dalam agama lain, dan tatanan lain" 1)

Ahli kitab dari kalangan nonmuslim mempunyai kedudukan khusus mua'amalah dan syariat. Yang dimaksud dengan ahli kitab adalah orang yang menjalankan agamanya berdasarkan kitab samawi, meski telah diubah dan diganti, seperti orang Yahudi dan Nasrani yang menjalankan agama mereka berdasarkan Taurat dan Injil.

Al-Qur`an melarang dialog dengan mereka dalam urusan agama mereka kecuali dengan cara yang paling baik, sehingga tidak menimbulkan kemunafikan di dalam hati, dan perdebatan serta pertengkaran tidak menyalakan api fanatisme dan kebencian. firmanNya:

[وَلا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ]. [العنكبوت: 46].

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah:"Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. 29:46) 2)

Islam membolehkan memakan makanan ahli kitab dan sembelihan mereka, sebagaimana pula membolehkan bersemenda dan menikahi wanita mereka yang baik dan menjaga diri, di samping menetapkan tegaknya kehidupan suami-isteri

---

1) Shalih al-'Ayid. Huquq Ghair al-Muslimin fi Bilad al-Islam, hlm. 16.

2) Al-Qaradhawi. Ghair al-Muslimin fi al-mujtama' al-Islami, hlm. 6.

atas kecintaan dan kasih sayang di dalam firmanNya:

[وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجاً لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً] [سورة الروم. – آية 21]

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. (QS. 30:21)

Ini pada hakikatnya merupakan toleransi yang besar dari Islam, karena ia membolehkan seorang Muslim mempuyai ibu rumah tangga, teman hidup, dan ibu dari anak-anaknya bukan Muslimah, serta paman dan anak-anak mereka nonMuslim.

Allah Ta'ala berfirman:

[وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنْ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنْ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ]. [سورة المائدة. – آية 5].

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik. (QS. 5:5)

Inilah hukum tentang ahli kitab, meski mereka berada di luar negara Islam. Adapun warga negara yang tinggal di negara Islam, maka mereka memperoleh kedudukan dan muamalah khusus, yaitu bahwa mereka adalah ahl dzimmah 1)

Islam tidak mencukupkan dengan meletakkan asas-asas dan kaidah-kaidah yang menjamin perlindungan bagi nonMuslim, tetapi ia juga meletakkan hukuman-hukuman pencegah bagi siapa yang melewati batas dan melanggar perjanjian antara kaum Muslim dan yang lain. Syariat Islam mengehendaki seorang Muslim yang membunuh nonMuslim dengan cara yang tidak dibenarkan, harus dibunuh. Siapa yang mencuri harta dari seorang ahli kitab, harus dikenakan had seperti halnya mencuri harta dari kaum Muslim, sebagaimana ditetapkan hal

---

1) Al-Qaradhawi. Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Isalami, hlm. 6.

itu dalam dalil-dalil pada umumnya.

Dengarlah hadis Nabi yang mulia berikut agar Anda melihat perhatian Nabi saw kepada mereka yang ada perjanjian, dan ancaman berat terhadap siapa yang melanggar perjanjian. Sabda beliau: "Ingatlah, barangsiapa yang menzalimi orang yang ada perjanjian, mengurangi haknya, dan menugasinya di atas kemampuan-nya, atau mengambil darinya sesuatu tanpa kerelaan hatinya, maka akulah yang akan mengalahkannya pada hari kiamat" 1)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi saw bersabda: "Barangsiapa yang membunuh seorang mu'ahid, maka dia tidak akan mencium bau sorga. Dan sesungguhnya bau sorga itu didapatkan dari perjalanan empat puluh tahun" 2)

Dalam Shahih al-Tirmidzi diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Ingatlah, barangsiapa membunuh jiwa seorang mu'ahid yang mempunyai jaminan dari Allah dan RasulNya, maka dia tidak memenuhi jaminan Allah. Dia tidak akan mencium bau sorga, dan sesungguhnya bau surga itu didapati dari perjalanan tujuh puluh gugur" 3)

---

1) Abu Dawud, Imam Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani al-Azadi (wafat 275 H/888 M). **Sunan Abu Dawud**. I'dad wa Ta'liq: 'Izzat 'Abid al-Da'as wa 'Abid al-Sayyid. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1418 H/1997 M, juz 3, hlm. 170; Al-Baihaqi. Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali al-Baihaqi (wafat 485 H/1066 M). **Al-Sunan al-Kubra**. Kairo: Mathba'ah Rahmaniyah, 1347 H (1928 M), juz 9, hlm.205.

2) Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il (wafat 256 H/870 M). **Shahih al-Bukhari**. Dhabth wa Takhrij: Musthafa Daib al-Bugha. Damsyiq: Dar al-Qalam wa Dar al-Imam al-Bukhari, 1401 H (1981 M), juz 6, hlm. 2533.

3) Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa ibn Surah (wafat 279 H/892 M). Al-Jami' al-Shahih, cetakan 1. Tahqiq: Kamal Yusuf al-Hut. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H (987 M), juz 4, hlm. 13.

Dengan demikian mungkin yang paling menonjol dari hidup berdampingan dengan nonMuslim dan prinsip-prinsipnya ini adalah kesatuan agama-agama samawi, kewajiban beriman kepada semua nabi dan rasul Allah, dan peringatan untuk menghormati dan tidak berlaku jahat terhadap para pengikut mereka. Kemudian keyakinan kita itu dicapai melalui kepuasan dan kerelaan, bukan paksaan. Juga kewajiban untuk menghormati tempat-tempat ibadah dari semua agama, keharaman darah manusia meski berbeda agama, dan pentingnya kerja sama semua jenis manusia untuk mencapai kebaikan dan menolak kejahatan. Kelebihan di antara manusia adalah karena kadar ketakwaan dan perbuatan baiknya. Keutamaan dialog dengan pihak lain itu harus dengan cara yang terbaik, serta keharaman menindas manusia karena akidah mereka dan keharaman darah mereka 1)

Itulah asas-asas yang paling menonjol dan menjadi tumpuan keutamaan kerukunan kaum Muslim dengan orang lain, yaitu para pemeluk agama-agama lain di dalam masyarakat-masyarakat Islam atau di luarnya, serta menjadikan kebudayaan kita sebagai contoh ideal yang berbeda dari yang lain.

&& && &&

PEMBAHASAN III
BUKTI-BUKTI TOLERANSI TERHADAP ORANG LAIN

Sungguh asas-asas dan prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Islam ke dalam jiwa kaum Muslim untuk memperhatikan orang lain itu mempunyai pengaruh dalam realita kehidupan bersama yang dialami oleh kaum Muslim dengan para pemeluk agama-agama lain. Maka hiduplah mereka semua dalam keamanan, kebebasan dan kemuliaan berdasarkan sejumlah saksi-saksi sejarah yang dicatat dalam lembaran-lembaran yang putih bersih dari kebudayaan Islam kita, dan berdasarkan banyak pengakuan dari para sejarawan yang adil dari barat sendiri.

---

1) Musthafa al-Siba'i. **Min Rawai' Hadharatina**, hlm. 81-83.

Di antara yang membedakan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam ialah prinsip-prinsip dasarnya rabbani dan bentuknya coraknya keagamaan. Oleh karena itu, ia mendapat penerimaan dan sambutan yang tidak didapatkan oleh syariat lain, atau undang-undang buatan manusia 1)

Adalah toleransi atau pergaulan yang baik merupakan sentral dari kehidupan bersama ini, dan fenomena nyata yang terulang sepanjang masa kaum Muslim. Realita sejarah umat Islam di berbagai masa dan di berbagai tempat dipenuhi dengan fenomena-fenomena toleransi yang sangat menarik. Arahan-arahan yang mulia tentang nonMuslim tidak hanya sekedar filsafat yang dibaca tanpa mempunyai realitas dalam kehidupan manusia. Sebab arahan-arahan itu berubah menjadi perilaku umum bagi semua kaum Muslim, mulai dari Rasul kita saw, khulafa rasyidun sesudah beliau, para penguasa kaum Muslim dan berakhir dengan orang-orang Mukmin pada umumnya. Yang demikian merupakan saksi-saksi kebenaran yang mengukuhkan keteladanan hidup bersama dengan mereka.

Di antara asas-asas toleransi yang memandu akal kaum Muslim dalam bertoleransi dengan selain mereka ialah keimanan seorang Muslim bahwa Allah Ta'ala memerintahkan keadilan, mencintai keadilan, dan mengajak kepada akhlak yang mulia, meskipun terhadap orang-orang musyrik. Allah 'azza wa jalla membenci kezaliman dan menyiksa orang-orang yang zalim, meski kezaliman itu dilakukan oleh seorang Muslim kepada seorang kafir. Allah Ta'ala berfirman:

{وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى} [سورة المائدة آية: 8]

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang akamu kerjakan. (QS. 5:8) 2)

Kajian sirah (kehidupan) al-Musthafa saw memberitakan lembaran-lembaran yang cemerlang dalam toleransi dan perlakuan baik beliau kepada nonMuslim. Beliau adalah tetangga mereka. Beliau senantiasa berbuat baik kepada mereka, memberi mereka hadiah, dan menerima hadiah dari mereka. Beliau menjenguk orang yang sakit dari mereka, bersedekah kepada mereka, dan berhubungan

---

1) Al-Qaradhawi. **Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami**, hlm. 51.

2) Al-Qaradhawi. **Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami**, hlm. 46.

dengan mereka dalam perdagangan. Bahkan beliau mendidik sahabat-sahabat beliau untuk bermuamalah dengan nonMuslim 1)

Muamalah yang baik dan mulia dalam pergaulan Rasul saw dengan ahli kitab ini, baik Yahudi maupun Nasrani, tampak jelas dalam sejumlah saksi yang berulang-ulang disebutkan dalam sirah Nabi saw. Di antaranya:

* Ketika beliau hijrah ke Madinah dan di situ terdapat sejumlah besar orang Yahudi, maka yang pertama beliau kerjakan adalah mengadakan perjanjian antara dengan mereka, yang di dalamnya kepercayaan mereka dihormati dan negara Islam wajib menyingkirkan gangguan terhadap mereka, dengan syarat mereka harus bergandeng tangan dengan kaum Muslim untuk menghadapi siapa saja yang bermaksud jahat terhadap Madinah. Rasulullah saw menerapkan keutamaan toleransi semenjak benih-benih pertama negara Islam di Madinah 2)

* Ketika datang ke Madinah utusan Nasrani Habsyah, Rasulullah menempatkan mereka di masjid beliau. Beliau sendiri yang menjamu dan melayani mereka. Kelakuan terhadap orang-orang Habsyah ini merupakan pemenuhan janji beliau karena beliau mengatakan: "Sesungguhnya mereka memuliakan sahabat-sahabat kami, maka aku sendiri ingin memuliakan mereka" 3)

Kemudian layak pula di sini untuk mencatat saksi penting toleransi beliau yang lain, bahkan terhadap orang-orang yang memerangi beliau. Yang demikian beliau laksanakan dengan perlakuan yang baik terhadap tawanan perang Badr. Tawanan perang Badr yang tujuh puluh orang itu beliau bagi-bagikan kepada sahabat-sahabat beliau, dan beliau memerintahkan agar para sahabat berlaku baik terhadap mereka. Para sahabat lebih mengutamakan makanan para tawanan dibanding dengan makanan mereka sendiri. Kemudian beliau memusyawarahkan urusan tawanan itu dengan para sahabat. Di antara para sahabat ada yang mengatakan agar tawanan itu dibunuh saja, dan ada pula yang mengatakan agar tawanan diminta tebusannya, dan tebusan bagi mereka yang dapat menulis agar

---

1) Shalih al-'Ayid. **Huquq Ghair al-Muslimin fi Bilad al-Islam**, hlm. 80-81.

2) Mushthaa al-Siba'i. **Min Rawai' Hadharatina**, hlm. 65.

3) Mushthaa al-Siba'i. **Min Rawai' Hadharatina**, hlm. 64.

masing-masing mengajarkan menulis kepada sepuluh orang dari anak-anak Madinah 1)

* Di antara bentuk-bentuk toleransi yang dicatat oleh Rasulullah saw terhadap siapa yang menyakiti, menindas dan mengusir beliau adalah pemberian maaf beliau kepada penduduk Makkah, ketika beliau memasukinya sebagai penakluk pada tahun kedelapan Hijrah. Pada saat itu beliau berpidato di hadapan mereka dengan ucapan: "Wahai kaum Quraisy, tahukah kalian apa yang akan aku lakukan terhadap kalian? Mereka menjawab: Kebaikan. Engkau adalah saudara yang mulia dan anak dari saudara yang mulia pula". Kata beliau: "Pergilah, karena kalian bebas" 2)

* Di antaranya pula doa beliau untuk orang nonMuslim yang menentang beliau. Al-Thufail ibn 'Amr dan sahabat-sahabatnya datang, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhya kaum Daus telah kafir dan menolak. Berdoalah agar mereka mendapat bencana". Lalu dikatakan bahwa kaum Daus telah binasa, karena dikira bahwa Nabi saw mengangkat kedua tangan beliau untuk mendoakan kecelakaan atas mereka. Tetapi kata beliau: "Ya Allah, tunjukilah kaum Daus, dan sampaikanlah petunjuk itu kepada mereka" 3)

* Di antaranya juga apa yang disebutkan oleh Ibn Hisyam dengan menukil dari Ibn Ishaq di dalam al-Sirah: Bahwa ketika delegasi Najran –mereka itu Nasrani- datang kepada Rasulullah saw di Madinah, mereka menemui beliau di masjid sesudah asar. Tapi waktu itu adalah waktu shalat mereka, maka mereka pun shalat di masjid beliau. Orang-orang hendak mencegah mereka, tetapi Rasulullah saw mengatakan :"Biarkanlah mereka". Lalu mereka menghadap ke timur untuk mengerjakan shalat mereka 4)

---

1) Ibn Hanbal, Imam Abu 'Abdulah Ahmad ibn Muhammad (waat 241 H/855 M). **Al-Musnad**. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1398, juz 1, hlm. 247.
2) Ibn Hisyam, 'Abdul Malik ibn Hisyam al-Himyari (waat 218 H/833 M). **Al-Sirah al-Nabawiyah**. Tahqiq: Mushthafa al-Saqa dkk. Kairo: Dar al-Kunuz al-Adabiyah, cetakan 2, hlm. 412.
3) Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi (wafat 261 H/874 M). **Shahih Muslim**. Tahqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1375 H (1955 M). Kitab Fadhail al-Shahabah ra, bab Min Fadhail Ghifar, Aslam, Juhainah, Asyja', Muzayyanah, Tamim, Daus dan Thai`, hadis nomor 2525.
4) Ibn Hisyam. **Al-Sirah al-Nabawiyah**, juz 1, hlm. 574.

* Apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari Anas ibn Malik ra, bahwa seorang anak Yahudi melayani Nabi saw lalu dia sakit. Maka kata Rasulullah saw kepada sahabat-sahabat beliau: "Bawalah kami kepadanya untuk menjenguk-nya". Mereka datang kepadanya sedang ayahnya duduk di dekat kepalanya. Lalu kata Rasulullah saw kepadanya: "Ucapkanlah *la ilaha illallah*. Dengannya aku akan memberimu syafa'at pada hari kiamat". Anak itu melihat ke ayahnya, maka kata ayahnya kepadanya: "Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Abul Qasim kepadamu". Lalu anak itu mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah; dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah". Kata Rasulullah saw: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka Jahanam" 1)

* Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Nabi saw meninggal dunia sedangkan baju besi beliau digadaikan pada seorang Yahudi untuk menafkahi keluarga beliau 2) Beliau dapat saja berhutang kepada sahabat-sahabat beliau, dan mereka tentu tidak akan menyulitkan beliau sedikit pun. Akan tetapi beliau ingin mengajarkan toleransi kepada umat beliau.

* Nabi saw menerima hadiah dari orang-orang nonMuslim; dan beliau minta bantuan dalam perang dan damai kepada orang-orang nonMuslim yang dijamin kesetiaan mereka kepada beliau. Beliau tidak khawatir akan kejahatan dan tipudaya mereka 3)

* Nabi saw menerima hadiah Zainab binti al-Harits, wanita Yahudi isteri Salam ibn Masykam di Khaibar. Wanita itu menghadiahkan kepada beliau kambing panggang yang diberinya racun 4)

* Di antara saksi-saksi yang nyata di dalam sejarah Islam kita ini adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jabir ibn Abdullah: Bahwa iringan jenazah melewati Nabi saw, maka beliau bangkit berdiri. Lalu dikatakan kepada beliau bahwa itu jenazah seorang Yahudi. Beliau menjawab: "Bukankah dia juga

---

1) Al-Bukhari. **Shahih al-Bukhari**, juz 1, hlm. 455.
2) Al-Bukhari. **Shahih al-Bukhari**, juz 1, hlm. 455.
3) Al-Qaradhawi. **Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami**, hlm. 46.
4) Al-Bukhari. **Shahih al-Bukhari**. Kitab al-Hibbah, bab Qabul al-Hadiyah min al-Musyrikin, hadis nomor 2617.

jiwa? 1) Memang setiap jiwa di dalam Islam itu dihormati dan diberi tempat. Alangkah indahnya sikap ini; dan alangkah indahnya tafsiran dan alasannya!

* Juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn al-Hasan, sahabat Abu Hanifah dan pencatat mazhabnya, bahwa Nabi saw mengirimkan harta kepada penduduk Makkah ketika mereka mengalami paceklik untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir mereka. Namun beliau dan para sahabat mengalami kesulitan dan gangguan dari penduduk Makkah 2)

* Aspek toleransi ini juga ditulis oleh Ahmad al-Hufi dalam bukunya *Samâhah al-Islâm*: "Adalah Nabi saw menghadiri walimah yang diadakan oleh ahli kitab, mengunjungi majlis-majlis mereka, berbagi dalam musibah yang mereka alami, berinteraksi dengan mereka dengan segala bentuk mu'amalah yang dipertukarkan oleh orang-orang yang berhimpun dalam satu komunitas yang diatur oleh satu undang-undang, dan datang di tempat bersama. Beliau meminjam uang dari mereka, dan menggadaikan barang. Tetapi itu bukan karena ketidak-mampuan sahabat-sahabat beliau untuk memberi pinjaman, sebab sebagian mereka juga kaya, dan mereka semua ingin memberi pinjaman kepada Rasulullah. Beliau melakukan hal itu semata-mata untuk mengajari umat, menerapkan secara nyata kedamaian dan kerukunan yang beliau serukan, dan membuktikan bahwa Islam tidak memutuskan hubungan kaum Muslim dengan warga negara yang tidak segama 3)

Ahmad dan dua syaikh meriwayatkan dari asma` binti Abu Bakr ra, katanya: "Kemudian ibuku datang kepadaku sedangkan dia seorang musyrik di masa Rasulullah saw. Maka aku meminta fatwa kepada Rasulullah saw. Aku katakan: Ibuku datang kepadaku dan dia senang. Apakah aku harus berhubungan dengan ibuku? Beliau menjawab: Ya, berhubunganlah dengan ibumu" 4)

---

1) Al-Bukhari. **Shahih al-Bukhari**, juz 1, hlm. 411, hadis nomor 120.
2) **Syarh al-Siyar al-Kabir**, juz 1, hlm. 44. Dinukil dari al-Qaradhawi. Ghair Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami, hlm. 45.
3) Ahmad Muhammad al-Hufi. **Samahah al-Islam**, cetakan 2. Kairo: Dar Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1399 H (1979 M), hlm. 66.
4) Muslim. Shahih Muslim. Bab al-Hadiyyah li al-Musyrikin, juz 2, hlm. 924, hadis nomor 2477.

Toleransi ini juga tampak jelas dalam pergaulan para sahabat dan tabi'in dengan nonMuslim dalam meneladani petunjuk Nabi yang mulia saw. Di antaranya:

* Ketika 'Umar ibn al-Khathab memasuki Baitulmaqdis sebagai penakluk, dia mewajibkan kepada penduduknya yang Masehi apa yang mereka syaratkan. Dia adakan perjanjian dengan mereka. Ketika datang waktu shalat asar, dia berada di tengah gereja besar al-Quds. Dia enggan shalat di dalamnya agar tidak dijadikan alasan oleh kaum Muslim sesudahnya untuk menuntutnya dan menjadikannya sebagai masjid 1)

* 'Umar ibn al-Khathab ra memerintahkan bagian yang permanen bagi orang Yahudi dan keluarganya dari baitulmal kaum Muslim. Kemudian dia beralasan dengan firmanNya:

{ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ } . [سورة التوبة: 60]

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin. (QS. 9:60)

Dan ini termasuk orang-orang miskin dari ahli kitab 2)

* Dalam perjalanannya ke Syam, dia melewati kaum penderita lepra dari orang-orang Nasrani. Maka dia memerintahkan untuk memberikan bantuan sosial bagi mereka baitulmal kaum Muslim. Al-Baladzuri meriwayatkan dari Hisyam ibn 'Ammar bahwa 'Umar ibn al-Khathab ra di depan pengumpul upeti dari negeri Damsyiq melawati kaum penderita lepra dari kalangan Nasrani. Dia memerintahkan untuk memberi mereka sebagian dari sedekah dan makanan 3)

---

1) Mushthafa al-Siba'i. Min Rawai' Hadharatina, hlm. 85.
2) Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari al-Qadhi, sahabat Imam Abu Hanifah (wafat 182/798 M). Kitab al-Kharaj. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hlm. 126.
3) Al-Baladzuri, Abu al-hasan Ahmad ibn Yahya ibn Jabir ibn Dawud al-baghdadi 9wafat 279 H/892 M). Futuh al-Buldan. Muraja'ah wa Tahqiq; Ridhwan Muhammad Ridhwan. Beirut:Dar al-Kutub al-'Imiyah, 1412 H (991 M), hlm. 135.

* 'Umar juga tidak tercegah oleh penikaman seorang ahli dzimmah –Abu Lu`lu`ah yang Majusi- terhadap dirinya, untuk mewasiatkan kepada khalifah sesudahnya, kala dia direnggut maut, katanya: "… Aku wasiatkan kepadanya akan jaminan Allah dan jaminan RasulNya, agar dia menepati perjanjian dengan mereka, dan berperang demi mereka, serta tidak membebani mereka di luar kemampuan mereka" 1)

* Di antara bentuk-bentuk pandangan tentang nonMuslim dan wasiat untuk berlaku baik kepada mereka ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Yusuf, penulis Kitab al-Kharaj, dari Warqa` al-Asadi, dari Abu Zhibyan, bahwa dia berkata: "Adalah kami bersama Salman al-Farisi dalam suatu peperangan. Seorang lelaki yang telah memetik buah lewat dan membagi-bagikan di antara sahabat-sahabatnya. Lalu dia melewati Salman dan mencaci makinya serta menolaknya, sementara dia tidak mengenalnya. Lalu dikatakanlah kepadanya: Inil Salman. Maka dia kembali untuk meminta maaf kepadanya. Kemudian lelaki itu bertanya: Apakah yang halal bagi kami dari ahli dzimmah, wahai Abu Abdullah? Salman menjawab: Tiga perkara: dari kebutaanmu menuju petunjukmu; dari kefakiranmu menuju kekayaanmu; dan jika engkau punya teman dari mereka, engkau makan makanannya dan dia makan makananmu, dan dia naik kendaraanmu dan engkau naik kendaraannya, tanpa memalingkannya ke mana dia inginkan" 2)

* 'Abdullah ibn 'Amr ra mewasiatkan kepada bujangnya agar dia memberikan kepada tetangganya yang Yahudi sebagian dari kurban; dan dia selalu mengulang wasiat itu, sampai bujangnya heran dan menanyakan rahasia dari perhatiannya kan tetangga yang Yahudi ini. Ibn 'Amr menjawab: Sesungguh-nya Nabi saw berkata:"Jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku akan tetangga sampai aku mengira bahwa dia akan mewarisinya" 3)

---

1) Abu Yusuf. Kitab al-Kharaj, hlm. 14; dan periksa al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, juz 1, hlm. 469, hadis nomor 3424.
2) Abu Yusuf. Kitab al-Kharaj, hlm. 14.
3) Kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad, dua syaikh, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi. Dinukil dari qaradhawi. Ghair Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami, hlm.47.

* Umm al-Harits ibn Abu Rabi'ah yang Nasrani meninggal dunia, lalu para sahabat Rasulullah saw mengiringnya 1)

* Adalah sebagian tabi'in besar memberikan bagian dari zakat fitrah kepada para rahib Nasrani, dan mereka memandang tidak ada halangan dalam hal itu. Bahkan sebagian mereka, seperti 'Ikrimah, Ibn Sirin dan al-Zuhri, berpendapat bolehnya memberikan zakat itu sendiri kepada mereka. ini seperti diriwayatkan oleh Ibn Abu Syaibah dari Jabir ibn Zaid, bahwa dia ditanyai tentang sedekah, kepada siapa diberikan. Jawabnya: Untuk pemeluk agama kamu baik yang Muslim maupun ahli dzimmah mereka 2)

Al-Qadhi 'Iyadh menyebutkan di dalam tartib al-Madarik, katanya: al-Daraquthni menceritakan bahwa al-Qadhi Isma'il ibn Ishaq (dari tokoh mazhab Malik, dan Qadhi Baghdad, wafat tahun 282 H) ditemui oleh Wazir 'Abdun ibn Sha'id yang Nasrani dan Wazir Khalifah al-Mu'tadhid Billah al-'Abbasi. Maka berdirilah al-Qadhi untuknya dan menyambutnya. Dia melihat keingkaran para saksi untuk hal itu. Ketika sang wazir keluar, al-Qadhi Isma'il berkata: Aku telah mengetahui keingkaran kalian, padahal Allah Ta'ala telah berfirman:

{ لا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنْ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ } [سورة الممتحنة: 8]

> Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. (QS. 60:8).

Lelaki ini memenuhi kebutuhan kaum Muslim, dan dia duta antara kami dan al-Mu'tadhid... Dan ini termasuk kebajikan 3)

---

1) *Mushannaf Ibn Abu Syaibah*, juz 3, hlm. 32, hadis nomor 11844. Dinukil dari al-Qaradhawi. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, hlm. 47.
2) Yang demikian disebutkan oleh Ibn Hazm dalam *al-Muhalla*, juz 5, hlm. 117. Dinukil dari al-qaradhawi. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, hlm.47.
3) Al-Qadhi 'Iyadh, 'Iyadh ibn Musa ibn 'Iyadh (wafat 544 H/1149 M). *Tartib al-Madarik fi Thabaqat al-Malikiyah*. Tahqiq: Ahmad Bukair Mahmud. Beirut: Dar al-Hayah (t.t.), juz 3, hlm. 174)

Sesudah itu toleransi ini tampak jelas dalam banyak sikap dari para khalifah, imam dan faqih dalam dalam membela ahli dzimmah, dan menganggap kehormatan mereka seperti kehormatan kaum Muslim.

Tidak mengapa jika kami tambahkan di sini, atas halaman-halaman yang terdahulu, halaman-halaman baru tentang perlakuan terhadap ahli dzimmah di masa-masa Islam berikutnya, agar kita tambah bukti-bukti perlakuan ini di sepanjang masa kaum Muslim.

Adapun di masa Bani Umayah, kami cukupkan dengan mengutip beberapa baris dari buku "Qishshah al-Hadharah" karya Will Durant. Katanya: "Sungguh ahli dzimmah: Masehi, Zaratusta, Yahudi dan Shabi'un, pada masa kekhalifahan Bani Umayah menikmati tingkat toleransi yang tidak kita dapatkan bandingannya di negara-negara kristen dewasa ini. Mereka benar-benar bebas untuk melaksana-kan ucapara-upacara keagamaan mereka dan merawat gereja-gereja dan tempat-tempat peribadatan mereka. Mereka tidak diharuskan lebih dari memakai pakaian berwarna khusus dan membayar kewajiban untuk setiap orang sesuai dengan pemasukannya. Dan itu berkisar antara satu dan empat dinar (4,75 sampai 19 dolar Amerika). Pajak ini tidak diharuskan kecuali atas nonMuslim yang sanggup mengangkat senjata. Para rahib, wanita, laki-laki yang belum dewasa, budak, laki-laki jompo, perempuan tua, orang buta dan yang sangat miskin, dibebaskan dari pajak. Di samping itu ahli dzimmah pun dibebaskan dari wajib militer, atau katakan jika Anda suka: mereka tidak diterima dalam wajib militer. Tidak pula mereka diharuskan membayar zakat yang kadarnya mencapai dua setengah persen dari penghasilan setahun. Pemerintah wajib melindungi mereka, dan kesaksian mereka tidak diterima dalam mahkamah-mahkamah keislaman. Akan tetapi mereka menikmati hukum privat yang di dalamnya mereka tunduk kepada penguasa, hakim, dan undang-undang mereka" 1)

* Di antara fenomena-fenomena toleransi keagamaan dengan orang lain dalam kebudayaan kita, adalah apa yang dicatat oleh Mushthafa al-Siba'i berupa

---

1) Will Durant. *Qishshah al-Hadharah*. Terjemah: Muhammad Badran, dkk., cetakan 2. Kairo: Lajnah al-Ta`lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr (1964/1967 M), juz 13, hlm. 130.

terulangnya bentuk-bentuk kebersamaan pada hari-hari raya keagamaan dan dekorasinya. Sejak masa Umawy orang Nasrani mempunyai perayaan-perayaan umum di jalan-jalan raya yang didahului oleh salib dan tokoh agama dengan pakaian kerahiban mereka. Beatrik Mikhail memasuki kota al-Iskandariah dalam perayaan yang menarik dan di hadapanya ada lilin, salib dan Injil. Sementara para pendeta meneriakkan: Tuhan telah mengutus kepada kita penggembala yang terpercaya, yaitu Markus baru. Itu terjadi di masa Hisyam ibn 'Abdul Malik. Sebagaimana pula biasa terjadi di masa al-Rasyid, bahwa orang-orang Nasrani keluar dalam iring-iringan besar dan di antara tangan mereka ada salib, dan itu terjadi pada hari raya Pesach (Passover). Mushthafa al-Siba'i menukil apa yang diisyaratkan oleh al-Maqdisi sebagai keunikan terbaik, bahwa pasar-pasar di Siraz didekorasi pada hari-hari raya orang Nasrani, dan orang Mesir merayakan awal bertambahnya air sungai Nil di hari raya penyaliban 1)

* Di antara bukti-bukti toleransi di masa Saljuk ialah sikap toleran yang dilakukan oleh Sultan Alb Arselan (455-465 H) terhadap tawanannya Emperor Bizantium Romanus ketika menyambutnya, di mana Sultan menghadirkannya di hadapannya. Al-Bandari meriwayatkan penyambutan itu, bahwa Sultan berkata kepadanya: "Sampaikan kepadaku kebenaranmu dalam tujuanmu, dan apa yang engkau perkirakan jika engkau telah ditakdirkan". Jawabnya: "Adalah aku mengira bahwa aku akan ditawan bersama anjing oleh orangmu yang menangkap-nya, dan aku akan ditempatkan bersama tawanan dan rampasan perang. Bila aku menangkapmu sebagai budak, maka aku jadikan untukmu –dan kecuranganku amat buruk- kalung anjing". Maka kata Sultan: "Engkau telah membeberkan kepadaku rahasia jahatmu, maka apakah yang harus kami lakukan terhadapmu, sedangkan kami tidak puas dengan apa yang engkau niatkan terhadap kami?" Dia menjawab: "Menunggu akibat dari niat jahatku, dan hukuman yang dikenakan padaku oleh dosaku". Hati Alb Arselan merasa kasihan dan membebaskannya, melepas belenggu dan ikatannya, melepaskannya dengan segera dan membiarkan-nya pergi dengan terhormat" 2)

---

1) Mushthafa al-Siba'i. *Min Rawai' Hadharatina*, hlm. 90

2) Al-Bandari, Qawam al-Din al-Fath ibn 'Ali al-Bandari al-Ashfahani (wafat 643 H/1245 M). *Tarikh Daulah Ali Saljuk*, cetakan 2. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1398 H (1978 M), hlm. 44.

* Di antara apa yang dipuji di dalam toleransi ini ialah kesaksian pengembara Spanyol, Ibn Jubair, yang mengagumi pergaulan yang baik antara kaum Muslim dan kaum Salibi (Kristen), walau peperangan di antara mereka sangat ganas. Dia mengatakan: "Yang sangat mengherankan dari apa yang dapat diceritakan adalah, bahwa api fitnah menyala di antara dua golongan: Muslim dan Nasrani. Mungkin kedua golongan ini bertemu dan terjadilah perang di antara mereka. Sedangkan pasukan kaum Muslim dan Nasrani mondar-mandir di antara mereka tanpa halangan... Frekuensi kafilah-kafilah dari Mesir hingga Damsyiq dengan tujuan negara-negara Eropa tidak terputus. Begitu pula frekuensi kaum Muslim dari Damsyiq hingga 'Akkah. Para pedagang Nasrani juga tidak ada yang mencegah dan menghalangi. Kaum Nasrani berkewajiban membayar pajak kepada kaum Muslim di negara-negara mereka, untuk mengamankan tujuan. Pedagang-pedagang Nasrani juga harus membawa barang dagangan mereka ke negara-negara kaum Muslim. Perjanjian dan kemoderatan di antara mereka dalam segala kondisi. Para prajurit sibuk dengan peperangan mereka, sementara manusia dalam keadaan baik-baik saja" 1)

Pola hidup berdampingan yang damai antara kaum Muslim dan orang lain yang semasa dengan mereka pada waktu perang salib, dan kekayaan yang dicapai nonMuslim dalam masyarakat-masyarakat kaum Muslim ini dicatat oleh Ibn al-Atsir dalam bukunya "al-Tarikh al-Bahir min haditsah waqa'at ayyam al-Malik al-'Adil Nur al-Din Mahmud ibn Zanki (541-569 H/1146-1174 M) di negeri Syam. Itu disebabkan pada tahun 567 H (1172 M) terjadi perampasan dua kendaraan yang dipenuhi barang dagangan dan pedagang oleh Eropa di dekat al-Ladziqiyah. Nur al-Din telah berdamai dengan mereka, tetapi mereka ingkar janji. Setelah berita itu sampai kepada Nur al-Din, dia sangat terkejut. Lalu dia menyurati bangsa Eropa agar mengembalikan apa yang telah mereka ambil, tetapi mereka menolak hal itu dengan alasan bahwa kedua kendaraan ini telah memasuki perairan mereka. Setelah Nur-al-Din bermaksud untuk menghadapi mereka karena mereka ingkar janji, mereka berjanji untuk mengembalikan dua kendaraan yang mereka ambil. Kata Ibn al-Atsir: "Ketika bangsa Eropa mengambil dua kendaraan

---

1) Ibn Jubair, Abu al-Hasan Muhammad ibn Ahmad al-Kinani al-Andalusi (wafat 614 H/1217 M). *Rihlah ibn Jubair*. Beirut: Dar Shadir, 1400 H (1980 M), hlm. 26.

ini, ayah saya bersama dua orang lain mempunyai barang dagangan di kedua kendaraan itu. Ketika mereka mengembalikan harta kepada orang-orang, yang sampai kepada setiap orang hanyalah sedikit. Harta itu dibawa kepada Nur al-Din, dan datanglah para pedagang. Siapa saja yang namanya ada kain, boleh mengambilnya. Dan di antara orang-orang itu ada yang mengambil apa yang bukan miliknya. Salah satu dari dua orang yang bermudharabah mempunyai sifat amanah –dia adalah seorang Nasrani-, sehingga dia tidak mengambil kecuali apa yang padanya ada nama dan tandanya. Maka banyaklah yang hilang dari hartanya dan harta kami disebabkan hal ini. Apa yang diperolehnya dari harta kami lebih banyak daripada yang diperolehnya dari hartanya. Setelah dia kembali kepada kami, dia menyerahkan harta kepunyaan kami kepada ayahku. Dia enggan untuk mengambilnya dan berkata kepadanya: Ambillah semua olehmu karena engkau lebih memerlukannya, sedangkan aku tidak. Ayah tidak melakukannya, tetapi malah berkata: Ambillah olehmu setengah, dan aku setengah. Ayah bersungguh-sungguh kepadanya, tetapi dia tidak melakukannya. Beberapa hari kemudian datanglah bujang itu dengan membawa banyak kain sutera dan lainnya. Dia berkata: Ini sebagian dari bahan kepunyaan kami, hari ini telah datang. Sebab kedatangannya adalah bahwa seorang yang putih dari penduduk Tibriz bersama kami dalam kendaraan. Mereka mengembalikan kepadanya hartanya. Tatapi dia melihat pada kain-kain ini ada nama saya, dan tidak mudah baginya untuk mengembalikannya. Dia bertanya kepada saya dan membawa kepada saya kain itu. Dia datang kepada saya sesaat dan menyerahkannya kepada saya. Katanya: Aku tinggalkan jalanku, agar engkau membebaskan pertanggunganku" 1)

Tentang perlakuan baik dan toleransi kaum Muslim dengan yang lain pada masa perang salib adalah apa yang dicatat oleh sejarah dalam toleransi Shalah al-Din al-Ayyubi, setelah dia mengembalikan Baitulmaqdis tahun 583 H (1187 M). Dipenuhinya perjanjian dengan orang-orang Nasrani dan diizinkannya siapa yang

---

1) Ibn al-Atsir, 'Izzuddin 'Ali ibn Abu al-Karam Muhammad al-Syaibani al-Jaziri (wafat 630 H/1232 M). *Al-Tarikh al-Bahir fi al-Daulah al-Anabikiyah bi al-Maushil*. Tahqiq: 'Abdu al-Qadir Ahmad Thalimat. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, Baghdad: Maktabah al-Matsna, 1382 H (1963 M), hlm. 154-155.

ingin keluar dari mereka untuk keluar, sementara gereja-gereja mereka tetap sebagaimana adanya, kecuali masjid-masjid kaum Muslim yang telah mereka ambil. Banyak pembesar mereka yang keluar dengan membawa harta mereka, sementara sebagian kaum Muslim mencurahkan harta sebagai tebusan bagi kaum Nasrani mereka dapat keluar. Adalah Shalahuddin rahimahullah, sangat pengasih kepada orang-orang yang lemah, para janda, dan orang-orang yang mulia. Sejarawan Ibn Washil memuji toleransi ini dengan ucapannya: Di al-Quds terdapat isteri raja Romawi. Ia telah menjadi rahib dan tinggal di situ, dan disertai banyak orang sebagai pelayan, dan budak laki-laki serta perempuan. Ia memiliki banyak harta dan permata. Ia meminta keamanan untuk dirinya dan siapa yang menyertainya. Maka Shalahuddin mengamankannya dan menjaganya" 1)

Para sejarawan memuji perlakuan baik kaum Muslim terhadap musuh-musuh mereka pada waktu perang salib. Berkata Qadri Qal'aji: "Semua sejarawan, timur dan barat, memuji sikap mulia yang diambil Shalahuddin pada waktu penaklukan Baitulmaqdis, dan membicarakannya dengan kekaguman besar pembagian harta dan kendaraan yang dilakukannya untuk orang-orang yang sakit dan kelaparan serta orang yang membutuhkan dari bangsa Eropa. Juga memuji penghormatan Shalahuddin kepada wanita dan kasih sayangnya kepada anak-anak, serta perhatiannya kepada kaum yang lemah. Mereka bersaksi bahwa tentaranya pasti sangat perwira dan pemberani. Dalam peristiwa sejarah yang penting ini tidak terjadi sesuatu pun yang biasanya terjadi dalam kondisi seperti ini di tangan tentara penakluk, dan yang banyak terjadi ketika Eropa menduduki al-Quds 2)

Sa'id Barjawi mencatat sebuah gambaran dari toleransi yang dicatat untuk

---

1) Ibn Washil, Jamaluddin Muhammad ibn Salim al-Hamawi (wafat 698 H/1297 M). *Mafruj al-Kurub fi Akhbar Bani Ayyub*. Tahqiq: Jamaluddin al-Syayyal. Kairo, 1953 M, juz 2, hlm. 216.

2) Qadri Qal'aji. *Shalahuddin al-Ayyubi, Qishshah al-Shira' baina al-Syarq wa al-Gharb Khilal al-Qarnain al-Tsani'asyar wa al-Tsalits'asyar li al-Milad*, cetakan 1. Beirut: Syirkah al-Mathbu'at li al-Tauzi' wa al-Nasyr, 1992 M, hlm. 338.

Sultan Shalahuddin sesudah memasuki Baitulmaqdis, dan bahwasanya datang untuk menyambut Sultan utusan dari para wanita yang kehilangan suami, anak dan ayah mereka dalam peperangan. Mereka meminta bantuan dan pertolongan serta pembebasan bagi siapa yang ada dalam tahanan. Shalahuddin mengirim utusan untuk meneliti orang-orang yang hilang itu, sehingga siapa saja yang didapati masih hidup atau jadi tawanan, dia bebaskan dan hubungkan dengan keluarganya 1)

'Abdullah 'Ulwan dalam bukunya Ma'alim al-Hadharah fi al-Islam, mempunyai kesaksian sejarawan Burja ketika berbicara atas nama seorang salibis yang menyaksikan masuknya Shalahuddin ke Baitulmaqdis, katanya: Mereka yang kita bunuh ayahnya, anaknya, dan isterinya dengan berbagai cara; kita rampas harta bendanya; dan kita usir dari rumahnya dalam keadaan telanjang... berbuat baik kepada kita, bersahabat dengan kita, dan memberi makan kita setelah kita binasa karena kelaparan. Mereka terus berbuat baik kepada kita sampai melimpahkan kepada kita kebaikan dan kebajikan mereka... Ketika kita jadi tawanan di negara mereka dan berada dalam genggaman tangan mereka, sekiranya ada sesuatu yang hilang dari salah seorang kita, maka tidak akan berlambat-lambat untuk mengembalikannya kepada pemiliknya 2)

Toleransi kaum Muslim sedari mula bukan hanya dengan para pemeluk agama-agama samawi seperti Nasrani dan Yahudi semata, akan tetapi kaum Muslim juga toleransi dengan kaum Majusi, pengikut Zaratusta dan Mani, dengan kaum Shaibah Haran yang penyembah berhala, dan dengan penyembah berhala kaum Barbar. Kaum Muslim memperlakukan mereka seperti ahli kitab 3)

---

1) Sa'id Ahmad Barjawi. Al-Hurub al-Shalibiyyah fi al-Masyriq, cetakan 1. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1414 H (1984 M), hlm. 397.

2) Burja. Al-Hurub al-Shalibiyyah, hlm. 120. Dinukil dari 'Abdullah Nashih 'Ulwan. Ma'alim al-Hadharah fi al-Islam wa Atsaruha fi al-Nahdhah al-Aurubiyyah, cetakan 2. Kairo: Dar al-Salam li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1404 H)1948 M), hlm. 136.

3) Sayyidah Isma'il Kasyif. Mishr al-Islamiyyah wa Ahl al-Dzimmah. Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kuttab (1993 M). (Silsilah: Tarikh al-Mishriyyin: 57), hlm. 167; hlm. 27-28.

Contoh-contoh banyak sekali dan beragam sehingga sulit untuk dibatasi. Dari itu semua dan yang lain, jelaslah bagi kita sejauh mana pemeliharaan Islam akan nilai toleransi, baik perkataan maupun perbuatan.

Dengan ini, jelaslah bahwa toleransi Islam dengan nonMuslim dari para pemeluk agama-agama lain merupakan bukti nyata yang diserukan oleh nash-nash syariat baik Kitab maupun Sunnah; dan disaksikan oleh sejarah yang cemerlang mulai sirah Nabi kita Muhammad saw dan berlanjut dengan masa khulafa rasyidun ra, serta umat Islam sesudah mereka baik Umawy, 'Abbasi, Zanki, Ayyubi, Mamalik, 'Utsmani maupun yang lain di berbagai penjuru dunia Islam. Juga disaksikan oleh realita yang ada di negara-negara dunia Islam seluruhnya, di mana masjid bertetangga dengan gereja, didengar alunan adzan dan pukulan lonceng, dan minoritas nonMuslim hidup dengan menikmati keamanan, ketenteraman dan kebebasan dalam melaksanakan hak-hak keagamaan dan keduniaannya. Sementara itu, minoritas Islam, dan bahkan kadang mayoritas di banyak negara: Asia, Afrika dan Eropa ditindas dan dipaksa, tanpa diizinkan untuk menegakkan agama atau memiliki dunia.

&& && &&

PEMBAHASAN IV

MENJAGA KEMULIAAN: Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam

Allah SWT telah memuliakan anak-anak Adam secara umum, tanpa pembatasan atau pembedaan. Semua manusia dalam pandangan Islam adalah anak-anak dari keluarga manusia. Semuanya mempunyai hak hidup dan kemuliaan, tanpa pengecualian atau pengistimewaan. Sebab manusia itu dimuliakan di dalam Islam, dan dilebihkan atas kebanyakan makhlukNya, tanpa memandang agamanya, warnanya atau jenisnya. Allah Ta'ala berfirman:

[وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلاً].[سورة الإسراء الآية: 70].

Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan

Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. 17:70)

Perbedaan manusia dalam warna, jenis dan bahasa, tidak lain hanyalah satu tanda yang menunjukkan keagungan qudrah Khalik. FirmanNya:

[وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَـــوَ اتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ]. [سورة الروم الآية: 22]

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 30:22).

Perbedaan ini tidak boleh menjadi sebab kebencian dan permusuhan, tetapi harus menjadi sebab bagi perkenalan dan pertemuan atas dasar kebaikan dan maslahat (kepentingan) bersama. Allah SWT berfirman:

[يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوباً وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ]. [سورة الحجرات: جزء من الآية: 13] .

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. (QS. 49:13).

Bertitik tolak dari kedudukan yang tinggi yang diberikan kepada manusia, adalah suatu keharusan untuk menjaga kemuliaan kemanusiaan manusia, baik dia Muslim maupun nonMuslim. Tak terbayangkan ada agama yang menyamai Islam dalam memelihara kemuliaan manusia, bahkan terhadap yang bukan pemeluknya sekalipun. Yang demikian mengukuhkan bahwa asal manusia itu satu, dan mereka sama dalam kemanusiaan dan hak-hak 1)

Neraca kelebihan yang diletakkan oleh al-Qur`an adalah kebaikan yang dilakukan oleh manusia ini untuk seluruh kemanusiaan disertai dengan keimanan yang benar kepada Allah Ta'ala. Allah berfirman:

[إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ]. [سورة الحجرات: متمّم الآية: 13].

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. 49:13)

---

1) Shalih al-'Ayid. *Huquq Ghair al-Muslimin fi Bilad al-Islam*, hlm. 17

Rasulullah saw mengukuhkan prinsip ini di dalam khotbah haji wada' pada tahun kesepuluh dari hijrah beliau. Katanya: "Wahai sekalian manusia, ingatlah bahwa Rabb kamu adalah satu. Ingatlah, tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas orang 'Ajam, tidak ada kelebihan bagi seorang 'Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi yang merah atas yang hitam, dan tidak pula bagi yang atas yang merah, kecuali dengan ketakwaan. Ingatlah, bukankah sudah aku sampai-kan?" 1)

Di antara bentuk pemeliharaan kemuliaan nonMuslim ialah hak mereka dalam penjagaan perasaan ketika berdebat dan debat dengan cara yang paling baik. FirmanNya:

[وَلا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ]. [العنكبوت: 46].

> Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. 29:46)

Pemuliaan Allah tabaraka wa ta'ala kepada manusia mencapai tingkat bahwa Allah melarang kaum Muslim mencaci maki tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang musyrik, agar yang demikian tidak mecaci maki Allah Tuhan yang sebenarnya. Dalam hal ini terkandung pemuliaan bagi manusia, sebab meng-hormati perasaannya terhadap sesuatu yang disucikannya berarti menghormati kemuliaannya. FirmanNya:

[ولا تسبُّوا الذين يدعون من دون الله فيسبُّوا الله عدوًّا بغير علم كذلك زينا لكل أمة عملهم ثم إلى ربهم مرجعهم فينبئهم بما كانوا يعملون]. [سورة الأنعام، الآية: 108]

> Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jaidkan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 6:108) 2)

---

1) *Musnad al-Imam Ahmad*, juz 5, hlm. 411, hadis nomor 23536.

2) Shalih al-'Ayid. *Huquq Ghair al-Muslimin fi Bilad al-Islam*, hlm. 20

Dalam hal ini imam al-Qurthubi mengatakan tentang ahli dzimmah: "Tidak halal bagi seorang Muslim mencaci salib, agama dan gereja mereka. Dan tidak pula menampakkan apa yang dapat menyampaikan kepada hal itu, karena kedudukan hal tersebut sama dengan mendorong berbuat durhaka 1)

Di antara bentuk-bentuk pemuliaan nonMuslim adalah pengakuan kaum Muslim akan keutamaan dan sifat-sifat baik yang mereka miliki. Di antara bukti dari hal itu ialah, ketika disebutkan Romawi kepada sahabat besar 'Amr ibn al-'Ash ra, dia berkata: "Jika engkau mengatakan begitu, maka mereka mempunyai empat sifat: mereka orang yang paling penyabar lalu terkena fitnah, mereka orang yang paling cepat sadar setelah mendapat musibah, mereka orang yang paling cepat datang sesudah lari, mereka orang yang paling baik kepada orang miskin, yatim dan lemah, dan yang kelima baik dan indah, mereka orang yang paling tangguh terhadap kelaliman para raja" 2)

Rasul kita yang mulia saw menerapkan prinsip ini sampai kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Adalah beliau memerintahkan berdiri untuk jenazah, sebagaimana termuat dalam hadis 'Amir ibn Rabi'ah ra, yang meriwayatkan dari Nabi saw, bahwa beliau berkata: "Apabila kamu melihat jenazah, maka berdirilah sampai ia melewati kamu. Pada suatu hari ada jenazah yang melewati beliau, maka beliau pun berdiri. Lalu dikatakan kepada beliau: Itu jenazah orang Yahudi. Beliau menjawab: Bukankah dia juga jiwa?" 3)

Para sahabat yang mulia ra pun melaksanakan hal itu sepeninggal beliau. Pada suatu hari iringan jenazah melewati Sahl ibn Hunaif dan Qais ibn Sa'd ra, sedang keduanya duduk di al-Qadisiyyah, maka keduanya pun berdiri. Lalu dikatakan kepada keduanya: Ia adalah jenazah dari ahli dzimmah. Keduanya berkata: "Sesungguhnya Nabi saw dilalui oleh iringan jenazah, lalu beliau berdiri. Dikatakan kepada beliau: Itu jenazah orang Yahudi. Beliau menjawab: Bukankah

---

1) Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari (wafat 716 H/1316 M). Al-Jami' li Ahkam al-Qur`an. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1352 H, juz 7, hlm. 51.

2) Shahih Muslim, juz 4, hlm. 2222, hadis nomor 2898.

3) Shahih al-Bukhari, juz 2, hlm. 76-87.

dia juga jiwa? 1)

Para khalifah Muslim banyak memperhatikan pemeliharaan kemuliaan nonMuslim. Contoh yang paling populer untuk itu adalah kisah seorang Koptik dengan 'Amr ibn al-'Ash, gubernur Mesir. Anak 'Amr memukul anak Koptik dengan cambuk, dan mengatakan kepadanya: Aku adalah anak dari orang tua yang termulia! Tidak ada jalan lain bagi si Koptik selain pergi kepada Amirul Mukminin, 'Umar ibn al-Khathab ra di Madinah dan mengadu kepadanya. Maka Khalifah memanggil 'Amr ibn al-'Ash bersama anaknya, dan memberikan cambuk kepada anak si Koptik. Kata 'Umar kepadanya: Pukullah anak dari orang tua yang termulia. Setelah anak si Koptik selesai memukul, 'Umar menoleh kepadanya dan berkata: Lemparkan ke botak karena dia memukulmu atas kekuasaannya. Si Koptik menjawab: Aku ini hanya memukul orang yang telah memukulku. Kemudian 'Umar menoleh kepada 'Amr dan mengatakan kata-katanya yang masyhur itu: "Wahai 'Amr, kapan engkau memperbudak manusia, sedangkan ibu mereka melahirkan mereka sebagai orang-orang yang merdeka?" 2)

Yang patut dicatat dalam kisah ini ialah: bahwa manusia telah merasakan kemuliaan dan kemanusiaan mereka dalam naungan Islam, sehingga tamparan yang dilakukan salah seorang mereka dengan cara yang tidak benar, diingkari dan dianggap buruk. Beribu-ribu peristiwa seperti ini dan bahkan yang lebih berat telah terjadi di masa Romawi dan lain-lain, tapi tak seorang pun berani meng-gerakkan kepala. Namun kesadaran individu akan hak dan kemuliaannya di bawah naungan negara Islam menjadikan orang yang dizalimi (dianiaya) menguatkan diri dan menempuh perjalanan yang jauh, dari Mesir ke al-Madinah al-Munawwarah dengan penuh keyakinan bahwa haknya tidak akan sia-sia, dan pengaduannya akan menemukan telinga yang mau mendengarkan.

Apabila urusan ahl dzimmah tidak sampai kepada khalifah, atau khalifah sendiri menempuh jalan gubernurnya, maka pendapat umum Islam yang terwakili

---

1) Shahih al-Bukhari, juz 2, hlm. 87.

2) Kisah selengkapnya disampaikan oleh Ibn al-Jauzi. Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abdurrahman ibn 'Ali al-Baghdadi (wafat 597 H/1201 M) dalam Manaqib 'Umar ibn al-Khathab. Tahqiq: Abu Anas al-Mishri al-Salafi Hilmi ibn Muhammad ibn Isma'il. Al-Iskandariah: Dar Ibn Khaldun, 1416 H (1996 M), hlm. 96-97.

pada fuqaha kaum Muslim dan pada awam kaum Muslim seluruhnya akan berdiri di samping orang yang dizalimi dari ahli kitab dan mendukungnya 1)

&& && &&

---

1) Al- Qaradhawi. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, hlm. 27-28.

PEMBAHASAN V

KEBEBASAN AKIDAH: TIDAK ADA PAKSAAN DALAM AGAMA

Di sini ditinjolkan hak orang lain dalam kepercayaan dan ibadah. Ini termasuk kebebasan yang dijamin oleh Syariat Islam yang lurus bagi hak nonmuslim. Sebab Islam tidak memaksa mereka untuk masuk ke dalamnya, tetapi memberikan kepada manusia kebebasan untuk memeluk Islam atau tetap dalam agama mereka. Sebab itu, dijaminlah hak nonmuslim dalam masyarakat muslim untuk mempercayai apa yang dipercayainya, dan untuk beribadah menurut cara ibadah-nya, selama tidak menggangu kaum Muslim. Mereka juga tidak dimusuhi karena setiap orang yang beragama bebas menjalankan agama dan mazhabnya, tanpa dipaksa untuk meninggalkannya dan berganti agama, serta tidak ditekan agar berpindah dari agamanya kepada Islam. Dasar dari hak ini adalah firmanNya:

[لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الغَيِّ]. [سورة البقرة الآية: 256]

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. (QS. 2:256)

Ayat yang kedua firmanNya:

[فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظاً إِنْ عَلَيْكَ إِلاَّ الْبَلاغُ].[سورة الشورى الآية:48]

Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (QS. 42:48)

Ini jelas melarang memaksa manusia dibawa untuk mengikuti agama ini. Selama jelas dan tegas dalil dan buktinya, maka tidak perlu memaksa seseorang untuk masuk ke dalam Islam.

Begitu pula Allah SWT telah mengukuhkan hal itu kepasa NabiNya saw, ketika Dia berfirman:

[وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لآمَنَ مَن فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِين]َ. [سورة يونس الآية: 99]

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (QS. 10:99)

Jika Allah 'azza wa jalla menghendaki, maka Dia jadikan manusia ini satu umat dan memeluk satu agama. Akan tetapi hikmahNya menghendaki agar manusia tetap berbeda-beda dalam berbagai agama.

Kemudian orang Muslim tidak ditugasi untuk menghisab orang kafir atas kekafirannya, atau menghukum orang yang sesat atas kesesatannya. Ini bukan tugasnya, dan tempat kembalinya bukan dunia ini, tetapi Allahlah yang menghisab mereka pada hari kiamat. Balasan kepada mereka pun diserahkan kepadaNya pada hari kiamat. FirmanNya:

{وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِ يهِ تَخْتَلِفُونَ}. [سورة الحج آية: 68–69]

Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah :"Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan". (QS. 22:68)
Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya. (QS. 22:69)

FirmanNya ketika menyeru RasulNya dalam urusan ahli kitab:

{ فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْ مَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ } [سورة الشورى آية: 15]

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah:"Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (QS. 42:15)

Dengan ini tenanglah nurani orang Muslim dan tidak mendapati dalam dirinya pengaruh pertentangan antara akidahnya dengan kekafiran orang kafir, antara tuntutannya akan kebajikan dengan kecurangan, serta pengakuannya akan agama dan akidah yang dilihatnya 1)

Rasul kita yang mulia saw telah menerapkan prinsip ini sejak saat pertama beliau memasuki Madinah untuk berhijrah. Ayat 30 dari dari arsip perjanjian yang ditandatangani oleh berbagai pihak masyarakat Madinah menggariskan bahwa "KaumYahudi mempunyai agama dan kaum Muslim mempunyai agama". Ini menetapkan prinsip kebebasan beragama bagi nonmuslim dalam bentuknya yang paling luas. Akan tetapi kaum Yahudi menyalahi perjanjian itu dan mulai mem-perdayakan kaum Muslim sehingga kaum Muslim harus mengusir mereka 2)

Adalah Nabi saw memberikan kepada manusia pilihan untuk masuk Islam atau tetap dalam agama mereka, akan tetapi setelah diadakan perjanjian dengan mereka yang menjamin agama, kehormatan dan harta mereka, dan mereka menikmati jaminan Allah dan RasulNya. Dalam hal ini Buraidah meriwayatkan salah satu wasiat Rasulullah saw dalam pengangkatan pimpinan tentara atau pasukan bagi salah seorang sahabat. Katanya: "Adalah Rasulullah saw ketika mengangkat seorang pimpinan tentara atau pasukan, beliau mewasiatkan kepada para pengiring dan orang-orang yang bersama beliau agar bertakwa kepada Allah dan berbuat kebaikan. Kemudian beliau mengatakan: (Berperanglah di jalan Allah dengan menyebut nama Allah. Perangilah orang yang mengkafiri Allah. Ber-peranglah; tetapi jangan berlebihan, jangan berkhianat, jangan menyiksa, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila engkau bertemu musuhmu dari kaum musyrik, maka ajaklah mereka kepada salah satu dari tiga perkara. Dengan yang mana pun mereka meresponmu, terimalah dari mereka dan hentikan seranganmu terhadap mereka. Ajaklah mereka masuk ke dalam Islam. Bila mereka melakukanya, maka terimalah dari mereka dan hentikan seranganmu terhadap mereka. Kemudian ajaklah mereka untuk berpindah dari negara mereka ke negara orang-orang yang hijrah, dan beritahukan bahwa jika mereka melaku-kan hal itu, maka mereka akan memperoleh apa yang diperoleh kaum Muhajir, dan dikenakan kewajiban yang dikenakan atas orang-orang Muhajir. Jika mereka menolak untuk berpindah, beritahukan mereka seperti orang-orang Badui muslim yang atas berlaku apa yang berlaku atas orang-orang Mukmin. Mereka tidak men-dapatkan rampasan dan harta fai` sedikit pun kecuali jika mereka berjihad ber-sama orang-orang Muslim. Jika mereka menolak, mintalah jizyah dari mereka. Jika mereka memenuhinya kepadamu, maka terimalah dari mereka dan hentikan seranganmu terhadap mereka. Jika mereka menolak, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangi mereka 3)

Oleh sebab itu kaum Muslim menawarkan Islam kepada nonmuslim tanpa paksaan atau kekerasan, bahkan mungkin hal itu termasuk alasan terbesar di hadapan Allah dalam menyampaikan kebenaran 4) Bukti dari hal itu di antaranya adalah apa yang terjadi pada Amirul Mukminin 'Umar ibn al-Khathab, ketika melewati perempuan tua dari kaum Nasrani, lalu dia menawarkan Islam kepada-nya, katanya: "Masuk Islamlah, wahai nenek tua, engkau akan selamat. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan hak". Nenek tua itu men-

jawab: "Aku perempuan tua renta, sedang maut pun telah dekat denganku". Kata 'Umar: "Ya Allah, saksikanlah". Dan dibacanya firmanNya:

[لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الغَيِّ] [سورة البقرة الآية: 256]»

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. (QS. 2:256). 5)

Ahmad al-Hufi menulis dalam bukunya *Samahah al-Islam*: "Adapun kebebasan beragama, Islam menjaminnya bagi ahli kitab. Mereka bebas dalam akidah dan ibadah, dan dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan di gereja-gereja mereka. Mereka boleh memperbarui bagian-bagian yang rusak dari gereja, dan boleh membangun yang baru. Juga boleh membunyikan lonceng untuk memberitahukan sembahyang mereka, dan mengeluarkan salib-salib mereka pada hari raya mereka" 6)

Shalih al-'Ayid mengutip dari orientalis Itali Laura Vichia Fagleri dalam bukunya Difa' 'an al-Islam, banyak kesaksiannya dalam hal itu. Katanya:

"Kaum Muslim nyaris tidak

---

[1]) Al-Qaradhawi. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, hlm. 49-50.

[2]) Hasan Mu`nis. *'Alam al-Islam*. Kairo: al-Zahra` li al-I'lam al-'Arabi, 1410 H (1998 M), hlm. 170-171.

[3]) Muslim. *Shahih Muslim*, juz 2, hlm. 1357.

[4]) Shalih al-'Ayid. *Huquq Ghair al-Muslimin fi Bilad al-Islam*, hlm. 16.

[5]) Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur`an*, juz 3, hlm. 280.

[6]) Ahmad al-Hufi. *Samahah al-Islam*, hlm. 79.

«كان المسلمون لايكادون يعقدون الاتفاقات مع الشعوب حتَّى يتركوا لها حرِّية المعتقد, وحتَّى يحجموا عن إكراه أحد من أبنائها على الدخول في الدين الجديد , والجيوش الإسلاميَّة ما كانت تُتبَعُ بحشد من المبشرين الملحاحين غير المرغوب فيهم, وما كانت تضع المبشِّرين في مراكز محاطة بضروب الامتياز؛

لكي ينشروا عقيدتهم, أو يدافعوا عنها.

ليس هذا فحسب , بل لقد فرض المسلمون في فترة من الفترات على كلّ راغب في الدخول في الإسلام أن يسلك مسلكًا لا يساعد ـ من غير ريب ـ على تيسير انتشار الإسلام؛ ذلك أنهم طلبوا إلى الراغبين في اعتناق الدين الجديد أن يمثلوا أمام القاضي , ويعلنوا أنَّ إسلامهم لم يكن نتيجة لأي ضغط , وأنهم لا يهدفون من وراء ذلك إلى كسب دنيوي». [7]

ومن متمّات هذه الحرِّية أنّ الإسلام قد صان لغير المسلمين معابدهم , ورعى حرمة شعائرهم، بل جعل القرآن من أسباب الإذن في القتال حماية حرِّية العبادة، وذلك في قوله تعالى: [أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلاَّ أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيراً وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيز]. [سورة الحج الآيتان: 39 – 40]**.**

ومن شواهد التاريخ في هذا أنه لما توسَّعت رقعة الدولة الإسلاميَّة زمن النبي ε كان هناك مجموعة كبيرة من القبائل المسيحيَّة العربية، وبخاصة في نجران، فما كان منه ε إلا أن أقام معهم المعاهدات التي تتسم باللين والرفق والتسامح حيث تؤمِّن لهم حرِّية المعتقد، وممارسة الشعائر، وصون أماكن العبادة، إضافة إلى ضمان حرِّية الفكر والتعلُّم، فلقد جاء في معاهدة النبي ε لأهل نجران : «ولنجران وحاشيتهم جوار الله، وذمَّة محمَّد النبي رسول الله على أنفسهم، وملّتهم، وأرضهم، وأموالهم، وغائبهم، وشاهدهم، وَبِيَعهم، وصلواتهم، لا يغيروا أسقفا عن أسقفيته ولا راهبا عن رهبانيته، ولا واقفا عن وقفانيته . إلى أن قال : «وعلى ما في هذه الصحيفة جوار الله وذمَّة النبي أبدا حتَّى يأتي الله بأمره إن نصحوا وأصلحوا». [8]

فكان من أهمِّ ما اشتمل عليه عهد النبي ε إلى أهل نجران، أنَّ لهم جوار الله وذمَّة رسوله على أموالهم وملَّتهم وبِيَعهم.

---

(7) لورا فيشيا فاغليري. **دفاع عن الإسلام**. نقلاً عن: صالح العايد . **حقوق غير ا لمسلمين في بلاد الإسلام**. ـ ص: 32 –33.

([8]) ابن سعد , أبوعبد الله محمَّد بن سعد بن منيع الزهري (ت230هـ/ 845م) **الطبقات الكبرى**. ـ 9 مج. ـ بيروت: دار صادر, 1405هـ (1985م). ج1,ص:288.

وخليفة رسول الله أبو بكرٍ الصديق τ يسير على درب رسمه رسول الله ε في وصايته لأمراء الحرب في خلافته , بما يكفُل حرِّية ممارسة غير المس لمين لشعائرهم, فقد جاء في وصيَّته لأسامة بن زيد τ وجيشه: «يا أيها الناس , قفوا أوصِكم بعشرٍ فاحفظوها عنِّي : لا تخونوا ولا تغلوا , ولاتغدروا ولا تمثلوا , ولا تقتلوا طفلاً صغيرًا, ولا شيخًا كبيرًا ولا امرأة, ولا تعقروا نخلاً ولا تحرقوه, ولا تقطعوا شجرة مثمرة , ولا تذبحوا شاةً ولا بقرة ولا بعيرًا إلا لمأكلةٍ , وسوف تمرُّون بأقوام قد فرَّغوا أنفسهم في الصوامع, فدعوهم وما فرَّغوا أنفسهم له».[9]

وبرز ذلك أيضًا في عقد الذمَّة الذي كتبه خالد بن الوليد τ في خلافة أبي بكر الصديق τ لأهل الحيرة في العراق، وكانوا من النصارى , إذ جاء فيه : « 000 وشرطت عليهم أنّ عليهم عهد الله وميثاقه الذي أخذه على أهل التوراة والإنجيل : أن لا يخالفوا, ولا يعينوا كافرًا عل مسلم من العرب ولا من العجم , ولا يدلُّوهم على عورات المسلمين, عليهم عهد الله وميثاقه الذي أخذه أشدّ ما أخذه على نبي من عهد أو ميثاق أو ذمَّة. فإن هم خالفوا فلا ذمَّة لهم ولا أمان , وإن هم حفظوا ذلك ورعوه وأدَّوه إلى المسلمين فلهم ما للمعاهد وعلينا المنع لهم . فإن فتح الله علينا فهم على ذمتهم، لهم بذلك عهد الله وميثاقه أشدّ ما أخذه على نبي من عهد أو ميثاق, وعليهم مثل ذلك لا يخالفوا... ».[10]

كما تكرَّر ذلك في العهد الذي كتبه خالد بن الوليد τ لأهل عانات ذلك بعهد كتبه لهم, على أن لا يهدم لهم بيعة ولا كنيسة , ولهم أن يضربوا نواقيسهم في أي ساعة شاءوا من ليل أو نهار، إلا في أوقات الصلوات، وأن يخرجوا الصلبان في أيَّام عيدهم. [11]

يقول أبو يوسف صاحب **كتاب الخراج**: «وتُوكت البيع والكنائس لم تُهدم لما جرى من الصلح بين المسلمين وأهل الذمَّة , ولم يردُّ ذلك الصلح على خالد أبو بكر ولا ردَّ ه بعد أبي بكر عمر ولا عثمان ولا عليّ رضي الله تعالى عنهم أجمعين».[12]

([9]) الطبري , أبو جعفر محمَّد بن جرير الطبري (ت 310هـ / 922 م), **تاريخ الر سل والملوك.** ـ القاهرة: دار المعارف, (1962م). ـ ج3,ص: 609.

([10]) أبو يوسف. **كتاب الخراج**. ـ ص: 144.

([11]) أبو يوسف. ـ **كتاب الخراج**. ـ ص: 146.

([12]) أبو يوسف. ـ **كتاب الخراج**. ـ ص: 147.

وفي عهد أمير المؤمنين عمر بن الخطاب τ إلى أه ل إيلياء (القدس) نصٌّ على حُريتهم الدينية، وحرمة معابدهم وشعائرهم, وجاء فيه: «هذا ما أعطى عبد الله عمر أمير المؤمنين أهل إيلياء من الأمان ؛ أعطاهم أمانًا لأنفسهم وأموالهم , وكنائسهم وصلبانهم , وسقيمها وبريئها وسائر ملَّتها، أنَّها لا تُسكن كنائسهم ولا تُهدم، ولا ينتقص منها ولا من حيزها، ولا من صليبه م، ولا من شيء من أموالهم، ولا يُكرهون على دينهم، ولا يُضارّ أحد منهم . ولا يسكن بإيلياء معهم أحد من اليهود».[13]

وكتب عمرو بن العاص τ والي عمر بمصر لأهل مصر عهدًا جاء فيه : «بسم الله الرحمن الرحيم, هذا ما أعطى عمرو بن العاص أهل مصر من الأمان على أنفسهم وملتهم وأموالهم وكنائسهم وصلبهم وبرهم وبحرهم لا يدخل عليهم شيءٌ في ذلك ولا يُنتقص».[14]

وحينما فتح المسلمون بلادًا أخرى في شرق الأرض وغربها, سلكوا مع أهلها مسلك التسامُح, بل عقدوا معهم معاهدات ضمنت لهم حرية بقائهم في بلا دهم بما يدينون به , ودون المساس ببيوت عباداتهم , وهي معاهدات كثيرة تغصُّ بها صفحات التاريخ.

وقد استمرَّت تلك المعاهدات كما هي عليه أيَّام الراشدين , يقول يوسف القرضاوي في ذلك : «ومنذ عهد الخلفاء الراشدين واليهودُ والنصارى يؤدون عباداتهم ويقيمون شعائرهم, في حرِّية وأمان كما هو منصوص عليه في العهود التي كتبت في عهد أبي بكر وعمر ـ رضي الله عنهما ـ , مثل عهد الصلح بين الفاروق وأهل إيلياء (القدس)».[15]

حول هذا التسامح يسجِّل الرحالة ناصر خسرو شهادته وهو يزور بيت

([13]) **تاريخ الطبري**. ـ ج3,ص: 609.

([14]) ابن كثيـر. أبو الفداء إسماعيل بن عمر القرشي الدمشقي (ت774هـ/1372م) **البداية والنهاية**. ـ ط2. ـ بيروت: مكتبة المعارف, (1977م). ـ ج 7, ص: 98.

(15) يوسف القرضاوي . **الأقليات الدينية والحلّ الإسلامي** . ـ ط 3. ـ بيروت : المكتب الإسلامي, 1418هـ (1998م). ـ ص:13.

المقدس, ويصف كنيسة بيعة القيامة, فيقول: «وللنصارى في بيت المقدس كنيسة يسمّونها (بيعة القيامة), لها عندهم مكانة عظيمة . ويحجُّ إليها كلَّ سنة كثيرٌ من بلاد الروم, ويزورها ملك الروم متخفيًا , حتى لا يعرفه النَّاس . وقد زارها أيام عزيز مصر الحاكم بأمر الله, فبلغ ذلك الحاكم, فأرسل إليه أحد حرَّاسه ـ بعد أن عرَّفه أنَّ رجلاً بهذه الحلية والصورة يجلس في كنيسة بيت المقدس ـ وقال له : (اذهب عنده وقل له: إنَّ الحاكم أرسلني إليك ويقول: لا تحسبنِّي أجهل أمرك, ولكن كن آمنًا فلن أقصدك بسوء)». [16]

وكلّ ما يطلبه الإسلام من غير المسلمين أن يراعوا مشاعر المسلمين، وحُرمة دينهم، فلا يظهروا شعائرهم وصلبانهم في الأمصار الإسلامية، ولا يحدثوا كنيسة في مدينة إسلامية , لم يكن لهم فيها كنيسة من قبل، وذلك لما في الإظهار والإحداث من تحدِّي الشعور الإسلامي , ممَّا قد يؤدِّي إلى فتنة واضطراب.

على أنَّ من فقهاء المسلمين مَن أجاز لأهل الذ مَّة إنشاء الكنائس والبِيَع وغيرها من المعابد في الأمصار الإسلامية، وفي البلاد التي فتحها المسلمون عنوة، أي أنَّ أهلها حاربوا المسلمين, ولم يسلموا لهم إلا بحد السيف , إذا أذن لهم إمام المسلمين بذلك، بناء على مصلحة رآها، ما دام الإسلام يقرُّهم على عقائدهم.

ويبدو أن العمل جرى على هذا في تاريخ المسلمين، وذلك منذ عهد مبكر، فقد بُنِيت في مصر عدَّة كنائس في القرن الأول الهجري، مثل كنيسة «مار مرقص» بالإسكندرية ما بين (39 ـ 56 هـ/659 ـ 675م) .كما بُنِيت أول كنيسة بالفسطاط في حارة الروم، في ولاية مسلمة بن مخلد على مصر بين عامي (47 ـ 68 هـ/ 667 ـ 687م) كما سمح عبد العزيز بن مروان, حين أنشأ مدينة «حلوان» ببناء كنيسة فيها، وسمح كذلك لبعض الأساقفة ببناء دَيرين.

وقد ذكر المؤرِّخ المقريزي في كتابه : **تاريخ الأقباط المعروف بالقول الإبريزي للعلاَّمة المقريزي** أمثلة عديدة من هذا النوع من التعامل، ثم ختم حديثه

---

(16) خسرو. ناصر علوي خسرو القبادياني (ت 481 هـ / 1088م). ـ **سفر نامه : رحلة ناصر خسرو إلى لبنان وفلسطين ومصر والجزيرة العربية في القرن الخامس الهجري**. ـ ط 3. ـ نقلها إلى العربية : يحيى الخشَّاب . ـ بيروت : دار الكتاب الجديد , 1983م. ـ ص:74 ـ 75.

بقوله: «لكن الذي نريد أن نقرِّره من واقع المصادر , ومن واقع حوليات الكنيسة القبطيَّة, ومن الوثائق .. أنَّ الغالبيَّة من الكنائس , وبيوت العبادة لأهل الذمَّة في مصر بُنيت في العصر الإسلامي , ومنذ خلافة عمر بن الخطاب , وفي ظل التسامح الإسلامي». [17]

أما في القرى والمواضع التي ليست من أمصار المسلمين , فلا يُمنعون فيها من إظهار شعائرهم الدينية, وتجديد كنائسهم القديمة, وبناء ما تدعو حاجتهم إلى بنائه، نظرًا لتكاثُر عددهم. [18]

وقد تحوّلت تلك العهود والمواثيق مع غير المسلمين إلى سلوك عمليّ, تمثَّل في احترام عقائدهم وشرائعهم وعاداتهم , وعدم عسفهم وقسرهم على اعتناق الإسلام, ولكن هذه الحرية الممنوحة لهم كان لها أثر عجيب على نفوسهم؛ إذ لم يعتادوا مثل هذا الخُلُق الكريم مع أسيادهم السابقين. [19]

ولم يعرف تاريخ المسلمين ظلمًا وقع علي أهل الذمَّة واستمر طويلاً، فقد كان الرأي العام والفقهاء معه دائمًا ضد الظلمة والمنحرفين، وسرعان ما يعود الحق إلى نصابه.

ومن شواهد حرص الخلفاء والولاة على الوقوف بجانب غير المسلمين لنيل حقوقهم ما حدث زمن الخليفة الأُموي الوليد بن عبد الملك حينما أخذ كنيسة «يوحنا» بدمشق من النصارى، وأدخلها في المسجد الأُموي . فلما اسْتُخْلِفَ عمر بن عبد العزيز شكا النصارى إليه ما فعل الوليد بهم في كنيستهم، فكتب إلى عامله بردِّ ما زاده في المسجد عليهم، لولا أنهم تراضوا مع الوالي على أساس أن يُعوَّضوا بما يرضيهم. [20]

وقصَّة هذه الكنيسة كما يحكيها البلاذُري أنَّ خلفاء بني أمية منذ ولي معاوية

---

(17) المقريزي. تقي الدين أبو العبلس أحمد بن علي (845هـ/ 1441م). ـ تاريخ الأقباط المعروف بالقول الإبريزي للعلاَّمة المقريزي . ـ وقد استلَّه مينا إسكندَّر من كتاب المواعظ والاعتبار بذكر الخطط والآثار المعروف ب (خطط المقريزي) وسمَّاه بهذا الاسم . ـ دراسة وتحقيق : عبد المجيد دياب . ـ القاهر ة: دار الفضيلة, (1998م). ـ ص:44.

(18) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 20–21.

(19) صالح العايد. **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. ـ ص: 34– 35.

([20]) البلاذري. **فتوح البلدان**. ـ ص: 131– 132.

بن أبي سفيان τ، ثم عبد الملك بن مروان، حاولوا أن يسترضوا النصارى , ليزيدوا مساحتها في المسجد الأموي، واسترضوهم عنها، فرفضوا، وفي أيَّام الوليد، جمعهم وبذل لهم مالاً عظيمًا على أن يعطوه إياها , فأبوا، فقال : لئن لم تفعلوا لأهدمنَّها فقال بعضهم: يا أمير المؤمنين، إنَّ مَن هدم كنيسة جُنَّ وأصابته عاهة ! فأغضبه قولهم، ودعا بمعول وجعل يهدم بعض حيطانها بيده، ثم جمع الفعلة والنقَّاضين، فهدموها . وأدخلها في المسجد، فلما اسْتُخْلِف عمر بن عبد العزيز شكا إليه النصارى ما فعل بهم الوليد في كنيستهم. فكتب إلى عامله يأمره برد ما زاده في المسجد عليهم! (أي بهدمه وإعادته كنيسة), فكره أهل دمشق ذلك وقالوا : نهدم مسجدنا بعد أن أذَّنَّا فيه وصلَّينا , وفيهم يومئذ سليمان بن حبيب المحاربي وغيره من الفقهاء , وأقبلوا على النصارى يسترضونهم , فسألوهم أن يعطوا جميع كنائس الغوطة التي أُخذت عنوة (أي عند الفتح) وصارت في أيدي المسلمين، على أن يصفحوا عن كنيسة يوحنا، ويمسكوا عن المطالبة بها، فرضوا بذلك وأعجبهم. فكتب بذلك إلى عمر فسَّره وأمضاه.[21]

وتتكرَّر الصورة حينما فتح السلطان العثماني محمَّد الفـاتح القسطنطينية سنة 857 هـ (1453م), وقد أعلن حرية إقامة الشعائر الدينية للنصارى , وحفظ أملاكهم , وأنَّ لهم اختيار رؤسائهم الدينيين الذين لهم حقّ الحكم في قضاياهم المدنية , كما أعطى الحقّ لرجال الكنيسة في الأقاليم الأخرى , بعد أن فرض الجزية على الجميع.[22]

ويؤكِّد حسين مؤنس في كتابه : **عالم الإسلام** أن الذين بقوا على دياناتهم في المجتمعات الإسلامية شملهم تسامح الإسلام , وواصلوا حياتهم داخل الجماعة الإسلامية باعتبار أنهم أهل ذمَّة أي يعيشون في رعاية هذه الجماعة مع أداء الجزية لقاء ما تمتعوا به من حقوق المواطنة والحما ية التي أضفاها عليهم الإسلام , والأمان الذي نعموا به في ظله , وفي مقابل إعفائهم من الواجبات الحربية للدفاع عن أرض الإسلام. [23]

ثمَّ يعزو مؤنس إلى شهادة وثائق الجنِّيزة وتوكيدها أنَّ اليهود في البلاد

---

(21) البلاذري. **فتوح البلدان**. ـ ص: 131ـ 132.
(22) محمَّد فريد بك المحامي. **تاريخ الدولة العلية العثمانية**. ـ تحقيق: إحسان حقّي. ـ ط1. ـ بيروت: دار النفائس, 1401هـ (1981م). ـ ص: 165.
(23) حسين مؤنس. **عالم الإسلام**. ـ ص: 149 ـ 150.

العربية والإسلامية كانوا يعيشون في تسامحٍ تامٍّ حتى وصلوا إلى مكانة طيِّبة من الغنى والجاه , وشغلوا الوظائف الرئيسيَّة في كثيرٍ من البلاد الإسلامية . وأن اليهود لم يصلوا إلى مثل هذا الوضع في أيِّ مجتمعٍ غير المجتمع الإسلامي.[24]

وهذا التسامُح مع المخالفين في الدين من قوم قامت حياتهم كلها على الدين، وتمَّ لهم به النص ر والغلبة، أمر لم يُعهد في تاريخ الديانات، وهذا ما شهد به الغربيون أنفسهم. حيث بلغ من تسامُح المسلمين مع أهل الذمَّة أن حافظوا على كنائس النصارى في بعض ديار المسلمين , ولم يمسّوها بسوء , يشهد بذلك البطريق النسطوري يشوع ياف الثالث (Isho Yaph) في رسالة بعث بها إلى سمعان مطران ريفاردشير ورئيس أساقفة فارس يقول فيها : «... وإنَّ العرب الذين منحهم الله سلطان الدنيا, يشاهدون ما أنتم عليه, وهم بينكم, كما تعلمون ذلك حقّ العلم, ومع ذلك فهم لا يحاربون العقيدة المسيحيَّة , بل على العكس , يعطفون على ديننا ويكرمون قُسسنا وقدِّ يسي الرَّب , ويجودون بالفضل على الكنائس والأديار».[25]

ويقول في ذلك المؤرِّخ الفرنسي غوستاف لوبون: «رأينا من آي القرآن التي ذكرناها آنفًا أنَّ مسامحة محمَّد لليهود والنصارى كانت عظيمة إلى الغاية، وأنه لم يقل بمثلها مؤسسو الأديان التي ظهرت قبله , كاليهودية و النصرانية على وجه الخصوص، وسنرى كيف سار خلفاؤه على سنته . وقد اعتر ف بذلك التسامُح بعض علماء أوروبة المرتابون أو المؤمنون القليلون, الذين أ نعم وا النظر في تاريخ العرب».[26]

وينقل لوبون عن روبرتسون في كتابه : **تاريخ شارلكن** قوله: «إنَّ المسلمين وحدهم الذين جمعوا بين الغيرة لدينهم وروح التسامُح نحو أتباع الأديان الأخرى، وإنَّهم مع امتشاقهم الحسام نشرًا لدينهم، تركوا مَن لم يرغبوا فيه أحرارًا في

---

(24) حسين مؤنس. **عالم الإسلام**. ـ ص: 151 – 152.

(25) توماس. و. آرنولد. **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ترجمه: حسن إبراهيم حسن , وعبدالمجيد عابدين, وإسماعيل النحراوي . ـ القاهرة : مكتبة النهضة المصرية , (1970م). ـ ص: 102.

([1]) غوستاف لوبون. **حضارة العرب**. ـ ط3. ـ نقله إلى العربيّة : عادل زُعيتر . ـ القاهرة : مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه, (1969م). ـ ص: 128. هامش (1).

التمسك بتعاليمهم الدينية».[27]

كما ينقل لوبون عن ميشود في كتابه : **تاريخ الحروب الصليبيَّة** قوله: «إنَّ القرآن الذي أمر بالجهاد مُتسامح نحو أتباع الأديان الأخرى, وقد أُعفى البطاركة والرهبان وخدمهم من الضرائب , وحرَّم محمَّد قتل الرهبان لعكوفهم على العبادات, ولم يمسّ عمر بن الخطاب النصارى بسوء حين فتح القدس».[28]

ويضيف لوبون قوله: «لم تقلَّ براعة الخلفاء الأوَّلين السياسية عن براعتهم الحربية التي اكتسبوها على عَجَلٍ, وذلك أنَّهم اتصلوا منذ الوقائع الأولى بسكان البلاد المجاورة الأصليين الذين كان يبغي عليهم قاهروهم منذ قرون كثيرة , والذين كانوا مستعدِّين لأن يستقبلوا بترحابٍ وحُبُور أي فاتح يُخفِّف وطأة الحياة عنهم, وكانت الطريق التي يجب على الخلفاء أن يسلكوها واضحة , فعرفوا كيف يُحجمون عن حمل أحدٍ بالقوة على ترك دينه , وعرفوا كيف يبتعدون عن إعمال السيف فيمن لم يُسلم, وأعلنوا في كلّ مكان أنّهم يحترمون عقائد الشعوب وعُرفها وعاداتها, مكتفين بأخذهم, في مقابل حمايتها , جزيةً زهيدةً تقلُّ عما كانت تدفعه إلى ساداتها السابقين من الضرائب».[29]

ويؤكِّد لوبون أنَّ التاريخ أثبت أنَّ الأديان لا تفرض بالقوة , ذلك أنَّه لمَّا قهر النصارى عربَ الأندلس فضَّل هؤلاء القتلَ والطردَ عن آخرهم على ترك الإسلام.[30]

ويسجِّل المؤرِّخ الأمريكي لوثروب ستودارد شهادته في ذلك بقوله : «وكان الخليفة عمر يرعى حرمة الأماكن المقدسة النصرانية أيما رعاية , وقد سار خلفاؤه من بعده على آثاره, فلا ضيَّقوا على النصارى , ولا نالوا بمساءة طوائف الحجاج [النصارى] الوافدين كلّ عام إلى بيت المقدس من كلِّ فجٍّ من أفجاج

([2]) روبرتسون. **تاريخ شارلكن**. نقلاً عن غوستاف لوبون . **حضارة العرب** . ـ ص: 128. هامش (1).

([3]) ميشود. **تاريخ الحروب الصليبيَّة** . نقلاً عن غوستاف لوبون . **حضارة العرب** . ـ ص: 128. هامش (1).

([1]) لوبون. **حضارة العرب**. ـ ص: 134.

([2]) لوبون. **حضارة العرب**. ـ ص: 128.

العالم النصراني».[31]

ويؤكّدُ ذلك المستشرق الإنجليزي توماس آرنولد في كتابه : **الدعوة إلى الإسلام**, إذ يقول: «ولكننا لم نسمع عن أية محاولة مدبَّرة لإرغام الطوائف من غير المسلمين على قبول الإسلام, أو عن أي اضطهاد منظَّم قُصِد منه استئصال الدين المسيحي. ولو اختار الخلفاء تنفيذ إحدى الخطَّتين لاكتسحوا المسيحيَّة بتلك السهولة التي أقصى به فرديناند Ferdinand وإيزابلا Isabella دين الإسلام من أسبانيا . أو التي جعل بها لويس الرابع عشر Louis XIV المذهب البروتستنتي مذهبًا يُعاقَب عليه متّبعوه في فرنسا , أو بتلك السهولة التي ظلَّ بها اليهود مُبعَدين في إنجلترا مدة خمسين وثلثمائة سنة. وكانت الكنائس الشرقية في آسيا قد انعزلت انعزالاً تامًّا عن سائر العالم المسيحي , الذي لم يوجد في جميع أنحائه أحدٌ يقف في جانبهم باعتبارهم طوائفَ خارجة عن الدين. ولهذا فإنَّ مجرَّد بقاء هذه الكنائس حتَّى الآن ل يحمل في طيَّاته الدليل القوى على ما قامت به سياسة الحكومات الإسلاميَّة بوجه عام من تسامُح نحوهم».[32]

ويضيف توماس آرنولد في موضع آخر, وعن الدولة العثمانية قوله: «وكان يكون من الغريب حقًا لو أنَّ الغيرة التي دفعت العثمانيين في ذلك الحين إلى هداية الناس واستمالتهم للإسلام لم تحملهم قطّ على مجاوزة حدود التسامُح الذي رسمته قوانينهم الخاصّة بهم . ومع ذلك فقد قال الذين وقعوا في الأسر بينهم اثنين وعشرين عامًا: (إنَّ الأتراك لم يرغموا أحدًا على ترك دينه)».[33]

وينقل أيضًا صالح العايد مرة أخرى عن المستشرقة الإيطالية ل ورا فيشيا فاغليري في كتابها: **دفاع عن الإسلام** قولها: «مُنحت تلك الشعوب حرِّية الاحتفاظ بأديانها القديمة وتقاليدها القديمة , شرط أن يدفع الذين لا يرضون الإسلام دينًا ضريبةً عادلة إلى الحكومة , تُعرف ب (الجزية), لقد كانت هذه الضريبة أخفَّ من الضرائب التي كان ا لمسلمون مُلزمين بدفعها إلى حكوماتهم نفسها, ومقابل ذلك مُنح أولئك الرعايا المعروفون ب (أهل الذمَّة) حمايةً لا تختلف في شيء عن تلك التي تمتعت بها الجماعة الإسلاميَّة نفسها , ولمَّا كانت

([1]) لوثروب ستودارد . **حاضر العالم الإسلامي** . ـ ترجمة : عجَّاج نويهض . ـ ط 4. ـ بيروت: دار الفكر, 1394هـ (1973م). ـ ص: 13–14.

(32) آرنولد. **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 98 ـ 99.

(33) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 183 ـ 184.

أعمال الرسول ε والخلفاء الراشدين قد أصبحت فيما بعد قانونًا يتَّبعه المسلم ون, فليس من الغلو أن نُصِرَّ على أنَّ الإسلام لم يكتف بالدعوة إلى التسامُح الديني , بل تجاوز ذلك ليجعل التسامُح جزءًا من شريعته الدينية».[34]

وفي هذا يقول ريتشارد ستيبز عن الأتراك : إنهم «سمحوا للنصارى جميعًا : الإغريق منهم واللاتين , أن يعيشوا محافظين على دينه م,وأن يصرّفوا ضمائرهم كيف شاؤوا , بأن منحوهم كنائسهم؛ لأداء شعائرهم المقدّسة في القسطنينيّة , وفي أماكن أخرى كثيرة جدًا , على حين أستطيع أن أؤكّد بحقّ ـ بدليل اثني عشر عامًا قضيتُها في إسبانيا ـ أنَّنا لا نُرغَمُ على مشاهدة حفلاتهم البابويّة فحسب , بل إنّنا في خطر على حياتنا وأحفادنا».[35]

كما أضاف غوستاف لوبون قوله : «وكان العدلُ بين الرعية دستور العرب السياسيّ, وترك العرب الناس أحرارًا في أمور دينهم, وأظلَّ العرب أساقفة الروم ومطرانه اللاتين بحمايتهم , فنال هؤلاء مالم يعرفوه سابقًا من الدعة والطمأنينة».[36]

وينقل صالح العايد عن الفرنسي إتيين دينيه قوله : «المسلمون على عكس ما يعتقده الكثيرون, لم يستخدموا القوة قطّ خارج حدود الحجاز؛ لإكراه غيرهم على الإسلام, وإنَّ وجود المسيحيين في أسبانيا لدليلٌ واضحٌ على ذلك, فقد ظلّوا آمنين على دينهم طوال القرون الثمانية التي مَ لَكَ المسلمون بلادهم , وكان لبعضهم مناصبُ رفيعةٌ في بلاط قرطبة , ثمَّ إذا بهؤلاء المسيحيين أنفسهم يصبحون أصحاب السلطان في هذه البلاد , فكان أول همٍّ لهم أن يقضوا قضاءً تامًا على المسلمين».[37]

---

(34) لورا فيشيا فاغليري. **دفاع عن الإسلام**. نقلاً عن: صالح العايد. **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. ـ ص: 37ـ 38.

(35) يوسف القرضاوي **الأقليات الدينيّة والحل الإسلامي**. ـ 56ـ57.

(36) غوستاف لوبون. **حضارة العرب**. ـ ص:152.

(37) إتيين دينيه . **محمَّد رسول الله**. ـ ص :332. نقلاً عن : صالح العايد . **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. ـ ص: 42. وبالمناسبة فإتين دينيه قد قصد الجزائر في آخر عمره وأشهر فيها إسلامه سنة (1927م), وتسمى بناصر الدين , وحجَّ إلى بيت الله الحرام قبيل وفاته بعام واحد حيث كانت وفاته سنة 1929م. (نجيب العقيقي . **المستشرقون**. ـ ط4. ـ القاهرة: دار المعارف, 1981م. ـ ج1, ص:228).

ويضيف الأمير شكيب أرسلان في زياداته على كتاب حاضر العالم الإسلاميّ للوثروب ستودارد, نقلاً عن أحد وزراء الدولة العثمانية قوله : «إننا نحن المسلمين من ترك وعرب وفرس وغيرهم مهما بلغ بنا التعصُّبُ في الدين , فلا يصل بنا إلى درجة استئصال شأفة أعدائنا ولو كنّا قادرين على استئصالهم . ولقد مرَّت بنا قرون وأدوار كنَّا قادرين فيه ا على أن لا نبقي بين أظهرنا إلا من أقرَّ بالشهادتين, وأن نجعل بلداننا كلها صافية للإسلام . فما هجس في ضمائرنا خاطر كهذا الخاطر أصلاً , وكان إذا خطر هذا ببال أحد من ملوكنا كما وقع للسلطان سليم الأول العثماني تقوم في وجهه الملَّة , ويحاجُّه مثل زنبيلي علي أفندي شيخ الإسلام , ويقول له بلا محاباة : ليس لك على النصارى واليهود إلا الجزية, وليس لك أن تزعجهم عن أوطانهم. فيرجع السلطان عن عزمه , امتثالاً للشرع الشريف. فبقي بين أظهرنا حتَّى في أبعد القرى وأصغرها نصارى ويهود وصابئة وسامرة ومجوس, وكلهم كانوا وافرين, لهم ما للمسلمين وعليهم ما على المسلمين. أما أنتم معاشر الأوربيين فلم تطيقوا أن يبقى بين أظهركم مسلم واحد , واشترطتم عليه إذا أراد البقاء بينكم أن يتنصَّر».[38]

ولم يقف الأمر عند هذا التسامُح في الدين , بل إنَّ النصارى , في بعض عصور المسلمين, يعترفون بأنهم قد وجدوا من المسلمين ما لم يجدوه ممن هم على ملَّتهم, وهذا ما كتبه نصارى الشام إلى أبي عبيدة عامر بن الجراح τ, وهو قائد جيوش المسلمين في فتوح الشام , فكتبوا إليه وهو في معسكر فَحْ لٍ يقولون: «يا معشر المسلمين أنتم أحبُّ إلينا من الروم , وإن كانوا على ديننا؛ أنتم أوفى لنا , وأرأف بنا , وأكفُّ عن ظلمنا , وأحسنُ ولايةً علينا , ولكنهم غلبونا على أمرنا وعلى منازلنا».[39]

ولذلك كان أهل بيزنطه يردّدون قول أحد رؤسائهم الدينيين : «إنه لخيرٌ لنا أن

([1]) شكيب أرسلان . **التعصُّب الأوربّي أم التعصُّب الإسلامي : الأول هو الأشدّ بشهادات شهود من أهله**,في لوثروب ستودارد . **حاضر العالم الإسلامي** . ـ مج 2. ـ ج 3 ص: 210.

(39) الأزدي, محمَّد بن عبدالله البصري (ت231ـ 846م) **فتوح الشام** . ـ تحقيق : عبدالمنعم عامر. ـ القاهرة: مؤسسة سجل العرب, (1970م). ـ ص:97.

نرى العمامة التركيَّة في مدينتنا من أن نرى فيها تاج البابوية».[40]

ولم يعرف تاريخ المسلمين ظلمًا وقع على أهل الذمَّة واستمرَّ طويلاً، فقد كان الفقهاء والرأي العام معه دائمًا ضد من يحيد عن هذا المنهج، وسرعان ما يعود الحق إلى نصابه , ومن الشواهد التاريخيَّة البارزة على ذلك : موقف الإمام الأوزاعي من الوالي العباسي في زمنه، عندما أجلى قومًا من أهل الذمَّة من جبل لبنان، لخروج فريق منهم على عامل الخراج . وكان الوالي هذا أحد أقارب الخليفة وعصبته، وهو صالح بن عليٍّ بن عبد الله بن عباس . فكتب إليه الأوزاعي رسالة طويلة، كان ممَّا قال فيها : «فكيف تؤخذ عامة بعمل الخاصَّة، فيُخرَجون من ديارهم وأموالهم؟ ... فأحق م ا اقتدى به ووقف عليه حكم الله تبارك وتعالى وأحق الوصايا أن تحفظ وصية رسول الله ε وقوله: «من ظلم معاهدًا أو كلَّفه فوق طاقته فأنا حجيجه»... إلى أن يقول في رسالته : «فإنهم ليسوا بعبيد، فتكونوا في تحويلهم من بلد إلى بلدٍ في سعة، ولكنهم أحرارٌ أهلُ ذمَّة...».[41]

ومن ذلك ما سجَّله المؤرِّخ ابن كثيرٍ حينما أشار إلى ما حدث في مصر سنة 680هـ (1281م) في زمن السلطان المملوكي المنصور قلاوون (678 – 689هـ/ 1279 – 1290هـ) حينما أصدر مرسومًا سلطانيًا بإجبار مجموعة من أهل الذمَّة من الكتبة وموظَّفي الدواوين على الإسلام , وأن من امتنع عن ذلك يُصلب , فأجابوا كرهًا , ولم يمض وقتٌ طويل حتَّى أمر السلطان بعقد مجلس بشأنهم, وكان قد كتب لهم جماعة من المفتين بأنهم إنما أُكرهوا على الإسلام , وأنَّ لهم أن يعودوا إلى دينهم, وقد أثبت الإكراه لدى أحد القضاة ممن لم يقرَّ بالحال , فعاد أكثرهم إلى دينهم, وضُربت عليهم الجزية كما كانوا ,[42] ولعلَّ ذلك بإنكار العلماء والقضاة في ذلك الزمان.

من هذه الشواهد أنَّ بعض حكَّام المسلمين لم يتوا نَ في استخدام السلطة ضدَّ شعوبهم متى ما ظهرت بوادر الظلم و التعصُّب تجاه غير المسلمين , من ذلك ما

---

(40) نومان بيتز. **الإمبراطورية البيزنطية**. ـ ص:391. نقلاً عن صالح العايد. **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. ـ ص: 79.

(41) كامل القصَّة رواها أبو عبيد. القاسم بن سلاّم (ت 224هـ / 838م). **كتاب الأموال** . ـ تحقيــق: محمَّد خليــل هرّاس . ـ بيروت : دار الكتب العلمية , 1406هـ (1986م). ـ ص:183 – 184.

([42]) ابن كثيــر, **البداية والنهاية**. ـ ج 13, ص: 296–297.

حدث سنة 755هـ (1354م) حينما أصدر السلطان المملوكي إثر غضبة شعبيَّة على أهل الذمَّة لما بلغوه من ثراء وجاه , بأن ينادى بالقاهرة , وعموم مصر ألاَّ يُتعرَّض أحدٌ لليهود والنصارى.[43]

بل إنَّ بعض السلاطين كان يعمد إلى معاقبة من يخالف ذلك , وهذا ما قام به السلطان برقوق في سنة 793هـ (1391م) حينما قبض على الأمير ناصر الدين محمّد بن آقبغا آص شادّ الدواوين, وعزَّره وصادر أمواله, بسبب شكوى نصارى الشوبك من اضطهاده لهم وابتزازه إياهم.[44]

ثمَّ إنَّ من متمِّمات التسامُح الديني , وضمان الحرِّيات لهؤلاء, حقُّهم في التزام شرعهم. فإنه ليس عليهم أي تكليف من التكاليف التعبُّدية للمسلمين، أو التي لها صبغة تعبُّدية أو دينية، مثل الزكاة التي هي ركن من أركان الإسلام , يكفر المسلم إذا لم يقم بها جاحدًا لوجوبها , ويقاتل عليها، ومثل الجهاد الذي منه ما هو خدمة عسكرية وفريضة إسلاميَّة، ومن أجل ذلك فرض الإسلام ع ليهم الجزية, بدلاً من الجهاد والزكاة حماية لهم ورعاية لشعورهم الديني أن يفرض عليهم ما هو من عبادات الإسلام.[45]

يقول توماس آرنولد عن الجزية : «وهناك شواهد كثيرة تبيَّن أن المسيحيين قلَّما كانوا في عهد الفتوح الإسلاميَّة الأولى يشكون ممَّا يضعف من قوة دينهم , والواقع أنَّ تمسّكهم بدينهم القديم هو الذي عرَّضهم لدفع الجزية ... لكنَّ هذه الجزية من البساطة بحيث لم تكن تثقل كاهلهم , وذلك إذا لاحظنا أنها أعفتهم من الخدمة العسكرية الإجبارية التي كانت مفروضة على إخوانهم من الرعايا المسلمين». [46]

كما سَمَحَ الإسلام لغير ا لمسلمين بإقامة حياتهم الاجتماعية وأحوالهم الشخصية على تشريعات دياناتهم دونما تدخُّل فيها , كما في الزواج والطلاق

---

(43) المقريزي. **السلوك لمعرفة دول الملوك**. ـ تحقيق : محمد مصطفى زيادة . ـ ط 1. ـ القاهرة: مطبعة لجنة التأليف والترجمة والنشر,1958م. ـ ج 2, ق3.ـ ص: 925.

(44) ابن الفرات. ـ **تاريخ ابن الفرات المسمى بتاريخ الدول والملوك** . ـ ج 9 ص:260 نقلاً عن: سيّدة إسماعيل كاشف. **مصر الإسلامية وأهل الذمّة**. ـ ص: 167.

(45) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 39.

(46) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 77.

وأكل لحم الخنزير وشرب الخمر . فالإسلام يقرُّهم على ما يعتقدون حلَّه، ولا يتعرض لهم في ذلك بإبطال ولا عتاب . فالمجوسي الذي يتزوَّج إحدى محارمه، واليهودي الذي يتزوَّج بنت أخيه، والنصراني الذي يأكل لحم الخنزير ويشرب الخمر، لا يتدخَّل الإسلام في شؤونهم هذه , ما داموا يعتقدون حلَّها، فقد أُمر المسلمون أن يتركوهم وما يدينون.

فإذا رضوا بالاحتكام إلى شرع المسلمين في هذه الأمور فيحكم فيهم بحكم الإسلام, لقوله تعالى: { وَأَنْ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ }. [سورة المائدة: 49].

ويرى بعض الفقهاء أننا مخيَّرون إذا احتكموا إلينا : إما أن نحكم بشرعنا , أو نترك فلا نحكم بشيء؛ لقوله تعالى : { فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئاً وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ }. [سورة المائدة: 42].[47]

ومن هنا كان لأهل الذمَّة محاكمهم الخاصَّة، يحتكمون إليها إن شاءوا، و إلا لجأوا إلى القضاء الإسلامي. يقول المؤرِّخ الغربي آدم متز في كتابه : **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري** : «ولما كان الشرع الإسلاميّ خاصًا بالمسلمين فقد خلّت الدولة الإسلاميَّة بين أهل الملل الأخرى وبين محاكمهم الخاصة بهم. والذي نعلمه من أمر هذه ال محاكم أنها كانت محاكم كنسية، وكان رؤساء المحاكم الروحيون يقومون فيها مقام كبار القضاة أيضًا، وقد كتبوا كثيرًا من كتب القانون، ولم تقتصر أحكامهم على مسائل الزواج، بل كانت تشمل , إلى جانب ذلك, مسائل الميراث وأكثر المنازعات التي تخصُّ المسيحيين وحدهم ممَّا لا شأن للدولة به. على أنه كان يجوز للذمي أن يلجأ إلى المحاكم الإسلاميَّة . ولم تكن الكنائس بطبيعة الحال تنظر إلى ذلك بعين الرضا . ولذلك ألف الجاثليق تيموتيوس (Timotheus) حوالي عام 200 هـ (800 م) كتابًا في الأحكام القضائية المسيحيَّة «لكي يقطع كل عذرٍ يتعلَّل به النصارى الذين يلجأون إلى المحاكم غير

---

(47) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 39 ـ40.

النصرانية بدعوى نقصان القوانين المسيحيَّة ».[48] إلى أن يقول : «وفي عام 120هـ (738م) وَلِي قضاء مصر خير بن نعيم، فكان يقضي في المسجد بين المسلمين, ثم يجلس على باب المسجد بعد العصر على المعارج , فيقضي بين النصارى. ثم خصَّص القضاة للنصارى يومًا يحضرون فيه إلى منازل القضاء ليحكموا بينهم , حتَّى جـــاء القاضي محمَّد بن مســـروق الذي وَلِي قضـــاء مصر عام 177هـ (793م), فكان أول من أدخل النصارى في المسجد ليحكم بينهم».[49] ثم قال متز : «أما في الأندلس، فعندنا من مصدر جدير بالثقة أن النصارى كانوا يفصلون في خصوماتهم بأنفسهم، وأنهم لم يكونوا يلجأون للقاضي إلا في مسائل القتل, فكانوا يقدِّمون المتهم إليه ويعرضون أدلتهم».[50]

وفيما عدا ذلك يلزمهم أن يتقيَّدوا بأحكام الشريعة الإسلاميَّة في الدماء والأموال والأعراض ـ أي في النواحي المدنية و الجنائية ونحوها ـ شأنهم في ذلك شأن المسلمين، وفي هذا يقول الفقهاء : لهم ما لنا وعليهم ما علينا ـ أي في الجملة, لا في التفصيلات. فمن سرق من أهل الذمَّة أُقيم عليه حد السرقة، كما يُقام على المسلم، ومن قتل نفسًا أو قطع طريقًا، أو تعدى على مال، أو زنى بامرأة، أو رمى محصنة، أو غير ذلك من الجرائم أُخذ بها، وعوقب بما يعاقب به المسلم، لأن هذه الأمور مُحرَّمة في ديننا، وقد التزموا حكم الإسلام فيما لا يخالف دينهم.

ويرى الإمام أبو حنيفة: أن عقوبة الذمي والذمية في جريمة الزنا هي : الجلد أبدًا، لا الرجم، لأنه يُشترط في تـوافر الإحصان ـ الموجب التغليظ في العقوبة ـ الإسلام.

ومثل تلك المعاملات المالية والمدنية، من البيوع، والإجارات والشركات، والرهن والشفعة , والمزارعة، وإحياء الموات، والحوالة، والكفالة وغيرها من العقود والتصرُّفات،التي يتبادل الناس بواسطتها الأموال والمنافع، وتنتظم بها شؤون المعاش.

---

(48) آدم متز. **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري أو عصر النهضة في الإسلام**. ـ ط 4. ـ نقله إلى العربية : محمَّد عبد الهادي أبو ريده . ـ القاهرة : مكتبة الخانجي , بيروت: دار الكتاب العربي, 1387هـ (1967م). ـ ج1, ص: 93.

(49) آدم متز. **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري**. ـ ص 94.

(50) آدم متز. **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري. ـ** ص: 95.

فكل ما جاز من بيوع المسلمين وعقودهم، جاز من بيوع أهل الذمَّة وعقودهم، وما يفسد منها عند المسلمين يفسد عند الذميين، إلا الخمر والخنزير عند النصارى، فقد استثناهما كثير من الفقهاء، لاعتقادهم حلَّهما في دينهم . على ألا يجاهروا بهما.أما الربا فهو حرام عليهم فلا يُقرُّون عليه.[51]

وقد كتب أحد الرعية إلى عمر بن عبد العزيز يقول : «ما بال الولاة يتركون أهل الذمَّة يشربون الخمر, ويأكلون الخنزير, ويتّجرون بها, فأجابه: أمر رسولنا أن نتركهم وما يدينون, وإن أنت إلا متّبع ولست بمبتدع».[52]

وقد أصدر الخليفة المقتدر في سنة 311ه-/ 923م كتاباًفي المواريث أمر فيه بأن «تؤُدُّ تركة من مات من أهل الذمَّة, ولم يخلف وارثا, على أهل ملته», على حين أنَّ تركة المسلم ـ في مثل هذه الحال ـ كانت ترد إلى بيت المال.

وفي النصف الثاني من القرن الرابع الهجري صدر منشور كت ب للصابئين عن أمير المؤمنين, أمر فيه , إلى جانب صيانتهم وحراستهم والذبّ عن حريمهم ورفع الظلم عنهم ونحو ذلك , بالتخلية بينهم وبين مواريثهم , وترك مداخلتهم ومشاركتهم فيها , لأن أمير المؤمنين يرى في مواريث الصابئين وغيرهم من المخالفين رأ ي رسول الله ε, إذ يقول في الأثر الثابت عنه: «لا يتوارث أهل ملتين».[53]

وكان أهل الذّمَّة يقابلون هذا التعامل بما يليق في غالب العصور , خاصَّة في مناسبات المحن والأزمات. إذ يروي ناصر خسرو ـ وهو شاهد عيان زار كثيرًا من مناطق المسلمين خلال القرن الخامس الهجري, وسجَّل مشاهداته ـ أنَّه رأى نصرانيًا من أثرياء مصر , قيل إنَّ سفنه وأمواله وأملاكه لا يمكن أن تعدّ يقول : «وحدث في سنة ما أن كان النيل ناقصًا,وكانت الغلَّة عزيزة , فأرسل الوزير إلى هذا النصراني وقال: (ليست السنة رخاء, والسلطان مُشفق على الرعيَّة, فأعط ما استطعت من الغلَّة , إمَّا نقدً ا وإمَّا قرضًا), قال النصراني : (أسعد الله السلطان والوزير, إنَّ لديَّ من الغلَّة ما يمكنني من إطعام أهل مصر الخبز ست سنوات)».

---

(51) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 40 –41.
(52) عبدالله علوان. **معالم الحضارة في الإسلام. ـ** ص: 127.
(53) آدم متز. **الحضارة الإسلاميَّة**. ـ ج1, ص: 77 – 78.

ولعلَّه بهذا العرض برز ت قدرة النظام الإسلاميّ على حماية حقّ حرِّية الاعتقاد والتدين، لقد أبدع النظام الإسلاميّ هذا التسامُ ح على غير مثال سابق، فلم تعرف البشرية قبل الإسلام هذا التسامُح والتعايش بين الشعوب المتعددة الديانات.

&& && &&

المبحث الســـادس
حق الآخر في الأمن والحماية

إنَّ المجتمع الإسلاميّ مجتمع الأم ان والسلام، ولذلك فإنَّ من يعيش بين المسلمين في هذا المجتمع كان من الضروري أن ينعم بهذا الأمان والسلام.

ولعل الإسلام هو الدين المنفرد الذي عُني عناية فائقة بالدعوة إل ى السلام، وجعلها دعامته الأولى. وقد تناول القرآن الكريم (السلم والسلام) في عشرات من آياته المحكمات. ليس ذلك فحسب، بل إنَّ السلام اسم من أسماء الله تعالى وصفة من صفاته، قال سبحانه وتعالى : [هُوَ اللَّهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ المَلِكُ القُدُّوسُ السَّلاَمُ المُؤْمِنُ المُهَيْمِنُ العَزِيزُ الجَبَّارُ المُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ]. [سورة الحشر، الآية: 23]، والله تعالى هو الذي جعل السلام تحيته إلى عباده، وأمرهم بأن يجعلوا السلام تحيتهم فيما بينهم، يلقيها بعضهم على بعض، وشعارهم في جميع مجالات الحياة، في المسجد والمعهد والمصنع والمتجر . وسمّيت الجنّة دار السلام، فقد قال الله تعالى : [لَهُمْ دَارُ السَّلاَمِ عِندَ رَبِّهِمْ وَهُو وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ]. [سورة الأنعام الآية: 127], والآيات التي ورد فيها ذكر السلام كثيرة.

من هنا كان السلام شعار المسلمين في مشارق الأرض ومغاربها منذ ظهور الإسلام حتَّى الآن. وهو شعار يُلقيه المسلم على غيره كلما لقيه، وكلما انصرف عنه.

---

(54) سفرنامه. ـ ص: 106.

من هنا, فقد قرر الإسلام حماية غير المسلمين من الظلم، فطوَّق حرماتهم بطوق الأمان, فتولى حماية أموالهم ودماءهم وأعراضهم، حالهم في ذلك حال المسلمين المنضوين تحت شعار الأمّة.

ولكي نستوضح حقّ الآخر في الأمن والحماية داخل المجتمع الإسلاميّ لابد أن نتناول عنصري هذا النوع من الحماية بشيء من التفصيل ، فهناك حماية من الاعتداء الخارجي، وهناك حماية لهم داخل المجتمع, وذلك وفق الآتي:

أولاً: حق الآخر في الحماية من الاعتداء الخارجي:

أما حماية غير المسلمين من الاعتداء الخارجي، فهو من الحقوق التي يجب ألا يستهان بها, حيث يتقرّر على الدولة الإسلاميَّة حماية مواطنيها, من المسلمين ومن غير المسلمين, من أي اعتداء خارجي يمكن أن يمسَّها بسوء.

فلهذا الآخر ما للمسلمين من حقوق الدفاع عنهم ممَّا يؤذيهم, بل القتال دون ذلك, وفكّ أسراهم من الأعداء, إن وجد، وعلى حاكم المسلمين، بما له من سُلطة شرعيّة، وما لديه من قوة عسكرية، أن يوفر لهم هذه الحماية، كما نصَّ على ذلك الفقهاء وعدَّوه من موجبات الحكم . إذ ينقل يوسف القرضاوي من كتاب **مطالب أولي النهى في شرح غاية المنتهى** لمصطفى السيوطي الرحيباني ما نصه : «يجب على الإمام حفظ أهل الذمَّة ومنع مَن يؤذيهم، وفك أسرهم، ودفع مَن قصدهم بأذى إن لم يكونوا بدار حرب، بل كانوا بدارنا، ولو كانوا منفردين ببلد» وعلَّل ذلك بأنهم: «جرت عليهم أحكام الإسلام وتأبد عقدهم، فلزمه ذلك كما يلزمه للمسلمين».[55]

وينقل الإمام القرافي المالكي في كتابه: **الفروق** قول الإمام الظاهري ابن حزم في كتابه: **مراتب الإجماع**، وهو: «إنَّ من كان في الذمَّة، وجاء أهل الحرب إلى بلادنا يقصدونه، وجب علينا أن نخرج لقتالهم بالكراع والسلاح، ونموت دون ذلك، صوناً لمن هو في ذمَّة الله تعالى وذمَّة رسوله ε، فإنَّ تسليمه دون ذلك إهمال لعقد الذمَّة »، وعلَّق على ذلك القرافي بقوله : «فعقد يؤدِّي إلى إتلاف

([55]) **مطالب أو لي النهى** في شرح غاية المنتهى نقلاً عن : يوسف القرضاوي . **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 9.

النفوس والأموال ـ صوناً لمقتضاه عن الضياع, إنَّ لعظيم».[56]

أما شهادات التاريخ في ذلك , فهي أكثر من أن تحصر هنا , ولكن ستأتي الدراسة إلى نماذج منها وفق الآتي:

ـ من المواقف التطبيقية لهذا المبدأ الإسلامي، ما كتبه خالد بن الوليد τ في خلافة أبي بكر الصديق τ في السنة الثانية عشرة للهجرة لبعض أه الي المدن المجاورة للحيرة في العراق، وكانوا من النصارى , إذ جاء فيه : «... فلك الذمَّة والمنعة؛ فإن منعناكم فلنا الجزية؛ وإلا فلا حتَّى نمنعكم... ».[57]

ـ ويمكن الاستشهاد بتطبيق المسلمين الصريح لهذا لمبدأ من تلك الحادثة التي وقعت في عهد الخليفة عمر بن الخطاب τ ذلك أنه لما حشد الإمبراطور هرقل جيشًا ضخمًا لصد قوات المسلمين في بلاد الشام , فلما علم بذلك أبو عبيدة بن الجرّاح τ قائد المسلمين كتب إلى عمال المدن المفتوحة في الشام يأمرهم برد ما جُبي من أهل الذمَّة من الجزية والخراج في هذه المدن، وكتب إلى الناس يقول لهم: «إنما رددنا عليكم أموالكم لأنه قد بلغنا ما جُمع لنا من الجموع، وأنكم قد اشترطتم علينا أن نمنعكم, وإنّا لا نقدر على ذلك، وقد رددنا عليكم ما أخذنا منكم، ونحن لكم على الشرط، وما كتبنا بيننا وبينكم إن نصرنا الله عليهم », فلمّا قالوا ذلك لهم , وردّوا عليهم الأموال التي جبوها منهم , قالوا : «ردَّكم الله علينا، ونصركم عليهم (أي على الروم), فلو كانوا هم، لم يردُّوا علينا شيئًا، وأخذوا كل شيء بقي لنا حتَّى لا يدعوا لنا شيئًا».[58]

ويواصل أبو يوسف سرد آثار هذه المعاملة , فيقول : «والتقى المسلمون والمشركون فاقتتلوا قتالاً شديدًا , وقُتل من الفريقين خلق كثيرٌ؛ ثمّ نصر الله المسلمين على المشركين , ومنح أكتافهم وهزمهم وقتلهم المسلمون قتلاً لم ير المشركون مثله؛ فلمّا رأى أهل المدن التي لم يصالح عليها أبوعبيد ة ما لقي أصحابهم من المشركين من القتل بعثوا إلى أبي عبيدة فأعطاهم الصلح على مثل ما أعطى الأولين... وأقبل أبوعبيدة راجعًا . فكلما مرّ بمدينة ما لم يكن صالحه

([56]) **الفروق**. ـ ج 2 ص: 433, الفرق التاسع عشر والمائة: بين قاعدة برِّ أهل الذمّة, وبين قاعدة التودُد لهم.

([57]) الطبري. **تاريخه**,ج3. ـ ص: 367– 368.

([58]) أبو يوسف. **كتاب الخراج**. ـ 139.

أهلها بعث رؤساؤها يطلبون الصلح , فأجابهم إليه وأعطاهم مثل ما أعطى الأولين».[59]

ـ ومن هذه الشواهد كذلك موقف شيخ الإسلام ابن تيمية، حينما تغلَّب التتار على الشام، وذهب الشيخ ليكلِّم «قطلوشاه» في إطلاق الأسرى، فسمح القائد التترى للشيخ بإطلاق أسرى المسلمين، وأبى أن يسمح له بإطلاق أهل الذمَّة، فما كان من شيخ الإسلام إلا أن قال :لا نرضى إلا بافتكاك جميع الأسارى من اليهود والنصارى، فهم أهل ذمتنا، ولا ندع أسيراً، لا من أهل الذمَّة، ولا من أهل الملَّة، فلما رأى إصراره وتشدُّده أطلقهم له.[60]

وهذا الموقف من شيخ الإسلام يؤكّدُ أنَّ أهل الذمَّة في حماية المسلمين , ما بقوا على عهدهم, فتجب مناصرتهم والدفاع عنهم شأنهم في ذلك شأن المسلمين.

ثانيًا: حق الآخر في الحماية من الاعتداء الداخلي:

كما أنَّ لهذا ا لآخر حقاً في الحماية من أي اعتداء خارجي محتمل , فإنّ له الحقَّ أيضًا في حمايته داخل المجتمع الإسلامي , ليعيش في أمان وسلام بين المسلمين, شأنهم في ذلك شانه.

وهذا أمر يوجبه الإسلام ويشدِّد في وجوبه، حيث تواترت الآيات والأحاديث الواردة في تحريم الظلم وتقبيحه، وبيان آثاره الوخيمة في الآخرة والأولى، إذ ديننا الإسلاميّ يحارب الظلم بأنواعه, فيقول تعالى: { وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَاباً كَبِيراً }. [سورة الفرقان : جزء من آية : 19] وينقل رسولنا ـ عليه أفضل الصلاة والتسليم ـ عن الله عزَّ وجلَّ قولَه في الحديث القدسي : «يا عبادي إني حرّمتُ الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرمًا فلا تظالموا».[61]

وقدجاءت أحاديث خاصَّة تحذّر من ظلم غير المسلمين من أهل العهد والذمَّة , وأصبح ذلك من الآثام الشنيعة التي نبّه عليها نبينا الكريم ـ عليه أفضل الصلاة والتسليم ـ, ولذلك قرن إيذاءهم بإيذائه ε الموصل لإيذاء الله تعالى فقال ε: «من

([59]) أبو يوسف. **كتاب الخراج**. ـ ص:139–140.
(60) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص:10.
([61]) مسلم. **صحيحه**. ـ كتاب البر والصلة والآداب, ح (4674).

آذى ذميًّا فقد آذاني, ومن آذاني فقد آذى الله».[62]

ويروي نافع عن ابن عمر قال : «كان آخر ما تكلَّم به النبي ε أن قال : «إحفظوني في ذمتي».[63] ليس هذا فحسب, بل إنَّ النبي ε تعهّد بالمحاججة عن أي مظلوم من أهل الذمَّة يوم القيامة , حيث ورد عنه ـ عليه الصلاة والسلام ـ قوله: «ألا من ظلم معاهدًا , وانتقصه, وكلَّفه فوق طاقته, أو أخذ منه شيئًا بغير طيب نفس منه، فأنا حجيجه يوم القيامة».[64]

وقد تنبَّه الخلفـــاء المسلمون لهذه التوجيهات وأكَّدوا عليها في توصياتهم لولاتهم حرصًا على تطبيق شرع الله تعالى, فيما يخص أهل الذمَّة بديار الإسلام , فاشتدَّت عنايتهم بدفع الظلم عن أهل الذمَّة، وكفّ الأذى عنهم، والتحقيق في كل شكوى تأتي من قِبَلِهم . حيث كان الخليفـــة عمر بن الخطاب τ يسأل الوافدين عليه من الأقاليم عن حال أه ـــل الذمَّة، خشـــية أن يكـــون أحدٌ من المسلمين قـــد أفضى إليهم بأذى، فيقولون له: «ما نعلم إلا وفاءً »,[65] أي بمقتضى العهد والعقد الذي بينهم وبين المسلمين، وهذا يقتضي أن كلاً من الطرفين وفَّى بما عليـه.[66]

وأصيب عُمر τ بضربة رجل من أهل الذمَّة ـ أبي لؤلؤة المجوسي ـ فلم يمنعه ذلك أن يوصي الخليفةَ من بعده, وهو على فراش الموت, فيقول: «وأوصيه بذمَّة الله وذمَّة رسول الله ε أن يوفي لهم بعهدهم وأن يقاتل من ورائهم , ولا يكلَّفوا إلا طاقتهم».[67]

والخليفة عليٌّ بن أبي طالب τ يقول في الدفاع عن أهل الذمَّة : «إنما بذلوا

([62]) السيوطي , أبو الفضـــل جـــلال الدين عبد الرحمـــن بن أبي بكـــر بن محمَّد (ت911هـ/1505م), **الجامع الصغير** . ـ بيروت : دار الكتب العلمية , (د. ت). ـ رقم الحديث (8270).

([63]) الماورديّ , أبو الحسن علي بن محمَّد (ت 450هـ /1058م) **الأحكام السلطانية والولايات الدينية**. ـ بيروت: دار الكتب العلمية, 1402هـ (1982م). ـ ص: 143.

([64]) رواه أبو داود في: **سننه**. ـ ج 3, ص: 170 والبيهقي في: **السنن الكبرى** ، ج 9 ص: 205.

([65]) **تاريخ الطبري**. ـ ج ـ 4 ص: 218.

(66) القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص:11.

([67]) ابن الجوزي, **مناقب عمر** بن الخطَّاب. ـ ص:209.

الجزية لتكون أموالهم كأموالنا، ودماؤهم كدمائنا ».[68] وما ذلك إلا لعظم شعور المسلمين, وبخاصّة قادتهم, بفداحة جرم من ينتقص من حقوقهم , أو يخالف شرع الله فيما أوجبه على الأمّة تجاههم.[69]

كما أنَّ فقهاء المسلمين من جميع المذاهب الاجتهادية صرَّحوا وأكَّدوا بأن على المسلمين دفع الظلم عن أهل الذمَّة , والمحافظة عليهم؛ لأن المسلمين حين أعطوهم العهد قد التزموا بدفع الظلم عنهم، وهم صاروا به من أهل دار الإسلام، بل صرَّح بعضهم بأن ظلم غير المسلم أشدُّ من ظلم المسلم إثمًا. وقد ذكر ذلك ابن عابدين في حاشيته بما نصه: «وتحرم غيبته كالمسلم لأنه بعقد الذمَّة وجب له مالنا فإذا حرمت غيبة المسلم حرمت غيبته بل قالوا إن ظلم الذمي أشدّ ».[70] وفي ذلك يقول الماورديّ: «ويلتزم لهم ـ ولي الأمر ـ ببذلها ـ الجزية ـ حقَّان : أحدهما : الكفُّ عنهم . والثانِي : الحماية لهم، ليكونوا بالكفِّ آمنين، وبالحماية محروسين».[71]

ويؤكِّد ذلك الفقيه الأصولي المالكي شهاب الدين القرافي بقوله: «إنَّ عقد الذمَّة يوجب حقوقًا علينا لهم، لأنهم في جوارنا وفي خفارتنا وذمَّتنا وذمَّة الله تعالى، وذمَّة رسول الله ε ودين الإسلام، فمن اعتدى عليهم ولو بكلمة سوء أو غيبة في عِرضِ أحدهم, أو نوع من أنواع الأذيَّة ، أو أعان على ذلك , فقد ضيَّع ذمَّة الله، وذمَّة رسوله ε وذمَّة دين الإسلام».[72]

ومن الشواهد التاريخيَّة البارزة على ذلك: موقف الإمام الأوزاعي من الوالي العباسي في زمنه، عندما أجلى قومًا من أهل الذمَّة من جبل لبنان، لخروج فريق منهم على عامل الخراج . وكان الوالي هذا أحد أقارب الخليفة وعصبته، وهو صالح بن عليٍّ بن عبد الله بن عباس. فكتب إليه الأوزاعي رسالة طويلة، كان ممَّا قال فيها: «فكيف تؤخذ عامة بعمل الخاصَّة، فيُخرَجون من ديارهم وأموالهم؟ ...

([68]) **المغني**. ـ ج - 8 ص: 445، و**البدائع** . ـ ج - 7 ص: 111. نقلاً عن يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص:11.

(69) صالح العايد. **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. ـ ص: 79.

(70) القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص:11.

([71]) **الأحكام السلطانية**. ـ ص: 143.

(72) **الفروق**. ـ ج2 ص: 433. الفرق التاسع عشر والمائة: بين قاعدة برِّ أهل الذمّة, وبين قاعدة التودُّد لهم.

فأحق ما اقتدى به ووقف عليه حكم الله تبارك وتعالى وأحق الوصايا أن تحفظ وصية رسول الله ε وقوله: «من ظلم معاهدًا أو كلَّفه فوق طاقته فأنا حجيجه »... إلى أن يقول في رسالته : «فإنهم ليسوا بعبيد، فتكونوا في تحويلهم من بلد إلى بلدٍ في سعة، ولكنهم أحرارٌ أهلُ ذمَّة ...».[73]

&& && &&

(73) أبو عبيد. **كتاب الأموال**. ـ ص:183 ـ 184. وسبق أن استشهدت الدراسة بهذه القصَّة في موضع سابق.

المبحث السابــع

حق الآخر في عصمة دمه وماله وعرضه

الإسلام شريعة العدل والحق , وقد عني الإسلام بحفظ الحقوق الأساسية للإنسان في الحياة بما أسمي بالضرورات الخمس التي لا غنى عنها , وهي حفظ النفس, والدين, والمال, والعِرض, والعقل, ويستوي في هذه الحقوق المسلم وغير المسلم, فهي ضرورات وحرمات معصومة, لاتنتهك إلا بسبب شرعيٍّ, فلا يصحُّ إزهاق روحٍ إلا قصاصًا بحكم الشرع,أو حدًّا على عقوبة.[74]

وكان من أهم واجبات المجتمع المسلم تجاه الآخر هو إقرار حقَّه في عصمة دمه، حيث حرص الإسلام على عصمة دماء غير المسلمين كحرصه على عصمة دماء المسلمين تماما.

يقول الله تعالى مؤكّدًا ذلك : { وَلا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ }. [سورة الأنعام. جزء من آية:151].

بل ونحت الشريعة الإسلاميَّة منحى متميزًا عن الشرائع الأخرى, فسوَّت قيمة الإنسان الفرد الواحد بقيمة البشرية كلها إمعانً في التوكيد على حرمة دمه ، قال تعالى: { مَنْ قَتَلَ نَفْساً بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعاً وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعاً }.[سورة المائدة. جزء من آية: 32].

وفي سنة النبي المصطفى ε إبراز لهذا المعنى بما لا يحتمل التأويل. فقد ثبت في الحديث الشريف أنَّ النبي ε قال: «من قتل معاهدًا لم يرح رائحة الجنة، وإنَّ ريحها ليوجد من مسيرة أربعين عامًا».[75] فدماؤهم وأنفسهم معصومة باتفاق علماء المسلمين، وقتلهم حرام بالإجماع، ولهذا أجمع فقهاء الإسلام على أنَّ قتل الذمِّي كبيرة من كبائر المحرمات لهذا الوعيد الذي جاء في الحديث.

حتَّى إنَّ كثيرًا من فقهاء الإسلام المعتدِّ بهم في الشريعة قد أقرُّوا بأن المسلم

---

(74) صالح العايد. **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. – ص: 61.

([75]) البخاري, **صحيحه**. – ج 6 ص: 2533.

يُقتل إذا قتل غير المسلم المعاهد، لعموم النصوص الموجبة للقصاص من الكتاب والسنة، ولاستوائهما في عصمة الدم المؤبَّدة، ولما رُوي أنَّ النبي ε قتل مسلمًا بمعاهدٍ. وقال: «أنا أكرم من وفَّى بذمته».[76]

ولذا نجد الصحابةَ ـ رضوان الله عليهم ـ راعوا مبدأ حماية الإسلام لأهل الذمَّة، والحفاظ على حقوقهم من الاعتداء عليها , أو النيل منها , بغير وجه حق، سواء أكان هذا الاعتداء من المسلمين أم من غيرهم، وتجلَّى ذلك في صورٍ عديدة. ولا أدلَّ على ذلك من القصَّة المشهورة التي رواها ابن الجوزي في كتابه: **مناقب أمير المؤمنين عمر بن الخطَّاب** عن أنس بن مالك τ حين قال: «كنَّا عند عمر بن الخطاب ـ رضوان الله عليه ـ إذ جاء رجلٌ من أهل مصر فقال: يا أمير المؤمنين هذا مقام العائذ بك قال: وما لك؟ قال أجرى عمرو بن العاص بمصر الخيل فأقبلت فرسي، فلما رآها الناس قام محمَّد بن عمرو فقال: فرسي ورب الكعبة. فلما دنا مني عرفته فقلت: فرسي ورب الكعبة، فقام إليَّ يضربني بالسوط ويقول: خذها وأنا ابن الأكرمين.

قال ـ يعني أنس τ ـ: فوالله ما زاد عمر على أن قال: اجلس. ثمَّ كتب إلى عمرو إذا جاءك كتابي هذا فأقبل وأقبل معك بابنك محمَّد.

قال: فدعا عمرو ابنه، فقال: «أأحدثت حدثًا؟ أجنيت جناية؟» قال: لا. قال: فما بال عمر يكتب فيك؟ قال: فقدم على عمر.

قال أنس: فوالله إنَّا عند عمر حتى إذا نحن بعمرو وقد أقبل في إزار ورداء، فجعل عمر يلتفت هل يرى ابنه فإذا ه و خلف أبيه. فقال عمر: أين المصري؟ قال: ها أنا ذا. قال: دونك الدرَّة فاضرب ابن الأكرمين. قال: فضربه حتَّى أثخنه، ثمَّ قال: أجلها على صلعة عمرو، فوالله ما ضربك إلا بفضل سلطانه. فقال: يا أمير المؤمنين، قد ضربت من ضربني. قال: أما والله لو ضربته ما حلنا بينك و بينه، حتَّى تكون أنت الذي تدعه . أيا عمرو متى استعبدتم النَّاس وقد ولدتهم أمهاتهم أحرارا؟ ثمَّ التفت إلى المصري فقال: انصرف راشدًا، فإذا رابك ريب فاكتب

([76]) رواه البيقهي في: **السنن**. ـ ج 8 ص: 56 ـ 57.

إليَّ». [77]

ومن هذه الشواهد ما فعله أبلَّن بن عثمان حين كان أميرًا على المدينة، وقتل رجل مسلم رجلاً من ال قبط، قتله غيلة، فقتله به، وأبَان معدود من فقهاء المدينة. [78]

وما رُوي أنَّ عليًّا أُتي برجل من المسلمين قتل رجلاً من أهل الذمَّة، فقامت عليه البيِّنة، فأمر بقتله، فجاء أخوه فقال : إني قد عفوت، قال : فلعلهم هدَّ دوك وفرَّقوك وفزَّعوك، قال: لا، ولكن قتله لا يرد علَيَّ أخي، وعوَّضو ني فرضيتُ. قال: «أنت أعلم؛ من كانت له ذمِّتنا فدمه كدمنا، وديته كديتنا». [79]

وكما حمى الإسلام غير المسلمين من القتل، حمى أبدانهم من الضرب والتعذيب, فلا يجوز إلحاق الأذ ى بأجسامهم، حتَّى ولو تأخَّ روا أو امتنعوا عن أداء الواجبات المالية المقرَّرة عليهم, كالجزية والخراج، هذا في حين أن الإسلام شدَّد كل التشديد مع المسلمين إذا منعوا الزكاة. [80]

بل إنَّ الإسلام يعتبر أنَّ مجرَّد انتظار غير المسلم في الشمس تعذيبً ا له، ويتضح هذا المعنى جليًّا في القصَّة التي رواها أبو يوسف في: **كتاب الخراج** عن هشام بن عروة عن أبيه عن سعيد بن زيد أنَّه مرَّ على قومٍ قد أُقيموا في الشمس في بعض أرض الشام. فقال: «ما شأن هؤلاء؟ » فقيل له : «أقيموا في الشمس ». قال: فكره ذلك, ودخل على أميرهم, وقال: «إني سمعت رسول الله ε يقول : «من عذَّب الناس عذَّبه الله». [81]

ثمَّ قال أبو يوسف: «وحدَّثنا بعض أشياخنا عن عروة عن هشام بن حكيم بن حزام أنه وجد عياض بن غنم قد أقام أهل الذمَّة في الشمس في الجزية فقال : يا عياض ما هذا؟ فإنَّ رسول الله ε قال: «إنَّ الذين يعذّبون النّاس في الدنيا يُعذَّبون

([77]) ابن الجوزي. **مناقب عمر بن الخطاب**. ـ ص:96 ـ 97.
([78]) **الجوهر النقي مع السنن الكبرى** ج ـ 8 ص: 34. نقلاً عن يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص:13.
([79]) أخرجه البيهقي في **السنن الكبرى**. ـ ج 8 ص: 34.
([80]) القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 13 ـ 14.
(81) أبو يوسف. ـ **كتاب الخراج**. ـ ص: 125.

في الآخرة».[82]

وفي رواية ثالثة أنَّ عمر بن الخطّاب τ هو من مرَّ وهو راجع في مسيره من الشام على قوم قد أُقيموا في الشمس , يُصبّ على رؤسهم الزيت , فقال: ما بال هؤلاء؟ فقالوا عليهم الجزية لم يؤدُّوها, فهم يُعذّبون حتَّى يؤدُّوها . فقال عمر : فما يقولون هم وما يعتذرون به في الجزية؟ فقالوا: يقولون: لا نجد . قال: فدعو هم, لا تكلّفوهم ما لا يطيقون , فإني سمعت رسول الله ε يقول: «لا تعذّبوا الناس فإنَّ الذين يعذّبون النّاس في الدنيا يُعذَّبهم الله يوم القيامة», وأمر بهم فخُلّي سبيلهم.[83]

وفي الرفق بأهل الذمَّة ما رواه البيهقي أنَّ عليٌّ τ كتب إلى بعض ولاته على الخراج: « لا تضربنَّ رجلاً سوطًا في جباية درهمٍ, ولا تبيعنَّ لهم رزقاً ولا كسوة شتاء ولا صيف, ولا دابة يعتملون عليها, ولا تقم رجلاً قائمًا في طلب درهم. قال: قلت: يا أمير المؤمنين إذًا أرجع إليك كما ذهبت من عندك . قال: وإن رجعت كما ذهبت. ويحك إنما أمرنا أن نأخذ منهم العفو يعني الفضل».[84]

كما حرص الفقهاء على تنبيه الخلفاء حول فضيلة التعامل مع غير المسلمين وفق منهج رسول الله ε فهذا القاضي أبو يوسف صاحب كتاب الخراج يوصى الخليفة العباسي هارون الرشيد بأن يرفق بأهل الذمة حيث يخاطبه بقوله : « وقد ينبغي يا أمير المؤمنين أيدك الله أن تتقدم في الرفق بأهل ذمة نبيك وابن عمك محمد ε والتفقد لهم حتى لا يُظلموا ولا يُؤذوا ولا يُكلفوا فوق طاقتهم ولا يُؤخذ من أموالهم إلا بحق يجب عليهم».[85]

أمَّا حفظ الأموال , فإن الشريعة الإسلاميَّة بُنيت على مقاصد سامية، منها عصمة أموال الناس وتأمينهم في ممتلكاتهم، فحماية أموال الناس مقصد رئيسي من مقاصد الشريعة الإسلاميَّة.

وقد اتفق المسلمون في جميع المذاهب، وفي جميع الأقطار، ومختلف العصور، على أنَّ غير المسلمين لهم حق الملكية الخاصة وأموالهم معصومة وهم في حماية المجتمع المسلم, بجميع مؤسساته.

---

(82) **كتاب الخراج**. – ص: 125.
(83) **كتاب الخراج**. – ص: 125.
(84) البيهقي. **السنن الكبرى**. – ج 9 ص: 205.
(85) **كتاب الخراج**. – ص: 124– 125.

والتاريخ الإ سلاميّ من لدن النبي الأكرم سيدنا محمَّد ε وحتَّى الخلافة العثمانية،خير شاهد على أنَّ الإسلام كفل حقَّ عصمة أموال غير المسلمين في المجتمعات الإسلاميَّة، فلقد جاء في معاهدة النبي لأهل نجران : «ولنجران وحاشيتهم جوار الله، وذمَّة محمَّد النبي رسول الله على أنفسهم، وملتهم، وأرضهم، وأموالهم، وغائبهم، وشاهدهم، وبِيَعهم، وصلواتهم»... إلى أن قال: «وكل ما تحت أيديهم من قليل أو كثير».[86]

وفي عهد عمر كتب إلى أبي عبيدة بن الجراح ـ رضي الله عنهما ـ أن: «امنع المسلمين من ظلمهم والإضرار بهم، وأكل أموالهم إلا بحلها». وقد مرَّ بنا قول علي τ: «إنما بذلوا الجزية لتكون دماؤهم كدمائنا، وأموالهم كأموالنا». وعلى هذا استقر عمل المسلمين طوال العصور.[87] فمَن سرق مال ذمي قُطعت يده، ومَن غصبه عُزِّر، وأعيد المال إلى صاحبه، ومَن استدان من ذمي فعليه أن يقضي دينه، فإن مَطَلَهُ وهو غني حبسه الحاكم حتَّى يؤدي ما عليه، شأنه في ذلك شأن المسلم ولا فرق.

وبلغ من رعاية الإسلام لحرمة أموالهم وممتلكاتهم أنه يحترم ما يعدُّونه ـ حسب دينهم ـ مالاً , وإن لم يكن مالاً في نظر المسلمين، فالخمر والخنزير لا يُعَدَّان عند المسلمين مالاً مُتقَوَّمًا، ولا يجوز للمسلم أن يمتلك هذين الشيئين لا لنفسه ولا ليبيعهما للغير. أما الخمر والخنزير إذا ملكهما غير المسلم، فهما مالان عنده، بل من أنفس الأموال، كما قال فقهاء الحنفية، فمن أتلفهما على الذمي غُرِّمَ قيمتهما.[88]

أمّاَ عن أبرز الشواهد في حرص الخفاء وقادة المسلمين على حفظ أموال غير المسلمين, ودفاعهم عنهم, تلك القصَّة التي حدثت زمن الخليفة الأموي عمر بن عبد العزيز τ حينما أمر مناديًا أن ينادي : «ألا من كانت له مظلمة فليرفعها ». فقام رجلٌ ذمّي من أهل حمص , أبيض الرأس واللحية , فقال: يا أمير المؤمنين

([86]) مرّ تفصيل ذلك في مناسبة سابقة؛ أنظر:ابن سعد. الطبقات الكبرى. ـ ج1,ص:288.

(87) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 14 ـ 15.

([88]) هذه مسألة خلافية بين فقهاء الشريعة الإسلاميَّة، وما ذكر هو مذهب الأحناف، وليس مذهب الجمهور. يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 15.

أسألك كتاب الله. قال: وما ذاك؟ قال : العباس بن الوليد بن عبد الملك اغتصبني أرضي, والعباس جالس, فقال : يا عبَّاس ما تقول : قال : أقطعنيها أمير المؤمنين الوليد بن عبد الملك, وكتب لي بها سجلاً . فقال عمر : ما تقول يا ذمّي؟ قال : يا أمير المؤمنين أسألك كتاب الله عزّ وجلّ . فقال عمر : كتاب الله أحقّ أن يتَّبع من كتاب الوليد بن عبد الملك, قُمْ, فاردُدْ يا عبّاس ضيعته, فردّها عليه». [89]

ويتكرّر المشهد مع عمر بن عبد العزيز τ أيضًا فيذكر البلاذُري أنَّه لمّا استخلف عمر بن عبد العزيز وفد عليه قومٌ من أهل سمرقند, وشكوا إليه أنَّ القائد قتيبة بن مسلم الباهلي دخل مدينتهم على غدرٍ, وأنه أسكنها المسلمين, فكتب عمر إلى عامله على سمرقند يأمره أن ينصّب لهم قاضيًا ينظر فيما ذكروا , فإن قضى بإخراج المسلمين أخرجوا, فنصَّب لهم القاضي جميع بن حاضر الباجي , فحكم بإخراج المسلمين, إلا أنَّ أهل سمرقند تصالحوا معهم على البقاء. [90] وهي واقعة تؤكّد احترام الإسلام لمبادئ إعلان الحرب, وتوكيده على حفظ حقوق الآخرين.

وقد شكا أحد رهبان النصارى في مصر إلى الوالي أحمد بن طولون أحد قوَّاده، لأنه ظلمه وأخذ منه مبلغًا من المال بغير حق، فما كان من ابن طولون إلا أن أحضر هذا القائد وأنَّبه وعزَّره وأخذ منه المال، وردَّه إلى النصراني . وقال له: لو ادعيتَ عليه أضعاف هذا المبلغ لألزمته به، وفتح بابه لكل متظلم من أهل الذمة، ولو كان المشكو من كبار القوَّاد وموظفي الدولة. [91]

ونتذكَّر هنا شاهدًا أشار إليه المؤرِّخ ابن الأثير , وقصَّة رواها ضمن س يرة الملك عماد الدين زنكي بن آقسنقر أتابك الموصل (521 – 541هـ/ 1127– 1146م), تؤكّد حرص حُكَّام المسلمين على حفظ أموال أهل الذمّة , وطرفها يهوديّ في جزيرة عمر. ونصّ القصَّة في **التاريخ الباهر** «قدم الشهيد – قدَّس الله روحه – إلينا بجزيرة عمر بعض السنين – وكان الزمان شتاءً – فنزل بالقلعة , ونزل العسكر في الخيام, وكان في جملة أمرائه الأمير عزّ الدين أبو بكر الدُبيسيّ – وهو من أكابر أمرائه, ومن ذوي الرأي عنده – فدخل دُبيس البلد , ونزل بدار إنسان يهوديّ, وأخرجه منها , واستغاث اليهوديّ إلى الشهيد وهو راكبٌ , فسأل

---

(89) ابن عساكر في **تاريخ دمشق** . – ج 45, ص: 358. نقلاً عن صالح العايد . **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. – ص: 53.

([90]) **فتوح البلدان**. – ص: 411.

(91) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. – ص: 21 – 22.

عن حاله فأخبر به, وكان الشهيد واقفًا والدُبيسيّ إلى جانبه ليس فوقه أحد , فلما سمع أتابك الخبر, نظر إلى الدُبيسيّ نظرة مغضبٍ ولم يكلمه كلمة واحدة , فتأخر القهقرى ودخل البلد, وأخرج خيامه, وأمر بنصبها خارج البلد , ولم تكن الأرض تحتمل وضع الخيام عليها لكثرة الوحل والطين . قال: فلقد رأيتُ الفرَّاشين وهم ينقلون الطين لينصبوا خيمته, فلمَّا رأوا كثرته جعلوا على الأرض تبنًا ليقيموها , وينصبوا الخيام, وخرج إليها من ساعته».[92] وكل ذلك للعدل مع ذلك اليهوديّ الذي غُصبت داره.

أمّا عن حقِّ ذلك الآخر في حفظ عرضه, فإنَّ المجتمع المسلم بجميع مؤسَّساته مطالب بحفظ حق غير المسلم في حماية عرضه، فالتعرُّض لغير المسلم بكلمة تؤذيه في نفسه, أو في أهله, أو في حسبه, أو في عمله , أو في خادمه , أو سائقه، يعدُّ انتهاكًا لعرضه، ولذلك فإنَّ الإسلام يحمي عِرض غير المسلم وكرامته، كما يحمي عِرض المسلم وكرامته، فلا يجوز لأحدٍ أن يسبَّه، أو يغتابه، أو يسبَّ متعلقَّاته, من أهله وخادمه, حتَّى جماداته من منزله ودابته, أو يذكره بما يكره، في نفسه، أو نسبه، أو خَلْقِه، أو خُلُقه, أو غير ذلك ممَّا يتعلقَّ به.

ولم يهتمّ تشريع سماوي ولا أرضي بحفظ الأعراض كما اهتمَّ شرعنا الحنيف . يقول الفقيه الأصولي المالكي شهاب الدين القرافي : «... فمن اعتدى عليهم ولو بكلمة سوء أو غيبة في عِرضِ أحدهم, أو نوع من أنواع الأذيَّة، أو أعان على ذلك, فقد ضيَّع ذمَّة الله، وذمَّة رسوله ε وذمَّة دين الإسلام ».[93]

ومن مفاخر النظام الإسلاميّ ما منحه من سُلطة واستقلال للقضاء، ففي رحاب القضاء الإسلاميّ الحق، يجد المظلوم والمغبون ـ أيًّا كان دينه وجنسه ـ الضمان والأمان، لينتصف من ظالمه، ويأخذ حقه من غاصبه، ولو كان هو أمير المؤمنين, بهيبته وسلطانه.

وفي تاريخ القضاء الإسلاميّ أمثلة وقائع كثيرة وقف فيها السلطان أو الخليفة أمام القاضي مُدَّعيًا أو مُدَّعىً عليه، وفي كثير منها كان الحكم على الخليفة أو السلطان لصالح فرد من أفراد الشعب، لا حول له ولا طول، والأمثلة في ذلك

---

(92) ابن الأثير, **التاريخ الباهر في الدولة الأتابكية بالموصل**..ـ ص: 76ـ77.

([93]) **الفروق**. ـ ج2 ص:433.

كثيرة ومتكرّرة في تاريخنا الإسلامي.

&& && &&

المبحث الثـــامن
حق الآخر فـي العمل والاكتساب

منح التشريع الإسلاميّ لغير المسلم في المجتمع الإسلاميّ حقَّ العمل، والتكسُّب، وتكوين الثروة، فهو لا يحدِّ د ملكيتهم , ولا يمنعهم من مزاولة أي الأعمال شاءوا، وهذا ما يتَّضح في المنهج العملي الذي شاهده العالم بأسره واقعًا.

فلغير المسلمين حرِّية العمل والكسب، بالتعاقُد مع غيرهم، أو بالعمل لحساب أنفسهم، ومزاولة ما يختارون من المهن الحرَّ ة، ومباشرة ما يريدون من ألوان النشاط الاقتصادي، شأنهم في ذلك شأن المسلمين.

فقد قرَّر الفقهاء أنَّ أهل الذمَّة , في البيوع والتجارات وسائر العقود والمعاملات المالية, كالمسلمين، ولم يستثنوا من ذلك إلا عقد الربا، فإنه محرَّم عليهم كالمسلمين.

كما يمنع أهل الذمَّة من بيع الخمور والخنازير في أمصار المسلمين، وفتح الحانات فيها لشرب الخمر , وتسهيل تداولها , أو إدخالها إلى أمصار المسلمين على وجه الشهرة والظهور، ول و كان ذلك لاستمتاعهم الخاصِّ، سدًّا لذريعة الفساد وإغلاقًا لباب الفتنة.

وفيما عدا هذه الأمور المحدودة، يتمتَّع الذمِّيون بتمام حريتهم، في مباشرة التجارات والصناعات والحِرَف المختلفة. وهذا ما جرى عليه الأمر، ونطق به تاريخ المسلمين في شَتَّى الأزمان.

وكادت بعض المهن تكون مقصورة عليهم , كالصيرفة والصيدلة وغيرها . واستمرَّ ذلك إلى وقت قريب في كثير من بلاد الإسلام. وقد جمعوا من وراء ذلك ثروات طائلة معفاة من الزكاة, ومن كل ضريبة , إلا الجزية، وهي ضريبة على

الأشخاص القادرين على حمل السلاح، وهي مقدار جدُّ زهيد.[94]

قال آدم ميتز: «ولم يكن في التشريع الإسلاميّ ما يُ غلق دون أهل الذمَّة أيَّ باب من أبواب الأعمال، وكانت قدمهم راسخة في الصنائع التي تدرّ الأرباح الوافرة، فكانوا صيارفة وتجَّارًا وأصحاب ضياع وأطباء، بل إنَّ أهل الذمَّة نظَّموا أنفسهم، بحيث كان معظم الصيارفة الجهابذة في الشام مثلاً يهودًا. على حين كان أكثر الأطباء والكتبة نصارى. وكان رئيس النصارى ببغداد طبيب الخليفة، وكان رؤساء اليهود وجهابذتهم عنده».[95]

ولم يقتصر ضمان حقِّ التكسُّب والعمل في المهن المختلفة لغير المسلمين في المجتمع المسلم على هذا الحدِّ، بل إنَّ غير المسلمين شغلوا كثيرًا من المناصب المهمَّة في الدولة الإسلاميَّة، ولم يكن هذا مخالفًللمنهج الإسلاميّ, في تنظيره ولا في تطبيقه.

فقد كان لغير المسلمين الحقُّ في تولِّي وظائف الدولة كالمسلمين . إلا ما غلبت عليه الصبغة الدينية, كالإمامة ورئاسة الدولة والقيادة في الجيش، والقضاء بين المسلمين، والولاية على الصدقات، ونحو ذلك.

فالإمامة أو الخلافة رئاسة عامة في الدين والدنيا، خلافة عن النبي ε,ولا يجوز أن يخلف النبيَّ في ذلك إلا مسلم، ولا يعقل أن ينفذّأحكام الإسلام ويرعاها إلا مسلم.

وقيادة الجيش ليست عملاً مدنيًا صرفًا، بل هي عمل من أعمال العبادة في الإسلام، إذ الجهاد في قمَّة العبادات الإسلامية.

والقضاء إنما هو حكم بالشريعة الإسلامية، ولا يطلب من غير المسلم أن يحكم بما لا يؤمن به، ومثل ذلك الولاية على الصدقات , ونحوها من الوظائف الدينية.

واقتصار هذه المناصب على الأكثرية هو ما تجده في كل المجتمعات غير الإسلامية أيضا، فما شهد التاريخ القديم أو الحديث بأن المسلم تولَّى رئاسة الدولة

---

(94) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. – ص: 21 – 22.

([95]) **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري**. – ج 1 ص: 86.

أو الحكومة أو القضاء أو وزارة المالية في دول غير إسلامية، ولذلك فاعتبار هذا اضطهاداً مسلك بعيد عن الإنصاف.

وما عدا ذلك من وظائف الدولة، يجوز إسناده إلى أهل الذمَّة إذا تحقَّقت فيهم الشروط التي لا بد منها من الكفاءة والأمانة والإخلاص للدولة.[96]

بل إنَّه بلغ التسامُح بالمسلمين أن صرَّح بعض فقهاء الأحكام السلطانية ـ مثل الماوردي في **الأحكام السلطانية** بجواز تقليد غير المسلم وزارة التنفيذ . ووزير التنفيذ هو الذي يبلغ أوامر الإمام ويقوم بتنفيذها ويمضي ما يصدر عنه من أحكام.[97]

وقد كان سرجون كاتبً ا لمعاوية بن أبي سفيان وهو نصراني . كما تولى الوزارة في الدولة العبَّاسيَّة بعض النصارى أكثر من مرَّة, منهم نصر بن هارون سنة (369هـ).[98]

وكان صاحب مصر الع زيز بالله العُ بيدي قد ولَّى عيسى بن نسطورس النصراني أمر مصر, كما استزاب في بلاد الشام يهوديًا اسمه مُنشَّا.[99]

ويسجّل المقريزي شهادةً لوزير ملك المغرب الذي زار مصر في طريقه للحج سنة 700هـ (1301م) أيَّام سلطنة الناصر محمَّد بن قلاوون . ففي هذه الزيارة لم يستطع هذا الوزير أن يميّز بين المسلمين وأهل الذمَّة في مصر, بل إنَّه تعجّب من النعمة التي كان يرفّل بها أهل الذمَّة إذ كانوا يلبسون أفخر الملابس , ويركبون الخيل والبغال, ويتولَّون أرفع المناصب في مصر , فشقَّ عليه أمرهم , وما شاهدهم عليه,فكلَّم السلطان فيهم.[100]

ويؤكِّد حسين مؤنس في كتابه : **عالم الإسلام** أنَّ «من يقرأ النصوص التاريخيَّة طوال العصور الوسطى ليجد أنَّ المسيحيين كانوا يعيشون في إخاء تامٍّ

---

(96) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 22 ـ 23.
(97) **الأحكام السلطانية**. ـ ص: 27.
(98) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 23.
(99) الذهبي, شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان (ت 848هـ/ 1348م) **سير أعـــلام النبـــلاء**. ـ ط2. ـ بيروت: مؤسسة الرسالة، 1405هـ (1985م). ـ ج 15 ص: 168.
(100) المقريزي. **السلوك**. ـ ج 1,ق2 ـ ص: 909 - 910.

مع المسلمين, وكانت بين الجانبين مودَّة وتعاون تظهر بأجلى صورها في أواسط أهل العلم والطبّ. فلو أنَّنا تصفّحنا كتابًا مثل **طبقات الأطباء** لابن أبي أُصيبعة لرأينا كيف كان علماء المسلمين وأطباؤهم يتعاونون مع إخوانهم من علماء النصارى واليهود , ويأخذون عنهم ويقبلون شبَّانهم تلاميذ لهم , بل هم كانوا يتعاونون معًا في تأليف الكتب وفي الأبحاث في موضوعات الطبّ والأدوية خاصَّة. أما ما كان من الصداقة بين الشعراء وأهل الأدب المسلمين والمسيحيين , فأظهر من أن تقف عنده, ويكفي أن نقرأ كتابًا مثل **شعراء النصرانية** للأب لويس شيخو اليسوعي لنرى كيف نبع من بين نصارى البلاد العربيَّة والإسلاميَّة عددٌ ضخم من الشعراء لا تقلّ مراتب بعضهم عن مراتب أكبر ش عرائنا الإسلاميين».[101]

وتشير سيّدة كاشف في كتابها: **مصر الإسلامية وأهل الذمَّة** إلى أنَّ الأقباط قد شغلوا مناصب بعض المباشرين في الخزينة المصرية . أي المشرفين عليها , وأنَّهم كانوا يُعرفون باسم المعلمين الأقباط , كما شغلوا مناصب المباشرين للأمراء , ولكبار الشخص يات في المجتمع المصري , ولمشايخ العربان . وبلغ بعض المعلمين الأقباط أو المباشرين شأنًا كبيرًا في مصر العثمانية في أواخر القرن الثامن عشر الميلادي وأوائل القرن الثالث عشر الهجري , فتمتَّعوا بالثروة الطائلة, واقتنوا الجواريَ والعبيد.[102]

وقد بلغ تسامُح المسلمين في هذا الأمر أحيانًا إلى حدِّ المبالغة والجور على حقوق المسلمين، ممَّا جعل المسلمين في بعض العصور، يشكون من تسلط اليهود والنصارى عليهم بغير حق.

وقد قال المـــؤرِّخ الغربي آدم ميتز: «من الأمور التي نعجب لها كثرة عدد العمال ـ الولاة وكبار الموظفين ـ والمتصرفين غير المسلمين في الدولة الإسلاميَّة، فكأن النصارى هم الذين يحكمون المسلمين في بلاد الإسلام والشكوى من تحكيم أهل الذمَّة في أبشار المسلمين شكوى قديمة».[103]

ويضيف متز : «وكانت الحركات التي يُقصد بها مقاومة النصارى موجَّهة أولاً إلى محاربة تسلُّط أهل الذمَّ ة, وسيطرة أهل الذمَّة شيء لايحتمله المسلم

([101]) **العالم الإسلامي**. ـ ص: 254.
(102) سيّدة كاشف. **مصر الإسلامية وأهل الذمّة**. ـ ص: 17.
([103]) **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري**. ـ ج 1 ص: 105.

الحقّ».[104]

وينقل مصطفى السباعي عن درابر الأمريكي شهادته في ذلك بقوله : «إنَّ المسلمين الأولين في زمن الخلفاء لم يقتصروا في معاملة أهل العلم من النصارى النسطوريين ومن اليهود على مجرَّد الاحترام, بل فوَّضوا إليهم كثيرًا من الأعمال الجسام ورقّوهم إلى مناصب الدولة , حتَّى أنَّ هارون الرشيد وضع جميع المدارس تحت مراقبة حنَّا بن ماسويه , ولم يكن ينظر إلى البلد الذي عاش فيه العالم, ولا إلى الدين الذي ولد فيه , بل لم يكن ينظر إلا إلى مكانته في العلم والمعرفة». كما ينقل السباعي ع ن مارك سايس قوله في وصف الأمر زمن الرشيد: «وكان المسيحيّون والوثنيّون واليهود والمسلمون على السواء يعاملون في خدمة الحكومة».[105]

ومن آخر ما سجَّله التاريخ من ذلك ما سارت عليه الدولة العثمانية في عهدها الأخير, بحيث أسندت كثيرًا من وظائفها المهمَّة والحسَّاسة إلى رعاياها من غير المسلمين، وأنَّ ها جعلت أكثر سفرائها ووكلائها في بلاد الأجانب من النصارى.[106]

&& && &&

المبحث التـاسـع
التأمين عند العجز والفقر وكبر السن

إنَّ احتياجات المرء تزيد, بالضرورة, عند عجزه وشيخوخته وفقره، ويكون الإنسان بصرف النظر عن عرفه ودينه في حاجة إلى رعاية وكفالة اجتماعية من مجتمعه الذي يعيش فيه، والإسلام يقوم بمس ؤوليته تجاه رعيته ويضرب أروع الأمثلة في التكافل الاجتماعي.

فالإسلام قد ضمن لغير المسلمين, في ظلِّ دولته، كفالة المعيشة الملائمة لهم ولمن يعولونهم، لأنهم رعية للدولة المسلمة, وهي مسؤولة عن كل رعاياها، قال

([104]) **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري**. – ج 1 ص: 106.
(105) مصطفى السباعي. **من روائع حضارتنا**. – ص:91.
(106) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. – ص: 25.

رسول الله ε: «كلكم راع ومسؤول عن رعيته، فالإمام راع، وهو مس ؤول عن رعيته، والرجل في أهله راع، وهو مسؤول عن رعيته، والمرأة في بيت زوجها راعية، وهي مسؤولة عن رعيتها، والخادم في مال سيده راع، وهو مس‌ؤول عن رعيته».[107]

وقد سجَّل ال تاريخ الإسلاميّ صورًا ناصعة في تأمين احتياجات غير المسلمين في المجتمع الإسلاميّ , من ذلك في عهد النبي ε ما رواه أبوعبيد في **كتاب الأموال** عن سعيد بن المسيب : أنَّ رسول الله ε تصدَّق بصدقة على أهل بيت من اليهود، فهي تُجْرَي عليهم.[108]

ويضيف أبو عبيد أنَّ صفيَة زوج النبي ε تصدَّقت على ذوي قرابة لها , فهما يهوديان.[109]

كما استمرَّ هذا النهج من قِبَل الخلفاء والولاة, حيث ضرب لنا الخليفة الراشد عمر بن الخطاب τ أروع الأمثال في توفير الرعاية الاجتماعية مع واحدٍ من المعوزين من مواطني الدولة الإسلاميَّة من غير المسلمين , وشاهدنا هنا يرويه القاضي أبو يوسف في كتابه: **الخراج** كما سبق ذكره ,[110] حيث قال : «وحدثني عمر بن نافع عن أبي بكر قال : مرَّ عمر بن الخطاب τ بباب قوم وعليه سائل يسأل : شيخ كبير ضرير البصر , فضرب عضده من خلفه , وقال : من أي أهل الكتاب أنت ? فقال : يهودي . قال : فما ألجأك إلى ما أرى ? قال : أسأل الجزية والحاجة والسن. فأخذ عمر بيده وذهب به إلى منزله , فرضخ له بشيء ممَّا في المنزل , ثم أرسل إلى خازن بيت المال . فقال : أنظر هذا وضرباءه , فوالله ما أنصفناه أن أكلنا شيبته ثم نخذله عند الهرم (إنما الصدقات للفقراء والمساكين). والفقراء ه م المسلمون, وهذا من المساكين من أهل الكتاب , ووضع عنه الجزية وعن ضربائه». قال أبو بكر: «أنا شهدت ذلك من عمر ورأيت ذلك الشيخ».[111]

([107]) أخرجه البخاري في **صحيحه** ، ج 2 ص: 848؛ ومسلم في **صحيحه** ، ج 3 ص: 1459.

([108]) أبو عبيد. ـ **كتاب الأموال**. ـ ص:605.

([109]) **كتاب الأموال**. ـ ص:605.

([110]) سبق الاستشهاد بهذه الحادثة في مناسبة سابقة من الدراسة.

([111]) أبو يوسف. **كتاب الخراج**. ـ ص:126.

وعمر بن الخطاب نفسه τ حينما مرّ وهو في الجابية من أرض دمشق على قومٍ من النصارى مجذومين, فرقّ قلبه لحالهم, وأمر بهم أن يعطوا من الصدقات, وأن يُجرى عليهم القوت.[112]

أي تتولَّى الدولة القيام بطعامهم ومؤونتهم بصفة منتظمة . ويعلِّق يوسف القرضاوي على هذا الإجراء بقوله: «بهذا تقرَّر الضمان الاجتماعي في الإسلام، باعتباره مبدأً عامًا يشمل أبناء المجتمع جميعًا، مسلمين وغير مسلمين، ولا يجوز أن يبقى في المجتمع المسلم إنسانٌ محرومٌ من الطعام أو الكسوة أو المأوى أو العلاج، فإنَّ دفع الضَّرر عنه واجب ديني، مسلمًا كان أو ذميًا».[113]

وفي عقد الذمَّة الذي كتبه خالد بن الوليد τ لأهل الحيرة بالعراق، وكانوا من النصارى جاء فيه: «وجعلت لهم: أيمَّا شيخ ضعف عن العمل، أو أصابته آفة من الآفات، أو كان غنيًّا فافتقر , وصار أهل دينه يتصدَّقون عليه، طرحت جزيته وعِيل من بيت مال المسلمين وعياله ما أقام بدار الهجرة ودار الإسلام , فإن خرجوا إلى غير دار الهجرة ودار الإسلام فليس على المسلمين النفقة على عيالهم».[114]

وكان هذا في عهد أبي بكر الصِّدِّيق τ، وبحضرة عدد كبير من الصحابة، وقد كتب خالد به إلى أبي بكر الصِّدِّيق ـ رضي الله عنهما ـ, ولم ينكر عليه أحد، ومثل هذا يُعَد إجماعًا.

وهذا أمير المؤمنين عمر بن عبد العزيز τ يكتب إلى عدي بن أرطاة عامله على البصرة: «أما بعد، فإنَّ الله سبحانَه إنَّما أمر أن تؤخَذَ الجزيةُ ممّن رغِب عن الإسلام، واختار الكفر عِتيًّا وخُسرانًا مبينًا، فَضَعِ الجزيةَ على من أطاق حملَها، وخَلِّ بينهم وبين عمارة الأرض، فإنَّ في ذلك صَلاحًا لمعاش المسلمين، وقوة على عدوهم. وانظر من قِبلكَ من أهل الذمَّة، مَن قد كَبُرَتْ سنُّه وضعفت قوتُه، وولَّت عنه المكاسب، فأجرِ عليه من بيت مال المسلمين ما يصلحه . فلو أنَّ رجلاً من المسلمين كان له مملوك كبُرت سنُّه، وضعفت قوته، وولَّت عنه المكاسب، كان من الحق عليه أن يَقُوّته حتَّى يفرِّق بينهما موت أو عِتق، وذلك أنه

([112]) البلاذري. **فتوح البلدان**. ـ ص: 135.
([113]) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 17.
([114]) أبو يوسف, **كتاب الخراج**. ـ ص: 144.

بلغني أن أمير المؤمنين عمر مرَّ بشيخ من أهل الذمَّة، يسأل على أبواب الناس، فقال : «ما أنصفناك، إن كنا أخذنا منك الجزية في شَبابك، ثم ضيَّعْناك في كِبَرِك». ثم أجرى عليه من بيت المال ما يُصلحه».[115]

وكان بعض أجلاَّء التابعين يعطون نصيبًا من صدقة الفطر لرهبان ا لنصارى ولا يرون في ذلك حرجًا.[116] بل ذهب بعضهم ـ كعكرمة وابن سيرين والزهري ـ إلى جواز إعطائهم من الزكاة نفسها.

وروى ابن أبي شيبة عن جابر بن زيد: «أنه سُئل عن الصدقة فيمن توضع؟ فقال: في أهل ملتكم من المسلمين، وأهل ذمتهم... ».[117]

وهنا السلطان صلاح الدين الأيوبي يسجِّل له التاريخ شاهدًا من شواهد هذا التكافُل الإنساني حيث نمى إليه وهو في بيت المقدس أنَّ في المدينة شخصين إفرنجيين مسنَّين يتجاوز عمرهما المئة سنة , وكانا قد حضرا إلى القدس أيام غودفروا دي بويون , فأخذته الشفقة عليهما وقرَّر لهما معاشًا دائمًا , ليكفيهما مؤونة الحاجة طيلة ما بقي من حياتهما.[118]

ومن هذه الشواهد تظهر قيمة التكافل الاجتماعي داخل مجتمعات المسلمين عبر عصورهم, ويتأكد حرص الإسلام على هذا المبدأ العظيم دون نظر إلى من يستفيد من هذه الرعاية الإنسانية النبيلة ما دام بين المسلمين وتحت لوائهم.

&& && &&

المبحث العاشر

التعامُل مع الآخر خارج المجتمع المسلم

إذا كانت هذه الدراسة قد ركَّزت في المباحث السابقة على ذلك الآخر , باعتباره جزءًا وفردًا ومواطناً في المجتمع المسلم، فإنَّ هذا المبحث سيهتمُّ بتعامُل المسلمين مع ذلك الآخر باعتباره جماعة، ودولة، وكيان منفصل عن الدولة

([115]) أبو عبيد. **كتاب الأموال**. ـ ص:50 – 51.
([116]) أبو عبيد. **كتاب الأموال**. ـ ص: 606.
(117) ذكر ذلك ابن حزم في **المحلى** ج 5 ص: 117. نقلاً عن يوسف القرضاوي . **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 47.
([118]) سعيد أحمد برجاوي. **الحروب الصليبية في المشرق**. ـ ص:397.

الإسلاميَّة من تعاهُد وتسالُم , وترابُط على مختلف الأصعدة , وفي مختلف العصور, وهو ما يمكن أن يندرج ضمن مفهوم العلاقات الدولية.

ويُقصد بالتعامُل مع الآخر خارج الدولة الإسلامية , تلك العلاقات التي جاءت من طرف الأمَّة الإسلامية مع أيِّ مجموع ة أخرى غير مسلمة , أنَّى كان موقعها وموقفها. فمن المؤكَّد أنَّ الإسلام لا ينهى عن أي تعامُلٍ مع غير المسلمين مادام هذا التعامُل في صالح جماعة المسلمين بشكلٍ من الأشكال.

ويمكن, هنا, التركيز على مجموعة من أنماط هذا التعامُل مع غير المسلمين خارج ديار المسلمين , حيث وُجد ارتباط أساسه مصلحة الجماعة المسلمة , كما هي عليه الحال في خروج أوائل المسلمين إلى الحبشة , فرارًا بدينهم , وجاء هذا التعامُل عن طريق الرسائل التي بادر النبي ε بإرسالها إلى عديدٍ من الزعماء المعاصرين له, دعوةً لهذا الدين الجديد.

وجاء هذا التعامُل بصيغ استقبال النبي ε الوفود التي قدمت إلى دولة الإسلام في المدينة, نوعًا من العلاقة السلمية , كانت فرصة لعرض الدين الجديد عليهم , كما هي الحال مع وفد نصارى نجران.

كما عُرف هذا التعامُل بما سجَّله التاريخ من المعاهدات السلمية التي عقدها الرسول ε في السنوات الأولى من تأسيس الدولة الإسلاميَّة الجديدة في المدينة مع الجماعات غير الإسلاميَّة خارج حدود دولة الإسلام . يأتي صلح الحديبية مع مشركي مكَّة من أبرزها, وأعظمها دروسًا وعبرًا وفوائد , واستمرَّ هذا هو النمط الأبرز في ترابط المسلمين مع غيرهم ممن هم خارج حدود دولتهم.

إضافة إلى ما كان يقوم بين آونة وأخرى من علاقات سلميَّة بين المسلمين وغيرهم, خارج حدود الدولة الإسلامية, تتمثَّل في العلاقات الثقافية. وهي صورة من صور الأثر الحضاري الشامل, الذي استفادته أوربا من الحضارة الإسلاميَّة عبر عصورها عن طريق معابر عديدة, كان من أبرزها: الشرق الإسلامي: معبر الحروب الصليبيَّة, وصقلية, وبلاد الأندلس, حيث أقبل الأوربيُّون ينهلون من ذلك المعين, بأي طريقة ومن أي مكان يعثرون فيه على ضالتهم , سواء عن طريق تلك المعابر السابقة أم عن طريق الرحلات التي قام بها عددٌ من الأوربيين لبلدان العالم الإسلامي , أم عن طريق القوافل التجارية , التي تغدو وتروح بين آسيا وأوربا الشرقية والشمالية, أم عن طريق السفارات الدبلوماسية, التي وصلت إلى

مجالس الحكام والسلاطين المسلمين قادمةً من أوربا.[119]

ويمكن أن نسجِّل بدايات الاهتمام بالعلاقات الدولية بين المسلمين وغ يرهم خارج الجزيرة العربية في مرحلة مبكِّرة من تاريخ المسلمين , وتحديدًا في المرحلة المكِّية، عندما نصح الرسول ε بعض أصحابه من المسلمين الأوائل بالهجرة إلى الحبشة , للتخلُّص من ظلم قريش واضطهادهم لهم . بل إنَّه يمكن تسجيل أي علاقة قامت بين دولة الإسلام في المد ينة بقيادة النبي ε مع مشركي مكَّة قبل فتحها من هذا القبيل, والأسس التي قامت عليها تلك العلاقة هي , تقريبًا الأسس نفسها التي قامت عليها علاقات المسلمين الدوليَّة مع الفرس الروم , وغيرهم.

وكانت علاقات المسلمين بغيرهم تقوم على تقديم السلام من جانب المسلمين , واعتباره الأصل في هذه العلاقات . فآيات القرآن الكريم وأقوال نبينا ـ عليه الصلاة والتسليم ـ وأعماله وسيرته قاطعة الدلالة على أنَّ الأصل في علاقات المسلمين بغيرهم من الأمم هو السلام.[120]

وشاهِدُ هذا التعامل المبكِّر هو ابن هشام في كتابه : السيرة النبوية , وهو ينقل عن ابن إسحاق قوله: «فلما رأى رسول الله ε ما يُصيب أصحابه من البلاء، وما هو فيه من العافية، بمكانه من الله , ومن عمه أبـي طالب، وأنه لا يقدر على أن يمنعهم ممَّا هم فيه من البلاء، قال لهم : لو خرجتم إلى أرض الحبشة فإنَّ بها ملكًا لا يُظلم عنده أحد، وه ي أرض صدق، حتَّى يجعلَ الله لكم فرجً ا ممَّ ا أنتم فيه . فخرج عند ذلك المسلمون من أصحاب رسول الله ε إلى أرض الحبشة، مخافة الفتنة، وفرارًا إلى الله بدينهم، فكانت أوَّل هجرة كانت في الإسلام».[121]

ولمَّاجاء إلى المدينة وفدٌ من نصارى الحبشة أنزلهم رسول الله ε في مسجده , وقام ـ عليه الصلاة والسلام ـ بنفسه على ضيافتهم وخدمتهم, وكان هذا الخُلُقُ مع الأحباش وفاءً منه ε إذ كان يقول : «إنهم كانوا لأصحابنا مكرمين , فأحبُّ أن

---

(119) للمزيد حول هذا النمط من العلاقة أنظر : عبدالله بن عبد الرحمن الربيعي . **أثر الشرق الإ سلامي في الفكر الأوربي خلال الحروب الصليبيَّة** . ـ ط 1. ـ الرياض : المؤلف, 1415هـ (1994م).

(120) عبد الشافي محمَّد عبد اللطيف. «دولة الإسلام وعلاقاتها الدوليَّة في عهد النبي ε». ـ **مجلة كلية العلوم الاجتماعية , جامعة الإمام محمَّد بن سعود الإسلامية** , ع 2 (1398هـ/ 1978م). ـ ص: 475.

(121) ابن هشام. ـ **السيرة النبوية**. ـ ق1. ـ ص: 321 ـ 322.

أكرمهم بنفسي».[122]

ثمَّ يجدر أن يشار هنا إلى حسن تعامُ له ـ عليه الصلاة والسلام ـ مع يهود خيبر لمَّا فتحها, وأمكنه الله منها, فرأى أن يترك هؤلاء اليهود على دينهم, وأن يعاملهم معاملة يعيشون بسببها, فترك لهم العمل في نخيلهم وأراضيهم بخرج فرضه عليهم, وكانوا قد طلبوا منه ذلك.[123]

ثمَّ يمكن هنا تسجيل علاقة من نوعٍ آخر, وهي تلك السفارات والرسائل التي بادر النبي ε بإرسالها إلى الدول الكبرى في المنطقة, حال استقرار دولة الإسلام في المدينة, يدعو زعماءها وشعوبها إلى الإسلام.[124]

وهذا النمط المهم في العلاقات الدولية أولاه الإسلام عناية فائقة, وكان للمسلمين تقليد إنسانيّ رائع, ذلكم هو احترام المبعوثين السياسيين وحاملي رسائل الآخرين, فكما أرسل رسول الله ε من عنده رسلاً كثيرين, فقد استقبل في مسجده بالمدينة, العديد من الرسل والمبعوثين ـ وهم غير مسلمين ـ فكان يستقبلهم برحابة صدرٍ, ويستمع إليهم باهتمام, ثمَّ يمنحهم الأمن على أرواحهم, ويعطيهم الحصانة التي تخوّلهم حقّ العودة إلى أوطانهم سالمين متى شاءوا, مهما كان نوع الرسائل التي وفدوا بها.[125]

والحقيقة المقرّرة هي أنّ العلاقات الدولية في الإسلام، الأصل فيها «السلم»، بل البرُّ والإقساط والتعاون والرحمة، بالنسبة للأمم الأخرى، لقوله تعالى: [يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ]. [سورة البقرة الآية: 208]. وقوله تعالى: [وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ]. [سورة الأنفال الآية: 61] وقوله سبحانه تعالى: [وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ].

---

(122) مصطفى السباعي. **من روائع حضارتنا**. ـ ص:84.

(123) مسلم. **صحيحه**. ـ كتاب الجهاد. ـ ج 3 ص: 1186. ـ الحيث رقم: (1551).

(124) أفاضت كتب السيرة في سرد هذه السفارات والرسائل التي آتت ثمارها في وصول هذه الدعوة خارج نطاق الجزيرة العربيَّة. أنظر تفاصيل ذلك لدى: ابن هشام. ـ **السيرة النبوية**. ـ ق2. ـ ص: 606 ـ 608.

(125) عبد الشافي محمَّد عبد اللطيف. **دولة الإسلام وعلاقاتها الدوليَّة في عهد النبي ε**. ـ ص:490 ـ 491.

[سورة البقرة الآية: 190]. وقوله تعالى: [فَإِنْ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُو كُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمْ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلاً]. [سورة النساء الآية: 90].

فالسلم هنا هو الصلح والسلام , والأمان ثابت بين المسلمين وغيرهم , على أساس أنَّ الأصل هو السلم, ما لم يطرأ نقضٌ له, باعتداء على المسلمين.

ويناسب هنا تسجيل شهادة المؤرخ الهندي بيجي روديك حول مشروعية الجهاد , وسماحة الإسلام , فيقول : «الإسلام أذن لرسوله بالجهاد لرفع الظلم والاضطهاد... ولإزالة العقبات التي تقف في وجه الدعوة للإسلام , تلك الدعوة التي لا تُكره أحدًا على الدخول في هذا الدين , وإنما تدعو النَّاس إليه وتترك لهم الحرية الكاملة للاختيار. ولذلك ما أن يدخل النَّاس في الإسلام حتى يتمسكوا به , ويستميتوا في الدفاع عنه... إنَّ الإسلام هو دين السلام, السلام مع الله والسلام مع النَّاس جميعًا».[126]

والرسول ـ عليه الصلاة والسلام ـ بالمدينة , ورغم تنامي دولته وتصاعُد قوتها, لم يخفِ كرهَه للحرب ورغبته في دوام السلام , حين كان يقول لصحابته الكرام ـ رضوان الله عليهم ـ : «أيها النَّاس لا تتمنوا لقاء العدو , وسلوا الله العافية».[127]

وإنَّ ذلك ليؤكِّد أن الأصل في علاقات المسلمين مع غيرهم هو المسالمة والموادعة, وإنما وقعت الحرب حماية لدعوة الإسلام , ودفعًا للعدوان , ومع هذا فقد حرَّ م الإسلام البغي والعدوان، أو التعاون والتحالُف على ارتكاب الإثم أو العمل على ارتكابه، لقوله تعالى: [وَتَعَاوَنُوا عَلَى البِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ العِقَابِ]. [سورة المائدة الآية: 2].

والبرُّ كلمة جامعة تندرج في مفهومها الكلي، ضروب «التعاون» في سبيل الخير الإنساني العام كافَّة , وفي مقدِّمتها المواثيق والمعاهدات والاتفاقيات بين الدول، في جميع مجالات الحياة السياسية، والاقتصادية، والاجتماعية والثقافية والعلمية، شريطة ألا تصادِمَ أمرًا قاطعًا أو تمسّ العقيدة , أو المقاصد الأساسية لهذا التشريع.

---

(126) عماد الدين خليل. **قالوا عن الإسلام** . ـ ط 1. ـ الرياض : الندوة العالمية للشباب الإسلامي, 1412هـ (1992م). ـ ص: 288.

(127) رواه أحمد في **مسنده**. ـ ج 2 ص:323.

ومن تلك الصور, التي سجَّل التاريخ فيها ترابُطًا دوليًا مبكِّرًا بين المسلمين وغيرهم, وفد نصارى نجران إلى المدينة, وهما راهبان نصرانيان قابلهما رسول الله ε, فعرض عليهما الإسلام, ودعاهما إلى المباهلة, فرفضا.[128]

إلا أنَّ من أبرز ما يناسب التركيز عليه في أمر هذا النوع من التعامُل , تلك الهدن والاتفاقات السلمية مع الدول غير الإسلاميَّة, عبر العصور، حيث تكرَّرت صور التعاهُد وتوثيق الاتفاقات طيلة عصور المسلمين بما أفاض صورًا من صور الترابُط السلمي مع ذلك الآخر.

ولقد عرف الإسلام المعاهدات السلمية في السنوات الأولى من تأسيس الدولة الإسلاميَّة الجديدة في المدينة، إذ عقد الرسول ε اتفاقيات سلمية مع الجماعات غير الإسلاميَّة . وقد اعتبر ت معاهدة الحديبية قدوة ومثالاً يحتذى عند عقد الاتفاقيات، وإجراء المفاوضات، ومدَّة المعاهدات السلمية مع غير المسلمين خلال تلك المرحلة على الأقل . فقد عُقدت معاهدة الحديبية بين الرسول ε ومشركي مكة، قريش، في العام السادس من هجرته ـ عليه الصلاة والتسليم ـ (627م)، وكانت موادُّ المعاهدة تتضمَّن ضماناً من كلا الطرفين بعدم مهاجمة الطرف الآخر. فرسَّخت الأمن والسلام , الذي كان الطرفان بحاجة إليه، بعد أن شهدت الجزيرة العربية صراعاً عنيفاً وحروباً ومعارك ضارية بين المسلمين والمشركين.[129]

وكان الرسول ε قد عقد معاهدات أخرى مماثلة مع اليهود والمسيحيين، سواء المقيمين داخل الجزيرة العربية أم خارجها، وخارج حـــدود دولـــة المدينـــة . فقد عقد ε اتفاقيات سلمية متفرِّقة مع يهود فدك وأيْلة وتيماء, ومع بني صخر من كنانة, وغيرهم كثير.[130]

ويعدُّ الوفاء بالعهود أساس التلاقي بين أطراف المتعاهدين , ففي أجوائه تنشأ صور التعاون والتعارف كافَّة . ولذلك شدَّد الإسلام على وجوب الوفاء بالعهد،

---

(128) كامل القصَّة, وما دار بينهما وبين رسول الله ε أوردها البلاذري في كتابه : **فتوح البلدان**. ـ ص:75 ـ 76.

(129) للمزيد حول صلح الحديبية,أنظر ابن هشام. ـ **السيرة النبوية** . ـ ق2. ـ ص: 308 ـ 322.

(130) للاطلاع على مزيدٍ من هذه المعاهدات , أنظر : محمَّد بن سيدي بن الحبيب الشنقيطي. **منهج الرسول ε في دعوة أهل الكتاب** . ـ ط 1. ـ جدَّة : دار القبلة للثقافة الإسلامية, 1413هـ (1992م).

وعدَّه من أسباب القوَّة , لأنه من أسباب الثقة وقوَّة التعارُف، قال الله تعالى : [وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلاَ تَنقُضُوا الأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلاً إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ]. [سورة النحل الآية : 91]. وقال تعالى : [وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ العَهْدَ كَانَ مَسْئُولاً] .[سورة الإسراء الآية: 3].

والآيات الحاثَّة على وجوب التزام العهود كثيرة, ممَّا يؤكِّد أهمِّيتها للمسلمين , وآثارها بإذن الله.

وإذا كانت المعاهدات لا تستمدُّ قوَّتها من نصوصها، بل من عزيمة عاقديها على الوفاء، فإن الإسلام حثَّ على الوفاء، واعتبر الوفاء بالعهد والميثاق قوة، والنكث فيه أخذاً في أسباب الضعف.

من هذا المنطلق حثَّ النبي ε على ضرورة الوفاء بالعهود, وعدَّها من لوازم الدين, روى ابن حبَّان في **صحيحه** عن أنس بن مالك قال خطبنا رسول الله ε فقال في الخطبة: «ثم لا إيمان لمن لا أمانة له ولا دين لمن لا عهد له».[131]

وقد كان بينه وبين المشركين عهد، فوفـَّى به، فذكر له بعض المسلمين أنهم على نيَّة الغدر به، فقال عليه الصلاة والسلام: «وفوا لهم، ونستعين بالله عليهم »، وكان ينهى عن الغدر بمقدار حثِّه على الوفاء ـ عليه الصلاة والسلام ـ فيقول : «ثم إذا جمع الله الأولين والآخرين يوم القيامة يرفع لكل غادر لواء فقيل هذه غدرة فلان بن فلان».[132]

قال تعالى : { وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إلا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ }. [سورة الأنفال آية:72].

وقد ردّ النبيُّ ε أبا بصير للمشركين، وأبَى أن يقبله بعد أن عاد إليه وفاءً بالعهد الذي بينه وبين المشركين.[133]

ثمَّ إنَّ المسلمين إذا خشوا من المشركين نقضًا للعهد , فعليهم أن يردُّوا إليهم

---

(131) ابن حبَّان, الإمام أبو حاتم محمد بن حبّان بن أحمد البستي (ت354هـ/ 965م). **صحيح ابن حبَّان**. ـ ط 1. ـ المدينة المنورة: المكتبة السلفية ,1390هـ (1970م). ـ ج 13 ص: 139.

(132) رواه مسلم في **صحيحه**. ـ ج 3 ص: 1359.

(133) الترمذي. ـ **صحيحه**. ـ ج 4 ص: 143.

عهدهم, وهو توجيه المولى تبارك وتعالى بقوله: {وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ}[سورة الأنفال آية: 58].

وقد عقد الخلفاء المسلمون بعد النبي ε معاهدات سلمية رغم أن القوة التي كان يتمتَّع بها المسلمون, وقتها, تسمح لهم باستمرار القتال.

ففي عهد الخليفة الثاني عمر بن الخطاب τ، عقد المسلمون معاهدة صلح مع الجراجمة، وقد ن صَّت تلك المعاهدة المعقودة معهم على أن يكونوا أعواناً للمسلمين، وعيوناً ومسالح في جبل اللكام. مقابل ألا يؤخذوا بالجزية , وأن ينفلوا أسلاب من يقتلون من عدو المسلمين، إذا حضروا معهم حرباً في مغازيهم.[134]

كما عقد حاكم مصر، عبدالله بن سعد بن أبى سرح، في عهد الخليفة الثالث عثمان بن عفان τ، معاهدة سلمية مع أهل النوبة تضمَّنت إقرار السلم بعد معركة طاحنة «فسألوه الصلح والموادعة، فأجابهم إلى ذلك على غير جزية، لكن على هدية ثلاثمائة رأس في كل سنة، وعلى أن يهدي المسلمون إليهم طعاماً بقدر ذلك».[135]

وفي عام (28 هـ/ 648م) عقد المسلمون معاهدة سلمية مع سكان جزيرة قبرص، الذين لم يدفعوا الجزية، ولم يعتبروا من أهل الذمَّة. فكانوا يؤدون خراجاً قدره 7200 دينار سنوياً، ثم نقضوا العهد لمساعدتهم الروم ضد المسلمين، فغزاهم معاوية عام (33 هـ/ 654م) ففتح الجزيرة وأقرهم على الشروط السابقة.

ولما تولى عبد الملك بن صالح ولاية قبرص، قام بعض أهلها بالثورة عليه، فاستشار عبد الملك الفقهاء في شأن إلغاء معاهدتهم لنكثهم العهد، فأشار عليه أكثر الفقهاء ـ ومنهم الإمام مالك ـ بالإبقاء على العهد والكف عنهم . وعلل موسى بن عيين ذلك بأن أهل قبرص ليسوا أهلَ ذمَّة , رغم أنهم كانوا يدفعون خراجًا إلى المسلمين. وهكذا بقيت قبرص على شروط الصلح رغم نقضها العهد، ولم يلتزم أهلها بعقد الذمَّة وبدفع الجزية لمصلحة قدَّرها المسلمون.[136]

وهنا شاهدٌ للوفاء بالعهد من العصر الأموي, وقد رُوي في ذلك عن سليم بن

([134]) البلاذري. **فتوح البلدان**. ـ ص: 164. والجراجمة قوم من النصارى كانوا يسكنون جبل اللكام على الحدود بين بيزنطة والدولة الإسلاميَّة. وكانوا يعيشون شبه مستقلين، مع استعداد مسبق لخدمة الإمبراطورية البيزنطية.

([135]) البلاذري. **فتوح البلدان** ـ ص: 238.

([136]) أبو عبيد. **كتاب الأموال**. ـ ص:184 ـ 185.

عامر، قال: «كان بين معاوية وبين أهل الروم عهدٌ, وكان يسير في بلادهم , حتى إذا انقضى العهد أغار عليهم فإذا رجل عل ى دابة أو على فرس وهو يقول الله أكبر, وفاء لا غدر وإذا هو عمرو بن عبسة, فسأله معاوية عن ذلك فقال سمعت رسول الله ε يقول: من كان بينه وبين قوم عهد فلا يحلنَّ عهدًا, ولا يشدنَّه حتَّى يمضي أمده, أو ينبذ إليهم على سواء. قال: فرجع معاوية بالناس».[137]

وفي العصر العباسي عقد المسلمون العديد من المعاهدات السلمية مع الدول المسيحيَّة, مثل بيزنطة وفرنسا وروما. وكانت عواصم تلك الإمبراطوريات تشهد حضورًا متواصلاً للمبعوثين والسفراء المسلمين . كما استقبلت الحواضر الإسلاميَّة كقرطبة والقاهرة وبغداد سفارات مسيحيَّة مماثلة.

وكانت السفارات والعلاقات السلمية بين المسلمين والدولة البيزنطية في تلك العصور تمثل واحدة من أهم تلك العلاقات بين الدولة الإسلامية وغيرها من الدول, وركيزة مهمّة لاستمرار تلك الصلات السلمية .[138] حيث وصلت تلك السفارات ـ في عصورٍ مختلفة ـ إلى بلاطات ملوك الصين والهند في الشرق , وملوك الفرنجة في الغرب , وأباطرة الدولة البيزنطية في الشمال , ليمثل ذلك صفحة ناصعة في تاريخ المسلمين الدبلوماسيّ , بسمو مبادئه ومثله النابعة من سمو شريعة الإسلام الخالدة وشمولها.[139]

وفي أيام الحروب الصليبية عُقدت العديد من الهدن والاتفاقات والمعاهدات بين قادة المسلمين الزنكيين, والأيوبيين, والمماليك وبين زعماء الصليبيين , كما عُقدت معاهدات مع الدويلات الإيطاليَّة , ومع الدولة البيزنطيَّة , وهي معاهدات محدَّدة الأهداف , شاملة لأمور عديدة منها : الحدود الجغرافية , والمدد الزمنية الخاصَّة بها, والأمن, وبناء التحصينات , والضرائب والرسوم , وحريَّة الملاحة ومحاربة القرصنة, وحرية تنقل الأفراد, وحرية التجارة بين الطرفين المتعاهدين برًا وبحرًا , والاشتراك في مقاومة أيِّ أخطار محتملة , وحرية العبادة وزيارة

---

(137) ابن حبَّان. **صحيح ابن حبَّان**. ـ ج 13 ص: 139.

([138]) للمزيد من الاطلاع على هذه السفارات أنظر : سليمان الرحيلي . ـ ا **لسفارات الإسلامية إلى الدولة البيزنطية : سفارات الدولة العباسية والفاطمية والأموية في الأندلس.** ـ الرياض. ـ مكتبة التوبة (1414هـ).

([139]) سليمان الرحيلي. ـ السفارات الإسلامية إلى الدولة البيزنطية. ـ ص: 11,9.

الأماكن المقدسة , والتعاون في مجال القضاء على الجريمة , إلى غير ذلك من الأمور.[140]

ويشيد حسين مؤنس بما يتَّصف به القائد الزَنكي الملك العادل نور الدين محمود (541ــ569هـ/1146ــ1174م) من قدرات في علاقاته مع أقرانه ممَّن عاصـــره , وخاصَّة الصليبيين إذ يقول : «ومهمـــا أطلنا في دراسة نور الدين , فإننا ننتهي إلى حقيقة رئيسيَّة , هي أنَّ الإسلام ـ بطبيعـــته السمحة البسيطة ـ صادف عند نور الدين نفسًا سمحة مثله... ولم يكن نور الدين يُحارب الصليبيين على أنهم نصارى, بل على أنهم أجانب عن بلاد المسلمين اعتدوا على الوطن العربي ومقدَّساته, ومن هنا فإنـــه لم يمسّ النصارى من أهل البلاد بسوء, بل كانوا عنده مواطنين لـــهم حقُّ الرعاية الكاملة, فلم يهدم في حياته كنيسة , ولا آذى قسًّا أو راهبًا».[141]

وهكذا يكون الإسلام قد وثَّق أصول القانون الدولي العام الإسلاميّ أحكم توثيق، وبناها على تأصيل لمبادئ راسخة قويَّة.

وقد كان لقاعدة «حرمة المعاهدات وقدسيتها في السلم والحرب » أثرها في العمل على استقرار السلم والأمن الدوليين، من جهة، وعلى تأصيل روح الثقة فيمن يتعامل سياسياً مع الدولة الإسلاميَّة، على الصعيد الدولي , من جهة أخرى، ممَّا يعدُّ بحق من أهم خصائص سياسة الإسلام الخارجية العادلة.

وقد راعى الفقهاء المسلمون العرف في علاقاتهم مع الدول غير الإسلاميَّة، ممَّا يمكن القول معه بأنَّ مراعاة العرف من قواعد القانون الدولي الإسلامي، فمن أقوالهم في هذا الباب ما ذكره الإمام ابن قدامة الحنبلي في : **المغني**, وهو قوله : «وليس لأهل الحرب دخول دار الإسلام بغير أمان، لأنه لا يؤمن أن يدخل أحدهم جاسوسًا أو متلصِّصًا، فيضرُّ المسلمين، فإن دخل بغير أمان سئل، فإن قال جئت

([140]) للمزيد من الاطلاع على هذه المعاهدات , أنظر : يوسف حسن غوانمه . **معاهدات الصلح والسلام بين المسلمين والفرنج : خطاب جديد في العجز الإسلامي والعربي والمشروع النهضوي الغربي الوحدوي** . ـ ط 1. ـ عمَّان الأردن : دار الفكر للنشر والتوزيع, 1415هـ (1995م).

([141]) حسين مؤنس. **نور الدين زنكي: سيرة مجاهد صادق**. ـ ط 2. ـ جدَّة: الدار السعوديَّة للنشر والتوزيع, 1404هـ (1984م). ـ ص: 364 ـ 365.

رسولاً فالقول قوله، فإن كان معه متاع يبيعه، قبل قوله أيضًا ، وحقن دمه، لأن العادة جارية بدخول تجَّارهم إلينا وتجَّارنا إليهم». [142]

وقد كانت التجارة وانتقال الأفراد والتجار إلى دار الحرب، والتعاون السياسي مع دار الكفر وغيرها , أمورًا تدفع الفقهاء إلى المزيد من البحث والاجتهاد , لمواجهة الأوضاع السياسية والاجتماعية والاقتصادية المتغيِّرة.

وهذه أبرز شواهد تعامُل المسلمين مع غيرهم ممن هم خارج حدود المجتمع الإسلامي, ما يمكن إدراجه ضمن أساسيات العلاقات الدولية.

&& && &&

المبحث الحادي عشــر
أثر التعامُل مع الآخر في انتشار الإسلام

هنا, وبعد هذه الجولة في صفحة ناصعة تميَّزت بها حضارتنا الإسلاميَّة في التعامُل الإنساني مع غيرهم, لعله من المناسب أن أشير إلى أنّ هذه السياسة الطبيعية في علاقات المسلمين مع غيرهم كانت في كثيرٍ من عصور الإسلام فرصة لعرض الإسلام في صورته الواقعية والتعريف به, بل والدعوة إليه بطريق غير مباشرة.

ويؤكِّد حسين مؤنس في كتابه: **عالم الإسلام** أنَّه كان لمبدأ الحريَّة الذي قرّره القرآن في أكثر من موضع, ونصَّ عليه دستور الجماعة الإسلامية نصًّا صريحًا, وجرى عليه نبينا محمَّد ε في تسيير أمور المدينة, كان لهذا المبدأ الأثر الأكبر في انتشار الإسلام فيما بعد, لأنَّ الإسلام ظهر في عصر اضطهادات دينيَّة, وأنَّه لمَّا جاء العرب ودخلوا البلاد تحت راية الإسلام , لم يفعلوا أكثر من عرض الإسلام على النَّاس, وتبصيرهم بفضائله, ثمَّ تركوهم بعد ذلك أحرارًا في اعتناقه إذا شاءوا, كان هذا مثار عجبٍ ودهشة كثير من أصحاب الديانات الأخرى, فتاقت نفوسهم إلى معرفة الإسلام, وانجذبوا إليه. [143]

([142]) **المُغني**. – ج 8 ص: 523.

(143) حسين مؤنس. **عالم الإسلام**. – ص: 172 – 173.

ولا شك أن حسن الطباع , وروح التسامُح , ونبل الأخلاق , التي تحلَّى بها المسلمون في ريادتهم للحضارة الدينية, كانت العون الأكبر على سمو الحضارة الإسلاميَّة في كل البلاد , التي فتحها المسلم ون, وعاش الناس حياتهم , سعادةً وهناءً . يذكر ذلك اليكسي جورافسكي الروسي في كتابه: **الإسلام والمسيحيَّة** فيقول: «إنَّ ظهور الدين الإسلامي وترسُّخه السريع والقوي في أراضٍ آسيوية وإفريقية واسعة , في أثناء مسيرة الفتوحات العسكرية الدينية للعرب, حدَّد بصورة حاسمة مص ائر المسيحية الشرقية التي قابلت الدين الجديد (الإسلام) دون مقاومة بل وبالترحاب في كثيرٍ من المناطق».[144]

وأضاف الممي نقلاً عن جورافسكي أنَّ مردَّ ذلك الموقف إلى عدة عوامل , ذكر منها: تسامُح الإسلام إزاء القضايا المتعلِّقة بإقامة طقوس العبادة المسيحية , وبسبب حماية المسلمين للمسيحيين من تعديات وملاحقات إمبراطورية بيزنطة غير المتسامحة مطلقًا.[145]

وهناك قصّة يرويها القاضي وكيع, وهي قصة تَحاكُمٍ بين أمير المؤمنين علي بن أبي طالب τ ويهوديّ حكم بها القاضي شريح بن الحارث الكندي , فيتأثَّر اليهودي بعدل الإسلام, وتنتهي القصَّة بإسلام ذلك اليهوديّ . إذ يروي وكيعٌ عن شريحٍ أنَّ عليًا τ: «افتقد درعًا له , فلما رجع وجدها في يد يهودي يبيعها بسوق الكوفة, فقال: يا يهودي الدرع درعي لم أهب ولم أبع, فقال اليهودي: درعي وفي يدي, فقال: بيني وبينك القاضي, قال: فأتياني, فقعد علي إلى جنبي واليهودي بين يدي... ثمَّ قال: هذا الدرع درعي, لم أبع, ولم أهب, فقال لليهودي: ما تقول؟ قال : درعي وفي يدي, وقال شريح : يا أمير المؤمنين هل من بينة؟ قال : نعم الحسن ابني وقنبر يشهدان أنَّ الدرع درعي , قال شريح : يا أمير المؤمنين شهادة الابن للأبّ لا تجوز , فقال عليّ : سبحان الله ! رجل من أهل الجنَّة لا تجوز شهادته , سمعت رسول الله ε يقول: الحسن والحسين سيدا شباب أهل الجنّة, فقال اليهوديّ: أمير المؤمنين قدّمني إلى قاضيه, وقاضيه يقضي عليه , أشهد أنَّ هذا الدين على الحقّ, وأشهد أن لا إله إلا الله , وأنَّ محمَّدا عبده ورسوله, وأنَّ الدرع درعك يا

---

(144) اليكسي جورافسكي الروسي. **الإسلام والمسيحيَّة** نقلاً عن حسن المِمّي. **أهل الذِّمَّة في الحضارة الإسلامية** . ـ ط 1. ـ بيروت : دار الغرب الإسلامي , (1998م). ـ ص: 140.

(145) حسن المِمّي. **أهل الذِّمَّة في الحضارة الإسلامية**. ـ 141.

أمير المؤمنين, سقطت منك ليلاً, وتوجَّه مع عليّ يقاتل معه بالنهروان, فقتل.[146]

وقد عزا المستشرق غوستاف لوبون سرعة انتشار الإسلام بين الشعوب الأخرى إلى هذه المعاملة الحسنة من قبل المسلمين لغيرهم فقال : «وساعد وضوح الإسلام البالغُ , وما أمر به من العدل والإحسان , كلَّ المساعدة على انتشاره في العالم, ونفسِّر بهذه المزايا سبب اعتناق كثير من الشعوب النصرانية للإسلام , كالمصريين الذين كانوا نصارى أيَّام حكم قياصرة القسطنطينية , فأصبحوا مسلمين حين عرفوا أصول الإسلام . كما نفسِّر السبب في عدم تنصُّر أية أمَّة بعد أن رضيت بالإسلام دينًا , سواء كانت هذه الأمة غالبة أم مغلوبة».[147]

ويُضيف غوستاف لوبون أيضًا قوله: «وسيرى القارئ, حين نبحث في فتوح العرب وأسباب انتصاراتهم, أنَّ القوة لم تكن عاملاً في انتشار القرآن , فقد ترك العربُ المغلوبين أحرارًا في أديانهم, فإذا حدث أن اعتنق بعض الأقوام النصرانيةِ الإسلامَ, واتخذوا العربية لغة لهم, فذلك لما رأوا من عدل العرب الغالبين ما لم يروا مثله من سادتهم السابقين , ولما كان عليه الإسلام من السهولة التي لم يعرفوها من قبل».[148]

ولقد أدرك هذه الثمار بعض المؤرِّخين الغربيين, ونترك ول ديورانت يصف لنا هذه الحقيقة التاريخية الناصعة حيث يقول: «وعلى الرغم من خطَّة التسامُح الديني الذي كان ينتهجه ا المسلمون الأولون , أو بسبب هذه الخطة , اعتنق الدين الجديد معظم المسيحيين , وجميع الزردشتيين, والوثنيين إلا عددًا قليلاً جدًا منهم, وكثيرون من اليهود في آسيا, ومصر وشمالي أفريقية. فقد كان من مصلحتهم المالية أن يكونوا على دين الطبقة الحاكمة , وكان في وسع أسرى الحرب أن ينجوا من الرق إذا نطقوا بالشهادتين ورضوا بالختان. واتخذ غير المسلمين على مرِّ الزمن اللغة العربية لسانً ا لهم , ولبسوا الثياب العربية , وبعد ذلك يقول : ثم انتهى الأمر باتِّباعهم شريعة القرآن, واعتناق الإسلام. وحيث عجزت الهلينية عن أن تثبت قواعدها بعد سيادة دامت ألف عام, وحيث تركت الجيوش الرومانية الآلهة الوطنية ولم تغلبها على

---

(146) وكيع . أبو بكر محمَّد بن خلف بن حيَّان (ت 306هـ/ 918م) **أخبار القضاة** . ـ بيروت: عالم الكتب,(د. ت). ـ ج 2, ص: 200.

(147) **حضارة العرب**. ـ ص:125.

(148) **حضارة العرب**. ـ ص:127 ـ 128.

أمرها, وفي البلاد التي نشأت فيها مذاهب مسيحيَّة خارجة على مذه ب الدولة البيزنطية الرسمي, في هذه الأقاليم كلها انتشرت العقائد والعبادات الإسلاميَّة , وآمن السكان بالدين الجديد وأخلصوا له, واستمسكوا بأصوله إخلاصاً واستمساكًا أنساهم بعد وقت قصير آلهتهم القدامى, واستحوذ الدين الإسلاميّ على قلوب مئات الشعوب في البلاد الممت دَّة من الصين , وأندونيسيا, والهند, إلى فارس , والشام, وجزيرة العرب , ومصر وإلى مراكش , والأندلس; وتملك خيالهم, وسيطر على أخلاقهم , وصاغ حياتهم , وبعث فيهم آمالا تخفِّف عنهم بؤس الحياة ومتاعبها, وأوحى إليهم العزَّة والأنفة... يوحِّد هذا الدين بينهم, وألَّف قلوبه م مهما يكن بينهم من الاختلافات والفروق السياسية».[149]

وتتعجب المستشرقة الإيطالية لورا فيشيا فاغليري من ذلك الإجراء الذي يترتَّب على من أراد الدخول في الإسلام فتقول في كتابها : **دفاع عن الإسلام** : «لقد فرض المسلمون في فترة من الفترات على كلّ راغب في الدخول في الإسلام أن يسلك مسلكًا لا يساعد من غير ريب على تيسير انتشار الإسلام؛ ذلك أنهم طلبوا إلى الراغبين في اعتناق الدين الجديد أن يمثلوا أمام القاضي , ويعلنوا أنَّ إسلامهم لم يكن نتيجة لأي ضغط, وأنهم لا يهدفون من وراء ذلك إلى كسب دنيوي».[150]

ولم تكن أخلاق المسلمين الحضارية فترة عارضة, ولا حالة فردية, بل كانت سيرة أصيلة عامَّ ة في عهد الخلافة الإسلاميَّة , وما شذَّ عنها فحالات نادرة لا يقاس, ولا يحكم بناء عليها.

&& && &&

المبحث الثانـي عشر

قراءات في شهادات المنصفين

كثرت تلك المؤلَّفات والأبحاث والدراسات التي تتَّ صل بنوعية الترابُط بين

---

(149) قصَّة الحضارة. ـ ج 13 ص: 133.

(150) لورا فيشيا فاغليري . **دفاع عن الإسلام** . نقلاً عن : صالح العايد . **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. ـ ص: 33.

المسلمين وغيرهم من أهل الديانات الأخرى , سواء منهم من هو داخل أراضي المسلمين, وعاشوا ضمن مجتمع المسلمين , وهم من أُطلق عليهم أهل الذّمَّة , أم أولئك الذين تعامل المسلمون معهم وهم داخل أراضيهم, بما يمكن تصنيفه ضمن أنماط العلاقات الدولية معهم . واهتمَّ العديد من الباحثين غير المسلمين , من المستشرقين وغيرهم , باستقصاء أخبار هذا الترابُط , ومحاولة التعمّق في فهم الأسس والمبادئ التي انبنى عليها ذلك التعامُل عبر حضارة المسلمين.

وقد أفضت تلك الدراسات والبحوث إلى نتائج عديدة وتقارير متباينة , تختلف من حيث الموضوعيَّة والتجرّد في فهم ذلك الواقع وتشخيصه.

إلاَّ أنَّ ما يمكن الاستئناس به , هنا, هو تلك الأقوال المتَّسمة بالموضوعيَّة والحياد كاتبوها هم أناس تتباين كتاباتهم حول الإسلام وقضاياه بين إنصاف وإجحاف , ولكنَّنا لم نعدم بعض الكتابات التي خطَّها كاتبو ها بإنصاف وتجرّد وموضوعيَّة , منبهرين بصور هذا التعامُل السلمي الذي تكرَّر عبر عصور المسلمين, فأخذوا يسجّلون شهاداتهم ضمن كتاباتهم بإعجاب وإنصاف.

وهنا, وفي هذا المبحث, ستعمد الدراسة إلى عرض مجموعة من هذه الصفحات التي ربّما اتَّفق فيها كاتبوها ـ في غالبهم ـ بتسجيل إعجابهم بما أبداه المسلمون من حسن تعامُل مع مخالفيهم من أهل الديانات الأخرى. ممَّا يمكن تسجيلها ضمن الشهادات الآتية:

ـ حول سماحة الإسلام يسجّل المستشرق الفرنسي غوستاف لوبون هذه الشهادة بقوله: «رأينا من آي القرآن التي ذكرناها آنفًا أنَّ مسامحة م حمَّد لليهود والنصارى كانت عظيمة إلى الغاية، وأنه لم يقل بمثلها مؤسسو الأديان التي ظهرت قبله , كاليهودية والنصرانية على وجه الخصوص، وسنرى كيف سار خلفاؤه على سنته. وقد اعترف بذلك التسامُح بعض علماء أوروبة المرتابون أو المؤمنون القليلون, الذين أنعموا النظر في تاريخ العرب».[151]

ـ ويضيف لوبون قوله: «لم تقلَّ براعة الخلفاء الأوَّلين السياسية عن براعتهم الحربية التي اكتسبوها على عَجَلٍ, وذلك أنَّهم اتَّصلوا منذ الوقائع الأولى بسكَّان البلاد المجاورة الأصليين الذين كان يبغي عليهم قاهروهم منذ قرون كثيرة , والذين كانوا مستعدِّين لأن يستقبلوا بترحابٍ وحُبُور أي فاتح يُخفِّف وطأة الحياة

([1]) غوستاف لوبون. **حضارة العرب**. ـ ص: 128. هامش (1).

عنهم, وكانت الطريق التي يجب على الخلفاء أن يسلكوها واضحة , فعرفوا كيف يُحجمون عن حمل أحدٍ بالقوَّة على ترك دينه , وعرفوا كيف يبتعدون عن إعمال السيف فيمن لم يُسلم, وأعلنوا في كلّ مكان أنّهم يحترمون عقائد الشعوب وعُرفها وعاداتها, مكتفين بأخذهم, في مقابل حمايتها , جزيةً زهيدةً تقلُّ عما كانت تدفعه إلى ساداتها السابقين من الضرائب».[152]

ـ كما أضاف غوستاف لوبون قوله: « وكان العدلُ بين الرعية دستور العرب السياسيّ, وترك العربُ الناسَ أحرارًا في أمور دينهم, وأظلَّ العربُ أساقفةَ الروم ومطرانَه اللاتين بحمايتهم , فنال هؤلاء مالم يعرفوه سابقًا من الدعة والطمأنينة».[153]

ـ وينقل لوبون عن روبرتسون في كتابه: **تاريخ شارلكن** قوله: «إنَّ المسلمين وحدهم الذين جمعوا بين الغيرة لدينهم وروح التسامُح نحو أتباع الأديان الأخرى، وإنَّهم مع امتشاقهم الحسام نشرًا لدينهم، تركوا مَن لم يرغبوا فيه أحرارًا في التمسك بتعاليمهم الدينية».[154]

ـ كما ينقل لوبون عن ميشود في كتابه : **تاريخ الحروب الصليبيَّة** قوله: «إنَّ القرآن الذي أمر بالجهاد مُتسامح نحو أتباع الأديان الأخرى, وقد أعفى البطاركة والرهبان وخدمهم من الضرائب , وحرَّم محمَّد قتل الرهبان لعكوفهم على العبادات, ولم يمسّ عمر بن الخطاب النصارى بسوء حين فتح القدس».[155]

ـ ويؤكّدُ ذلك المستشرق الإنجليزي توماس آرنولد في كتابه : **الدعوة إلى الإسلام** إذ يقول: «ولكننا لم نسمع عن أية محاولة مدبَّرة لإرغام الطوائف من غير المسلمين على قبول الإسلام, أو عن أي اضطهاد منظَّم قُصِد منه استئصال الدين المسيحي. ولو اختار الخلفاء تنفيذ إحدى الخطَّتين لاكتسحوا المسيحيَّة بتلك السهولة التي أقصى به فرديناند Ferdinand وإيزابلا Isabella دين الإسلام من إسبانيا. أو التي جعل بها لويس الرابع عشر Louis XIV المذهب

([1]) **حضارة العرب**. ـ ص: 134.

(153) **حضارة العرب**. ـ ص:152.

([3]) روبرتسون. **تاريخ شارلكن**. نقلاً عن غوستاف لوبون . **حضارة العرب** . ـ ص: 128. هامش (1).

([1]) ميشود. **تاريخ الحروب الصليبيَّة** . نقلاً عن : غوستاف لوبون . **حضارة العرب** . ـ ص: 128. هامش (1).

البروتستنتي مذهبًا يُعاقَب عليه متّبعوه في فرنسا , أو بتلك السهولة التي ظلَّ بها اليهود مُبعَدين في إنجلترا مدة خمسين وثلثمائة سنة. وكانت الكنائس الشرقية في آسيا قد انعزلت انعزالاً تامًّا عن سائر العالم المسيحي , الذي لم يوجد في جميع أنحائه أحدٌ يقف في جانبهم باعتبارهم طوائفَ خارجين عن الدين . ولهذا فإنَّ مجرَّد بقاء هذه الكنائس حتَّى الآن ليحمل في طيَّاته الدليل القوى على ما قامت به سياسة الحكومات الإسلاميَّة بوجه عام من تسامُح نحوهم».[156]

ـ وعن ا لجزية يقول توماس آرنولد : «وهناك شواهد كثيرة تبيَّن أن المسيحيين قلَّما كانوا في عهد الفتوح الإسلاميَّة الأولى يشكون ممَّا يضعف من قوَّة دينهم, والواقع أنَّ تمسُّكهم بدينهم القديم هو الذي عرَّضهم لدفع الجزية ... لكنَّ هذه الجزية من البساطة بحيث لم تكن تثقل ك اهلهم, وذلك إذا لاحظنا أنها أعفتهم من الخدمة العسكرية الإجبارية التي كانت مفروضة على إخوانهم من الرعايا المسلمين».[157]

ـ ويضيف توماس آرنولد في موضع آخر , وعن الدولة العثمانية قوله : «وكان يكون من الغريب حقًّا, لو أنَّ الغيرة التي دفعت العثمانيين في ذلك الحي ن إلى هداية الناس واستمالهم للإسلام لم تحملهم قطّ على مجاوزة حدود التسامُح الذي رسمته قوانينهم الخاصّة بهم. ومع ذلك فقد قال الذين وقعوا في الأسر بينهم اثنين وعشرين عامًا: (إنَّ الأتراك لم يرغموا أحدًا على ترك دينه)».[158]

ـ ويسجل المؤرِّخ الأمريكي لوثروب ستودارد شهادته في ذلك بقوله: «وكان الخليفة عمر يرعى حرمة الأماكن المقدسة النصرانية أيما رعاية , وقد سار خلفاؤه من بعده على آثاره, فلا ضيَّقوا على النصارى , ولا نالوا بمساءة طوائف الحجاج [النصارى] الوافدين كلّ عام إلى بيت المقدس من كلِّ فجٍّ من أفجاج العالم النصراني».[159]

ـ وهنا شهادة تنقلها الدراسة من المستشرقة الألمانية زيغريد هونكه في كتابها: **شمس العرب تسطع على الغرب**, حول حرِّية المُعتقد , فتقول: «(لاَ إِكْرَاهَ

---

(156) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 98ـ 99.
(157) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 77.
(158) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 183 ـ 184.
([2]) لوثروب ستودارد. **حاضر العالم الإسلامي**. ـ ص: 13ـ14.

فِي الدِّينِ) هذا ما أمر به القرآن الكريم , وبناءً على ذلك فإنَّ العرب لم يفرضوا على الشعوب المغلوبة الدخول في الإسلام . فالمسيحيُّون والزرادشتية واليهود الذين لاقوا قبل الإسلام أبشع أمثلة التعصُّب الديني وأفضعها , سُمح لهم جميعًا دون أيِّ عائق يمنعهم, بممارسة شعائر دينهم. وترك المسلمون لهم بيوت عبادتهم وأديرتهم وكهنتهم وأحبارهم دون أن يمسُّوهم بأدنى أذى».[160]

وتواصل هونكه شهادتها بقولها : «أوليس هذا منتهى التسامح؟ أين روى التاريخ مثل تلك الأعمال ومتى؟ ومن ذا الذي لم يتنفس الصعداء بعد الاضطهاد البيزنطي الصارخ, وبعد فضائع الإسبان واضطهادات اليهود؟

إنَّ السادة والحكام المسلمين الجدد لم يزجّوا بأنفسهم في شئون تلك الشعوب الداخلية . فبطريرك بيت المقدس يكتب في القرن التاسع لأخيه بطريرك القسطنطينية عن العرب : (إنهم يمتازون بالعدل ولا يظلموننا البتَّة , وهم لا يستخدمون معنا أي عنف)».[161]

ـ وينقل صالح العايد عن المستشرقة الإيطالية لورا فيشيا فاغليري في كتابها: **دفاع عن الإسلام** شهادتها في ذلك بقولها : «كان المسلمون لايكادون يعقدون الاتفاقات مع الشعوب حتَّى يتركوا لها حرِّية المعتقد , وحتَّى يحجموا عن إكراه أحد من أبنائها على الدخول في الدين الجديد , والجيوش الإسلاميَّة ما كانت تُتبَعُ بحشد من المبشرين الملحاحين غير المرغوب فيهم, وما كانت تضع المبشِّرين في مراكز محاطة بضروب الامتياز؛ لكي ينشروا عقيدتهم, أو يدافعوا عنها.

ليس هذا فحسب , بل لقد فرض المسلمون في فترة من الفترات على كلّ راغب في الدخول في الإسلام أن يسلك مسلكًا لا يساعد من غير ريب على تيسير انتشار الإسلام؛ ذلك أنهم طلبوا إلى الراغبين في اعتناق الدين الجديد أن يمثلوا أمام القاضي, ويعلنوا أنَّ إسلامهم لم يكن نتيجة لأي ضغط, وأنهم لا يهدفون من

---

(160) زيغريد هونكه. **شمس العرب تسطع على الغرب: أثر الحضارة العربية في أوربة** . ـ ط 8. ـ نقله عن الألمانية: فاروق بيضون وكمال دسوقي. ـ راجعه ووضع حواشيه : مارون عيسى الخورى. ـ بيروت: دار الجيل, 1413هـ (1993م). ـ ص: 364.

(161) زيغريد هونكه. **شمس العرب تسطع على الغرب.** ـ ص: 364.

وراء ذلك إلى كسب دنيوي». [162]

ـ وحول التسامح , وأغراض الجزيَّة تسجِّل المستشرقة الإيطالية لورا فيشيا فاغليري شهادتها في كتابها: **دفاع عن الإسلام** بقولها: «مُنحت تلك الشعوب حرِّية الاحتفاظ بأديانها القديمة وتقاليدها القديمة , شرط أن يدفع الذين لا يرضون الإسلام دينًا ضريبةً عادلة إلى الحكومة , تُعرف ب (الجزية), لقد كانت هذه الضريبة أخفَّ من الضرائب التي كان المسلمون مُلزمين بدفعها إلى ح كوماتهم نفسها, ومقابل ذلك مُنح أولئك الرعايا المعروفون ب (أهل الذمَّة) حمايةً لا تختلف في شيء عن تلك التي تمتعت بها الجماعة الإسلاميَّة نفسها , ولمَّا كانت أعمال الرسول ε والخلفاء الراشدين قد أصبحت فيما بعد قانونًا يتَّبعه المسلمون , فليس من الغلو أن نُصِرَّ على أنَّ الإسلام لم يكتف بالدعوة إلى التسامُح الديني, بل تجاوز ذلك ليجعل التسامُح جزءًا من شريعته الدينية». [163]

ـ وفي هذا يقول ريتشارد ستيبز عن الأتراك: إنهم «سمحوا للنصارى جميعًا: الإغريق منهم واللاتين, أن يعيشوا محافظين على دينهم ,وأن يصرّفوا ضمائرهم كيف شاؤوا, بأن منحوهم كنائسهم؛ لأداء شعائرهم المقدّسة في القسطنينيّة , وفي أماكن أخرى كثيرة جدًا, على حين أستطيع أن أؤكّد بحقّ ـ بدليل أثني عشر عامًا قضيتُها في إسبانيا ـ أنَّنا لا نُرغَمُ على مشاهدة حفلاتهم البابويّة فحسب , بل إنّنا في خطر على حياتنا وأحفادنا». [164]

ـ ثمَّ يسجل إتيين دينيه شهادته بقوله : «المسلمون على عكس ما يعتقده الكثيرون , لم يستخدموا القوة قطّ خارج حدود الحجاز؛ لإكراه غيرهم على الإسلام, وأنَّ وجود المسيحيين في أسبانيا لدليلٌ واضحٌ على ذلك, فقد ظلّوا آمنين على دينهم طوال القرون الثمانية التي مَلَكَ المسلمون بلادهم , وكان لبعضهم مناصبُ رفيعةٌ في بلاط قرطبة , ثمَّ إذا بهؤلاء المسيحيين أنفسهم يصبحون أصحاب السلطان في هذه البلاد , فكان أول همٍّ لهم أن يقضوا قضاءً تامًا على

---

(162) لورا فيشيا فاغليري . **دفاع عن الإسلام** . نقلاً عن : صالح العايد . **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام**. ـ ص: 32 ـ 33.

(163) لورا فيشيا فاغليري . **دفاع عن الإسلا م**. نقلاً عن : صالح العايد . **حقوق غير المسلمين** في بلاد الإسلام. ـ ص: 37ـ 38.

(164) نقلاً عن يوسف القرضاوي. **الأقليات الدينيّة والحلّ الإسلامي**. ـ 56ـ57.

المسلمين».[165]

ـ وينقل شكيب أرسلان جملة للأب ميشون استشهد بها المنصفون كثيرًا ف ي كتاباتهم عن الإسلام وهي : «إنَّ من المحزن للأمم المسيحية أن ي كون التسامح الديني الذي هو أعظم ناموس للمحبَّة بين شعب وشعب هو ممَّا يجب أن يتعلَّمه المسيحيون من المسلمين».[166]

ـ ثمَّ ينقل أرسلان عن المستشرق برون قوله: «إنَّ من أحسن فضائل المسلم أنَّه متسامحٌ مع من يخالفه في الدين تسامحًا عمليًا».[167]

ـ ومن ذلك ما سجله رينو وهو يتحدث عن غزوات المسلمين في فرنسا وسويسرا وإيطاليا وجزائر البحر المتوسط, حيث قال: «إنَّ المسلمين في مدن الأندلس كانوا يعاملون النصارى بالحسنى, كما أنَّ النصارى كانوا يراعون شعور المسلمين فيختنون أولادهم ولا يأكلون لحم الخنزير».[168]

ـ وهذا المؤرِّخ ول ديورانت في **قصة الحضارة** يقول: «لقد كان أهل الذمَّة المسيحيون , والزردشتيون, واليهود, والصابئون, يستمتعون في عهد الخلافة الأموية بدرجة من التسامُح لا نجد لها نظيرًا في البلاد المسيحيَّة في هذ ه الأيَّام, فلقد كانوا أحرارً ا في ممارسة شعائر دينهم, واحتفظوا بكنائسهم ومعابدهم ... وكانوا يتمتَّعون بحكم ذاتي يخضعون فيه لعلمائهم وقضاتهم وقوانينهم».[169]

ـ والبطريرك عيشويابه الذي تولَّى كرسي البطريركية من سنة 647ـ 657هـ يقول : «إنَّ العرب الذين مكّنهم الرب من السيطرة على العالم يعاملوننا كما تعرفون؛ إنهم ليسوا بأعداء للنصرانيّة, بل يمتدحون ملّتنا, ويوقّرون قسّيسينا وقدّيسينا , ويمدُّون يد المعونة إلى كنائسنا وأديرتنا».[170]

---

(165) إتيين دينيه , **محمَّد رسول الله** . ـ ص :332. نقلاً عن : صالح العايد . **حقوق غير المسلمين**. ـ ص:42

([3]) شكيب أرسلان. **التعصُّب الأوربِّي أم التعصُّب الإسلامي,** في كتاب : لوثروب ستودارد . **حاضر العالم الإسلامي**. ـ مج 2. ـ ج 3 ص: 211.

([3]) **التعصُّب الأوربِّي**. ـ مج 2. ـ ج 3 ص: 211.

(168) مصطفى السباعي. **من روائع حضارتنا**. ـ ص:92.

(169) ول ديورانت. **قصة الحضارة**. ـ ج13, ص: 130ـ 131.

(170) آرثر ستانلي ترتون. **أهل الذمَّة في الإسلام**. ـ ترجمة وتعليق:حسن حبشي . ـ ط3.

ـ وهذاالمستشرق الإنجليزي روم لاندو يسجّل شهادته في كتابه : **الإسلام والعرب** حينما قال : «على نقيض الإمبراطورية النصرانية التي حاولت أن تفرض المسيحيَّة على جميع رعاياها فرضًا , اعترف العرب بالأقليات الدينية , وقبلوا بوجودها. كان النصارى واليهود والزرادشتّيون يُعرفون عندهم ب (أهل الذمَّة), أو الشعوب المتمتِّعة بالحماية . لقد ضُمنت حريَّة ال عبادة لهم من طريق الجزية ... التي أمست تُدفع بدلاً من الخدمة العسكرية . وكانت هذه الضريبة مضافًا إليها الخراج, أقل في مجموعها من الضرائب التي كانت مفروضة في ظل الحكم البيزنطي . كانت كلُّ فرقة من الفرق التي تُعامل كملَّة , أي كطائفة نصف مستقلَّة استقلالاً ذاتيً ا ضمن الدولة . وكانت كلَّ ملَّة تخضع لرئيسها الديني».[171]

ـ ويناسب هنا تسجيل شهادة المؤرخ الهندي بيجي روديك حول مشروعية الجهاد, وسماحة الإسلام , فيقول : «الإسلام أذن لرسوله بالجهاد لرفع الظلم والاضطهاد... ولإزالة العقبات التي تقف في وجه الدعوة للإسلام , تلك الدعوة التي لا تُكره أحدًا على الدخول في هذا الدين, وإنما تدعو النَّاس إليه وتترك لهم الحرية الكاملة للاختيار. ولذلك ما أن يدخل النَّاس في الإسلام حتى يتمسَّكوا به , ويستميتوا في الدفاع عنه... إنَّ الإسلام هو دين السلام, السلام مع الله والسلام مع النَّاس جميعًا».[172]

ـ وعن حريَّة العبادة يقول جورج حنَّا : «... أنَّ المسلمين العرب لم يُعرف عنهم القسوة والجور في معاملتهم للمسيحيين بل كانوا يتركون لأهل الكتاب حريَّة العبادة وممارسة طقوسهم الدينيَّة, مكتفين بأخذ الجزية منهم».[173]

ـ أما اللورد كرومر, العميد البريطا ني في مصر زمن الاحتلال البريطاني في التاريخ المعاصر الذي عاش فيها أربعًا وعشرين سنة, فيسجّل شهادته, حينما

ـ القاهرة: الهيئة المصرية العامة للكتاب, (1994م). ـ ص: 158ـ 159.

(171) روم لاندو في كتابه : **الإسلام والعرب** . ـ ص: 119. نقلاً عن : عماد الدين خليل, **قالوا عن الإسلام**. ـ ص: 312.

(172) عماد الدين خليل. **قالوا عن الإسلام**. ـ ص: 288.

(173) **قالوا عن الإسلام**. ـ ص: 280.

أعلن فرقًا وحيدًا بين المسلم والذمّيّ في مصر , في هذه العبارة : «الفرق الوحيد بين القبطي والمسلم هو أنَّ الأول مصريّ يعبد الله في كنيسة مسيحية, في حين أنَّ الثاني مصريّ يعبد الله في مسجد مسلم».[174]

وهكذا ترد مثل هذه الشهادات , وغيرها كثير , ممَّا تفيض به الكتابات الموضوعيـــة المنصفة حول مثالية تعامُل المسلمين مع غيرهم , سواء داخل مجتمع المسلمين, أم مع أولئك الذين كانت بينهم وبين المسلمين علاقات حتَّمتها ظروف التجاور والمعاصـــرة, وربما تبادل المصالح أحيانًـــا.

وقد أفاضت تلك الكتابات إلى تسجيل حقائق مهمّة حول واقعيَّة التعامُل مع ذلك الآخر بأنماط ذلك التعامُل , وما آتاه من ثمرات واضحة في إعجاب ذلك الآخر بروح الإسلام , وتقبُّل الانضواء تحت لوائه لدى كثيرٍ م ن أصحاب الديانات.

&& && &&

المبحث الثالث عشر
شبهات حول واقع التعامُل مع الآخر

وبعد أن تناولت الدراسة , في مبحثها السابق , عددًا من شهادات المنصفين حول تعامُل المسلمين مع غيرهم, عبر عصور المسلمين, وما دوّنه عددٌ من الكتَّاب والباحثين من كتابات, تتفاوت في نظرتها إلى ذلك التعامُل , فإنه قد يناسب هنا أن تعرض الدراسة لمجموعة من الشبهات والأقوال, التي روَّج لها من ظنَّ أنه سيطمس الحقائق, ويُغيِّب الوقائع, قصدًا لتشويه واقع هذا التعامُل , ضمن قصد تشويه تاريخ الإسلام وإنجازات المسلمين , والتشكيك بها , متذرِّعين ببعض التنظيمات والضوابط اللازمة لضبط هذه العلاقة , ومتحجّجين بأحداث وتصرُّفات جانبيّة حسبوها على تاريخ هذا المنهج.

---

(174) كرومر . **مصر الحديثة** . نقلاً عن سيّدة إسماعيل كاشف . مصر الإسلامية وأهل الذمّة. ـ ص: 17.

حول هذه الشبهات كتب يوسف القرضاوي في كتابه: **غير المسلمين في المجتمع الإسلاميّ**, فقال: «برغم هذه الصحائف المشرقة من مبادئ العدالة والسماحة , التي جاء بها الإسلام , وبرغم هذا التاريخ الحافل بالتسامُح الفذّ في شتى صوره ومظاهره, رأينا بعض المستشرقين أثاروا بعض شبهات جمعوها من هناك, وحسبوها تشوِّه هذا التاريخ الرائع. والحقيقة أنَّ هذه المسائل التي أُثيرت حولها تلك الشبهات لو فُهمت على وجهها, ووُضعت في زمنها وإطارها التاريخي, لم تخرج عن حدود العدل الذي حرص عليه الإسلام كلَّ الحرص في علاقاته مع أهل الذّمَّة».[175]

ويمكن عرض أبرز هذه الشبهات وفق الآتي:

أولاً: فريـــة الجـزية:

فالجزية من أبرز الشبهات التي يثيرها المستشرقون, وقد قصر ألئك عن فهم مقاصدها أو تقاصروا , وفسّرت تفسيرات مظلّلة جعلت أهل الذمَّة يفزعون من مجرَّد ذكر اسمها، فهي في نظرهم ضريبة ذلٍّ وهوان، وعقوبة فُرِضت عليهم مقابل الامتناع عن الإسلام, وتحقيقًا لخضوعهم لحكم المسلمين.

وقد تبيَّن فيما سبق وجه إيجاب الجزية على الذميين، وأنها بدل عن فريضتين فُرِضتا على المسلمين وهما : فريضة الجهاد وفريضة الزكاة، ونظرًا للطبيعة الدينية لهاتين الفريضتين لم يُلزم بهما غير المسلمين.

ولهذا قصر الإسلام واجب (الجهاد) على المسلمين؛ لأنه يعدُّ فريضة دينية مقدَّسة، وعبادة يتقرَّب بها المسلم إلى ربه، وفرض على هؤلاء المواطنين من غير المسلمين أن يسهموا في نفقات الدفاع والحماية للوطن عن طريق ما عُ رف في المصطلح الإسلاميّ باسم (الجزية).

ومع كلّ هذا فإنَّ الإسلام إنما فرض الجزية على كل قادر على حمل السلاح من الرجال . فلا تجب على المرأة والصبي والشيخ الكبير، و لا الأعمى ، أوالمعتوه، وكلّ من ليس من أهل السلاح.

كما أنَّ الإسلام أسقط الجزية عن الراهب المنقطع للعبادة في صومعته؛ لأنه ليس من أهل القتال, وقد مرَّ بنا سابقًا شواهد عديدة في ذلك , فتذكر سيِّدة كاشف في كتابها: **مصر الإسلامية وأهل الذمَّة** أنَّ الجزية هي الحكم الإسلامي الوحيد

(175) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 55.

الذي خضع له أهل الذمَّة, وأنَّ المسلمين لم يشتطُّوا في تقدير الجزية , بل راعوا في تقديرها ثروة الفرد ودخله من عمله , وأنَّه أُعفي منها النساء والشيخ العاجز عن العمل, والصغير الذي لم يبلغ الحلم, والمسكين الذي يُتَصدَّق عليه, والمغلوب على عقله , وأنَّ الفقهاء المسلمين قد أطنبوا في شرح معنى الجزية ومن تجب عليه, ومن يُعفى منها, ومقدارها, ومواعيد جبايتها, وطرق الجباية.[176]

وربما يُناسب هنا تسجيل شهادة للمستشرق الفرنسي غوستاف لوبون حينما قال: «لم تقلَّ براعة الخلفاء الأوَّلين السياسية عن براعتهم الحربية التي اكتسبوها على عَجَلٍ , ... فعرفوا كيف يُحجمون عن حمل أحدٍ بالقوة على ترك دينه , وعرفوا كيف يبتعدون عن إعمال السيف فيمن لم يُسلم, وأعلنوا في كلّ مكان أنّهم يحترمون عقائد الشعوب وعُرفها وعاداتها , مكتفين بأخذهم , في مقابل حمايتها , جزيةً زهيدةً تقلُّ عما كانت تدفعه إلى ساداتها السابقين من الضرائب».[177]

ويقول المؤرِّخ آدم متز في ذلك: «وكان أهل الذمَّة, بحكم ما يتمتَّعون به من تسامح المسلمين معهم، ومن حمايتهم لهم , يدفعون الجزية، كلّ منهم بحسب قدرته ... وكانت هذه الجزية أشبه بضريبة الدفاع الوطني، فكان لا يدفعها إلا الرجل القادر على حمل السلاح، ولا يدفعها ذوو العاهات، ولا المترهبون وأهل الصوامع إلا إذا كان لهم يسار».[178]

ويمكن الاستشهاد هنا بما ذكره المؤرِّخ توماس آرنولد في كتابه : **الدعوة إلى الإسلام** عن الغرض من فرض الجزية وعلى مَن فُرضت , حيث قال : «ولم يكن الغرض من فرض هذه الضريبة على المسيحيين ـ كما يريدنا بعض الباحثين على الظن ـ لونًا من ألوان العقاب لامتناعهم عن قبول الإسلام، وإنما كانوا يؤدُّونها مع سائر أهل الذمَّة. وهم غير المسلمين من رعايا الدولة الذين كانت تحول ديانتهم بينهم وبين الخدمة في الجيش، في مقابل الحماية التي كفلتها لهم سيوف المسلمين. ولما قَدَّمَ أهل الحيرة المال المتفق عليه، ذكروا صراحة أنهم دفعوا هذه الجزية على شريطة: «أن يمنعونا وأميرهم البغي من المسلمين وغيرهم ». كذلك حدث

---

(176) **مصر الإسلامية وأهل الذمَّة**. ـ ص: 59 ـ 60.

([1]) حضارة العرب. ـ ص: 134.

([178]) الحضارة الإسلاميَّة. ـ ج 1 ص: 96.

أن سجَّل خالد في المعاهدة التي أبرمها مع بعض أهالي المدن المجاورة للحيرة قوله: «فإن منعناكم فلنا الجزية وإلا فلا».[179]

إذًا الجزية, كما سبق, هي بدل عن الحماية العسكرية التي تقوم بها الدولة الإسلاميَّة لأهل ذمتها، فإذا لم تستطع الدولة أن تقوم بهذه الحماية لم يعد لها حق في هذه الجزية أو هذه الضريبة.

وقد استشهدت الدراسة سابقًا بتطبيق المسلمين الصريح لهذا لمبد أ من تلك الحادثة التي وقعت في عهد الخليفة عمر بن الخطاب τ لمَّا حشد الإمبراطور هرقل جيشًا ضخمًا لصدِّ قوات المسلمين في بلاد الشام, فلما علم بذلك أبو عبيدة بن الجرّاح τ,قائد المسلمين, كتب إلى عمال المدن المفتوحة في الشام يأمرهم برد ما جُبي من أهل الذمَّة من الجزية والخراج في هذه المدن، وكتب إلى الناس يقول لهم: «إنما رددنا عليكم أموالكم لأنه قد بلغنا ما جُمع لنا من الجموع، وأنكم قد اشترطتم علينا أن نمنعكم, وإنّا لا نقدر على ذلك، وقد رددنا عليكم ما أخذنا منكم، ونحن لكم على الشرط، وما كتبنا بيننا وبينكم إن نصرن ا الله عليهم», فلمّا قالوا ذلك لهم , وردّوا عليهم الأموال التي جبوها منهم , قالوا : «ردَّكم الله علينا، ونصركم عليهم, فلو كانوا هم، لم يردُّوا علينا شيئًا، وأخذوا كل شيء بقي لنا حتَّى لا يدعوا لنا شيئًا».[180]

وقد شدَّد خلفاء المسلمين في إسقاط الجزية عمن يسلم من رعاياهم دونما تأخير. وكان الخليفة الأموي عمر بن عبد العزيز ـ رحمه الله ـ أكثرَّ من شدَّد في مكاتباته لولاته بذلك , يروي أبو عبيد في **كتاب الأموال** أنَّ عمر كتب إلى ولاته مؤكدًا ذلك بقوله : «من شهد شهادتنا , واستقبل قبلتنا , واختتن, فلا تأخذوا منه الجزية».[181]

وكان قد كتب إلى عامله على مصر حيَّان بن سريج باعتماد ذلك , فكتب إليه حيَّان: «أما بعد يا أمير المؤمنين, فإنه إن دام هذا الأمر في مصر , أسلمت الذمَّة ,

---

(179) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 79.
(180) أبو يوسف. **كتاب الخراج**. ـ ص: 139.
(181) أبو عبيد. **كتاب الأموال**. ـ ص: 53.

وبطل ما يؤخذ منها. فأرسل إليه رسولاً وقال له: اضرب حيَّان على رأسه ثلاثين سوطًا أدبًا على قوله, وقل له: من دخل في دين الإسلام فضع عنه الجزية, فوددت لو أسلموا كلهم, فإنَّ الله بعث محمَّدًا داعيًا لا جابيًا».[182]

كما أنَّ الجزية تسقط عن أهلها في حال اشتراكهم في الخدمة العسكرية بالدفاع عن أراضي المسلمين , أو تعاونهم في ذلك . وشاهد ذلك أنَّه لمَّا اندفعت الجيوش الإسلاميَّة إلى شمال فارس سنة 22هـ، أُبرمت معاهدة مع إحدى القبائل التي تقيم على حدود تلك البلاد، وأُعفيت من أداء الجزية مقابل تعاونهم.[183]

والحال تتكرّر مع الجراجمة الذين عقد القائد المسلم حبيب بن مسلمة الفهري معهم معاهدة في عهد الخليفة الثاني عمر بن الخطاب ـ رضي الله عنهما ـ وقد نصت المعاهدة المعقودة معهم على أن يكونوا أعواناً للمسلمين، وعيوناً ومسالح في جبل اللكام . وأن لا يؤخذوا بالجزية , وأن ينفلوا أسلاب من يقتلون من عدو المسلمين، إذا حضروا معهم حرباً في مغازيهم.[184]

والأمثلة المماثلة كثيرة في تاريخ المسلم ين, وقد أسهب المؤرِّخ توماس آرنولد بسرد نماذج منها مُؤيدًا بالأدلة والمراجع الموثقة.[185]

ثانيًا: فريـة تعرِّض غير المسلمين للأذى والاضطهاد من المسلمين:

حقيقة إنَّ هذا التعامُل من جانب المسلمين لغيرهم , خاصَّة داخل مجتمعات المسلمين, هيأ لكثير من أهل الذمَّة مراكز قوية في النواحي المالية والإدارية، فلم يحسنوا معاملة المسلمين، بل أظهروا التسلُّط والتعنُّت والجبروت . في بعض عصور المسلمين ممّا أظهر غيضًا لدى عامّة الناس , فنشأت مشكلات , وربما مواجهات فرديّة كانت عدالة ولاة الأمر , ومن خلفهم من الفقهاء والعلماء , بالمرصاد, كما سبق إيراده من شواهد.

ويناسب هنا عرض المقريزي وهو يسجِّل الحال التي كان عليها النصارى

---

(182) ابن القيم. **أحكام أهل الذمّة**. ـ ص:159.
(183) **تاريخ الطبري**. ـ ج3,ص: 609.
(184) البلاذري. **فتوح البلدان**. ـ ص: 164.
(185) آرنولد. **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 79 ـ 80.

في بعض أيام سلطنة المماليك , إذ يقول ضمن شهادته : «وفي هذه السنة كانت واقعة النصارى , وذلك أنهم كانوا قد تعاظموا , وتباهوا بالملابس الفاخرة ... وركبوا الحمير الفُرْه ذات الأثمان الكثيرة , ومن ورائهم عبيدهم على الأكاديش . وبنوا الأملاك الجليلة في مصر والقاهرة ومتنزهاتها , واقتنوا الجواري الجميلة من الأتراك والموَلَّدَات , واستولوا على دوواين السلطان والأمراء , وزادوا في الحمق والرفاعة, وتعدَّوا طورهم في الترفّع والتعاظم. وأكثروا من أذى المسلمين وإهانتهم».[186]

وحول هذا الأمر يذكر ميتز في كتابه: **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري** أنَّ الحركات التي يُقصد بها مقاومة النصارى موجَّ هة أوَّلاً إلى محاربة تسلُّط أهل الذمَّة على المسلمين، وأنَّ أكثر الفتن التي وقعت بين النصارى والمسلمين بمصر – يعني في القرون الأولى – نشأت عن تجبُّر المتصرِّ فين الأقباط.[187]

ومن هذه الأسباب أنَّ غير المسلمين كانوا يتعمَّدون تهييج العامة والرعاع عليهم، في مواقف كان ينتظر فيها المسلمون أن يقوم غير المسلمين بالدفاع معهم عن الوطن, والحزن على مصائبهم، بل كانوا هم يفعلون عكس هذا تماما . حيث كان النصارى يُبدون ارتياحًا إذا انتصر الروم النصارى عل ى المسلمين، أو الصليبيُّون بعد ذلك, فيؤدِّي ذلك إلى هياج العوام عليهم.

بل إنَّ بعض النصارى في بلاد الشام قد أظهروا السرور والشماتة على مواطنيهم المسلمين، عندما يَنتصر ا لتتار الوثنيون عليهم، وهم غزاة أجانب مشركون، حتَّى أنَّهم رشُّوا بعض المساجد بالخمر ـ التي يعتقد المسلمون نجاستها ـ نكاية لهم، ووقوفًا في صفِّ أعدائهم.

ومن هذه الأسباب تضخُّ م الثروات لدى كثير من غير المسلمين بصورة أثارت الجماهير المسلمة , التي كانت ترى ـ فيما يبدو ـ أن جُلَّ هذه الثروات جُمعت بغير حق، وأُخذت منها بطريق غير مباشر، فقد كان أكثرها من عطايا

---

(186) السلوك. – ج 2, ق3.– ص: 921 – 922.

([187]) **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري**. – ج 1 ص: 106– 112.

الخلفاء والولاة. فمشاعر السخط هنا كانت أقرب إلى المشاعر الطبقية، منها إلى المشاعر الدينية.

ولنأخذ هذا المثال الذي ذكره توماس آرنولد حينما قال : «واختار عبدالملك عالمًا مسيحيًا من مدينة الرُّها يدعى أثناس Athansius، مؤدبًا لأخيه عبدالعزيز. وقد رافق أثناس هذا تلميذه إلى مصر عندما عُيِّن واليًا عليها , وهناك جمع ثروة طائلة، قيل: إنه امتلك أربعة آلاف من العبيد، كما ملك كثيرًا من الدور والبساتين، وكان الذهب والفضة عنده (كأنها الحصى). وكان أولاده يأخذون من كل جندي دينارًا عندما يتسلَّم راتبه. ولما كان جيش مصر قد بلغ حينذاك (30,000) جندي , فإنه من الممكن أن نكوّن فكرة عن الثروة التي جمعها أثناس خلال الإحدى والعشرين سنة التي قضاها في هذه البلاد». [188]

ويواصل توماس آرنولد قوله: «كذلك كان نصر بن هارون مسيحيًا , وكان كبير وزراء عضد الدولة البُويهي (949 – 982م) (337 – 371 هـ), الذي حكم العراق وجنوبي فارس. وقد ظلَّت دواوين الحكومة وخاصَّة ديوان الخراج فترة طويلة مكتظَّة بالمسيحيين والفرس. وظلَّت الحال في مصر على هذا النحو حتى زمنٍ متأخِّر جدًا, حيث كان السواد الأعظم من المسيحيين يحتكرون أمثال هذه المناصب احتكارًا يكون تامًا». [189]

ويواصل آرنولد قوله : «وكثيرًا ما جمع الأطباء المسيحيون بوجه خاص ثروات ضخمة . ولقوا تكريمًا كبيرًا في بيوت العظماء , فجبريل الذي اتخذه الخليفة هارون الرشيد طبيبًا خاصًا، كان مسيحيًا نسطوريًا، بلغ إيراده السنوي 800,000 درهم من أملاكه الخاصة، فضلاً عن راتب قدره 280,000 درهم في السنة مقابل عنايته بمعالجة الخليفة؛ وكان الطبيب الثاني وهو نصراني أيضًا يتقاضى 22,000 درهم في السنة . وكان المسيحيون يجمعون أموالاً وفيرة من احترافهم الصناعة والتجارة . والواقع أن هذه الثروة هي التي طالما أثارت طمع الدهماء ـ الذي يقوم على الحسد ـ وهو شعور دفع المتعصِّبين من

([188]) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص:81 – 82.

([189]) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص: 82.

المسلمين إلى انتهاز هذه الفرصة، لاضطهادهم وإيقاع الظلم بهم».[190]

وسبق أن تمَّ الاستشهاد بشهادة المقريزي عن وزير م لك المغرب الذي زار مصر في طريقه للحج سنة 700هـ (1301م) أيَّام سلطنة الناصر محمَّد بن قلاوون. ففي هذه الزيارة لم يستطع هذا الوزير أن يميّز بين المسلمين وأهل الذمَّة في مصر, بل إنه تعجّب من النعمة التي كان يرفّل بها أهل الذمَّة إذ كانوا يلبسون أفخر الملابس, ويركبون الخيل والبغال, ويتولَّون أرفع المناصب في مصر.[191]

ويفترض يوسف القرضاوي وجود بعض حالات الظلم التي مُني بها أهل الذّمَّة, ويبرّر ذلك بقوله : «لا ننكر أنَّ هناك حُكَّامًا ظلموا أهل الذمة أو شدَّدوا عليهم، ولكن مثل هذا يعتبر شذوذًا من القاعدة العامة في ا لتسامح الإسلامي مع غير المسلمين، وفي الغالب أنَّ هذا النوع من الحكَّام يظلم المسلمين قبل اليهود والنصارى، فإن الظالم لا يقف ظلمه عند حد».[192]

وقد أنشئ خلال العصر العباسي ديوانٌ خاصٌّ للنظر في شؤون أهل الذمَّة سُمي ديوان الجوالي,[193] وكان هذا الديوان دليل اهتمام خلفاء العباسيين بشؤون هؤلاء.

وتناسب الإشارة هنا إلى أنَّه على الرغم ممَّا حصل من مواجهات فرديّة , ومهما كانت بواعثها ,فإنَّ عدالة ولاة الأمر , ومن خَلْفِهم من الفقهاء والعلماء , كانت بالمرصاد كما سبق إيراده من شواهد.

من هذه الشواهد أنَّ بعض حكَّام المسلمين لم يتوانَ في استخدام السلطة ضدَّ شعوبهم, متى ما ظهرت بوادر الظلم والتعصُّب تجاه غير المسلمين , من ذلك ما حدث سنة 755هـ (1354م) حينما أصدر السلطان المملوكي الناصر ناصر الدين إثر غضبة شعبيَّة على أهل الذمَّة لما بلغوه من ثراء وجاه , بأن ينادى بالقاهرة , وعموم مصر ألاَّ يُتعرَّض أحدٌ لليهود والنصارى.[194]

([190]) **الدعوة إلى الإسلام**. ـ ص:82 ـ 83.
(191) المقريزي. **السلوك**. ـ ج 1, ق2 ـ ص: 909 - 910.
(192) **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 64.
(193) سيّدة كاشف. **مصر الإسلامية وأهل الذمّة**. ـ ص: 75.
(194) السلوك. ـ ج 2, ق3.ـ ص: 925.

بل إنَّ بعض السلاطين كان يعمد إلى معاقبة من يخالف ذلك , وهذا ما قام به السلطان برقوق في سنة 793هـ (1391م) حينما قبض على الأمير ناصر الدين محمّد بن آقبغا آص شادّ الدواوين, وعزَّره وصادر أمواله, بسبب شكوى نصارى الشوبك من اضطهاده لهم وابتزازه إياهم.[195]

ثالثًا: مسألة ختم رقاب أهل الذمَّة:

من هذه الشبهات التي تثار حول تعامُل المسلمين مع غيرهم مسألة ختم رقاب أهل الذمَّة، وهذه الشبهة مؤدَّاها: أنَّه من ابتكار المسلمين, وأنه ختم دائم , وأنَّ فيه رمزًا للإذلال والصغار.

والحقُّ أن هذه الختم كان وقت جباية الجزية ثمَّ تُكسر الخواتيم, وقد نصَّ على ذلك أبو يوسف في: **كتاب الخراج** حين قال: «وينبغي مع هذا أن تختم رقابهم في وقت جباية جزية رءوسهم، حتى يفرغ من عرضهم ثم تُكسر الخواتيم».[196]

وحول فرية أنَّ المسلمين هم من ابتكر هذا الختم , فإنَّ المستشرق ترتون في كتابه: **أهل الذمَّة في الإسلام** يدافع عن هذه الفرية بقوله : «ومن الحق ألا نحمِّل العرب وزر هذا العيب, إذ لم يكونوا فيه بالبادئين ولا المبتدعين, بل كانوا مقلدين لما اصطنعه البيزنطيون قبلهم».[197]

وتؤكِّدُ سيّدة كاشف أنَّ الجزية ليست من مستح دثات الإسلام , فقد فرضها الإغريق على سكَّان آسيا الصغرى في القرن الخامس قبل الميلاد . كذلك وضع الرومان والبيزنطيُّون والفرس الجزية على الأم التي أخضعوها , وكانت أكثر بكثير من مقدار الجزية في العصر الإسلامي.[198]

وأمَّا فرية أنَّ هذا الختم رمزٌ للإذلال والصغار . فقد نقل يوسف القرضاوي عن علي حسن الخربوطلي في كتابه: **الإسلام وأهل الذمَّة**: أنَّ السياسة التي سار

---

(195) ابن الفرات. ـ **تاريخ ابن الفرات المسمى بتاريخ الدول والملوك**. ـ ج 9 ص: 260
نقلاً عن: سيّدة إسماعيل كاشف. **مصر الإسلامية وأهل الذمّة**. ـ ص: 167.

([196]) أبو يوسف. ـ **كتاب الخراج**. ـ ص: 127.

([197]) ترتون. **أهل الذمَّة في الإسلام**. ـ ص: 139.

(198) سيّدة كاشف. **مصر الإسلامية وأهل الذمّة**. ـ ص: 60.

عليها المسلمون في ختم الرقاب وقت تأدية الجزية ـ جريًا على ما كان متَّبعًا عند الرومان البيزنطيين ـ ليست صورة لاضطهاد أو إذلال، ولكنها ـ كما يقول الدكتور بحقٍّ ـ وسيلة لمعرفة وتمييز من أدَّى الضريبة ومن لم يؤدِّها، وخاصة أن الطباعة لم تكن قد ظهرت بعد، وكان من العسير تدوين إيصالات واضحة ثابتة تثبت تأدية الجزية ولا يمكن تزييفها، وما زالت بعض الدول الإفريقية والآسيوية في القرن العشرين تتبع هذه السياسة في الانتخ ابات فيقومون بختم أيدي الناخبين بنوع من الأختام لا تزول إلا بعد يومين أو أكثر، حتى لا يعطي صوته أكثر من مرة.[199]

رابعًا: فرية ملابس أهل الذمَّة وأزيائهم:

ومن هذه الشبهات التي يكثر طرحها في موضوعات التعامُل مع أهل الذمَّة ما يتعلق بملابس أهل الذمة وأزيائهم، وما رُوي أنَّ عمر بن الخطاب τ هو من اشترط عليهم تمييزهم بلباس مميَّز حتى لا يتشبهوا بالمسلمين في لباسهم , كما نُسب ذلك أيضًا للخليفة الأموي عمر بن عبد العزيز.

إلا أنَّ كثيرًا من الكتَّاب و المؤرِّخين والمستشرقين يشكّك في نسبة الشروط أوالأوامر المتعلقة بال زي إلى أيٍّ من الخليفتين، لأن كتب الفقهاء والمؤرِّخين الموثوق بها، التي عنيت بمثل هذه الأمور، لم يرد فيها أي ذكر لهذه الوثيقة.[200]

وحتى وإن صحَّت هذه الشروط , فهي لا تعدو كونها أوامر ربما تعلَّقت بمصلحة زمنية للمجتمع آنذاك , ولا مانع من أن تتغيَّر هذه المصلح ة في زمن آخر، وحال أخرى، فيُلغى هذا الأمر أو يُعدّل.

وقد برَّر يوسف القرضاوي هذا التصرُّف إن وجد , في بعض العصور , بقوله : «لقد كان هذا التمييز بين الناس تبعًا لأديانهم أمرًا ضروريًا في ذلك الوقت، وكان أهل الأديان أنفسهم حريصين عليه، ولم يكن هناك وسيلة للتميي ز غير الزي، حيث لم يكن لديهم نظام البطاقات الشخصية في عصرنا، التي يسجَّل فيها ـ مع اسم الشخص ولقبه ـ دينه وحتى مذهبه، فالحاجة إلى التمييز وحدها هي

---

(199) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 59.

(200) ككتب: الطبري، والبلاذري، واليعقوبي... وغيرهم.

التي دفعت إلى إصدار تلك الأوامر والقرارات . ولهذا لا نرى في عصرنا أحدًا من فقهاء المسلمين يرى ما رآه الأوَّلون من وجوب التمييز في الزي لعدم الحاجة إليه».[201]

و في توضيح هذه القصة ودوافعها, نقل يوسف القرضاوي حديثًا للخربوطلي في كتابه : **الإسلام وأهل الذمَّة** , حيث قال : «ونحن نرى أنه لو افترضنا جدلاً حقيقة هذه الأوامر الصادرة عن الخليفتين، فقد كان هذا لا غبار عليه، فهو ن وع من التحديد للملابس في نطاق الحياة الاجتماعية، للتمييز بين أصحاب الأديان المختلفة، وخاصة أننا في وقت مبكِّر من التاريخ، ليس فيه بطاقات تثبت الشخصية، وما تحمله عادة من تحديد الجنسية والدين والعمر وغير ذلك، فقد كانت الملابس المتميزة هي الوسيلة الوحيدة لإثبات دين كل من يرتديها، وكان للعرب المسلمين ملابسهم، كما للنصارى أو اليهود أو المجوس ملابسهم أيضًا، وإذا كان المستشرقون قد اعتبروا أن تحديد شكل ولون الثياب هو من مظاهر الاضطهاد فنحن نقول لهم : إن الاضطهاد في هذه الصورة يكون قد لحق بالمسلمين وأهل الذمَّة على السواء. وإذا كان الخلفاء ينصحون العرب والمسلمين بألا يتشبهوا بغيرهم، فمن المنطقي أن يأمروا غير العرب وغير المسلمين ألا يتشبَّهوا بالعرب المسلمين».[202]

كما ناقش المؤرخ الإنجليزي ترتون في كتابه : **أهل الذمَّة في الإسلام** , هذه المسألة أيضًا، وأبدى رأيه فيها بما قال : «كان الغرض من القواعد المتعلقة بالملابس سهولة التمييز بين النصارى والعرب. وهذا أمر لا يرقى إليه الشك. بل نراه مقرَّرًا تقريرًا أكيدًا عند كل من أبي يوسف , وابن عبدالحكم , وهما من أقدم الكُتَّاب الذين وصلت كُتبهم إلينا، على أنَّه يجب أن نلاحظ أنه لم تكن ثمَّة ضرورة وقت الفتح لإلزام النصارى بلبس نوع معيَّن من الثياب يخالف ما يلبسه المسلمون، إذ كان لكل من الفريقين وقتذاك ثيابه الخاصَّة، وكان النصارى يفعلون ذلك من تلقاء أنفسهم دون جبر أو إلزام، على أن الحاجة استلزمت هذه الفروض

---

(201) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 59.

(202) علي الخربوطلي. **الإسلام وأهل الذمة** نقلاً عن: يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 61.

فيما بعد، حين أخذ العرب بحظ من التمدُّن إذ حمل الإغراء الشعوب الخاضعة لهم على الاقتداء بهم في ملبسهم، والتشبُّه في ثيابهم».[203]

وحقيقة أنَّه مهما يكن الأمر, فإن كانت هذه الأوامر التي تحدِّد أنواع الملابس حقيقية وأشكالها، فإنها لم توضع موضع التنفيذ في معظم العصور التاريخية , وإن قُرِّرت في بعض عصور المسلمين , فلربما أنَّ الحكمة في هذا تجنيب غير المسلمين التباهي بملابس قد تثير غضب العامَّة وتشحنهم ضدَّهم , ممَّا قد ينافي مسالمتهم, وشواهد التاريخ تؤيد هذا الرأي.

ويوضّح يوسف القرضاوي الفرق بين وجود القانون ومدى تطبيق هذا القانون، فقد انتهج معظم الخلفاء، والولاة المسلمين سياسة تسامُح وإخاء ومساواة، ولم يتدخَّلوا كثيرًا في تحديد ملابس أهل الذمة, ولم ترتفع أصوات مطلقًا بالشكوى أو الاحتجاج. واستشهد بحديث للقاضي أبي يوسف صاحب **كتاب الخراج** في أنَّه لا يُترك أحدٌ منهم يتشبَّه بالمسلمين في لباسه، ولا في م ركبه، ولا في هيئته . وأنَّ أبا يوسف اعتمد في تفسير ذلك على قول عمر بن الخطاب τ: «حتَّى يُعرف زيهم من زي المسلمين ». أي أنه لا اضطهاد في الأمر إنما هي وسيلة اجتماعية للتمييز، مثلما نرى اليوم في كل مجتمع حديث من تعدُّد الأزياء، لكل طائفة أو أصحاب حرفة أو مهنة زي واحد يميزهم.[204]

خامسًا: نصوص فُهمت على غير وجهها:

وقد أشار يوسف القرضاوي إلى نمطٍ آخر من هذه الشبهات , وهي تلك النصوص التي فُهمت في غير وجهها, واستُغلَّت لإثارة الشبهات في باب تعامُل المسلمين مع غيرهم. لعلَّه يناسب هنا أن يضمّن ما كتبه ـ حفظه الله ـ حول هذه النصوص ورأيه فيها ضمن هذا المبحث وفق الآتي:

«ومن الناس مَن يستند إلى بعض النصوص الدينية من الآيات القرآنية والأحاديث النبوية، يفهمها فهمًا سطحيًا مُتعجِّلاً، مستدلاً بها على تعصُّب الإسلام ضد المخالفين له من اليهود والنصارى وغيرهم.

([203]) ترتون. **أهل الذمَّة في الإسلام**. ـ ص: 127 ـ 128.

(204) **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 62.

ومن الأمثلة البلوزة لهذه النصوص: الآيات التي جاءت تنهى عن موالاة غير المؤمنين، وهي كثيرة في القرآن الكريم، وذلك كقوله تعالى في سورة آل عمران : [لاَ يَتَّخِذِ المُؤْمِنُونَ الكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ المُؤْمِنِين وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْ ءٍ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ المَصِيرُ]. [آل عمران: 28].

وقال تعالى في سورة النساء: [يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ المُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَاناً مُّبِيناً]. [النساء: 144] .

وقبل ذلك بآيات: { بَشِّرْ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَاباً أَلِيماً الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمْ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعـاً } [النساء: 138–139].

وفي سورة المائدة يقول تعالى : { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ، فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِم يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ } [المائدة: 51–52].

وفي سورة التوبة: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُ مْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنْ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُوْلَئِكَ هُمْ الظَّالِمُونَ } [التوبة: 23].

وفي ســـورة المجادلة: [لاَ تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَـــادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ] [المجادلة: 22].

وفي سورة الممتحنة: [يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَاداً فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ] .[الممتحنة: 1] .

وفي السورة نفسها يقول تعالى: {إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنْ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُوْلَئِكَ هُمْ الظَّالِمُونَ} [الممتحنة: 9].

فهم بعض الناس من هذه الآيات وأمثالها أنها تدعو إلى الجفوة والقطيعة والكراهية لغير المسلمين، وإن كانوا من أهل دار الإسلام، والموالين للمسلمين والمخلصين لجماعتهم.

والحقُّ أنَّ الذي يتأمل الآيات المذكورة تأمُّلاً فاحصًا، ويدرس تواريخ نزولها وأسبابه وملابساته يتبين له ما يأتي:

أولاً: أنَّ النهي إنما هو عن اتِّخاذ المخالفين أولياء , بوصفهم جماعة متميزة بديانتها وعقائدها وأفكارها وشعائرها، أي بوصفهم يهودً ا أونصارى أو مجوسًا أو نحو ذلك، لا بوصفهم جيرانًا أو زملاء أو مواطنين .
والمفروض أن يكون ولاء المسلم للأمَّة المسلمة وحدها، ومن هنا جاء التحذير في عدد من الآيات من اتخاذهم أولياء : (من دون المؤمنين). أي أنه يتودَّد إليهم ويتقرَّب لهم على حساب جماعته.

ولا يرضى نظام ديني ولا وضعي لأحد من أتباعه أن يدع جماعته التي ينتسب إليها، ويعيش بها، ليجعل ولاءه لجماعة أخرى من دونها . وهذا ما يعبّر عنه بلغة الوطنية بالخيانة.

ثانيًا: أنَّ الموادَّة التي نهت عنها الآيات ليست هي مُوَادَّة أي مخالف في الدين، ولو كان سلمًا للمسلمين وذمَّة لهم، إنما هي موادة من آذى المسلمين وحادَّ الله ورسوله. وممَّا يدل على ذلك:

(أ) قوله تعالى في سورة المجادلة: { لا تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ } [المجادلة: 22]. ومُحادَّة الله ورسوله ليست مجرَّد الكفر بهما، بل محاربته دعوتهما، والوقوف في وجهها، وإيذاء أهلها.

(ب) قوله تعالى في مستهلِّ سورة الممتحنة : { تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنْ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ }. [الممتحنة: 1]. فالآية تعلل تحريم الموالاة أو الإلقاء بالمودة إلى المشركين بأمرين مجتمعين : كفرهم بالإسلام، وإخراجهم للرسول والمؤمنين من ديارهم بغير حق.

(ج) قوله تعالى في السورة نفسها: [لاَ يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوَهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ المُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ]. [الممتحنة :8–9]. فقسَّم المخالفين في الدين إلى فريقين:

- فريق كان سلمًا للمسلمين لم يقاتلهم في الدين ولم يخرجهم من ديارهم، فهؤلاء لهم حق البرّ والإقساط إليهم.
- وفريق اتخذوا موقف العداوة والمحادّة للمسلمين ـ بالقتال أو الإخراج من الديار، أو المظاهرة والمعاونة على ذلك ـ فهؤلاء تحرم موالاتهم . مثل مشركي مكة الذين ذاق المسلمون على أيديهم الويلات . ومفهوم هذا النص أن الفريق الآخر لا تحرم موالاته.

ثالثًا: أنَّ الإسلام أباح للمسلم التزوُّج من أهل الكتاب، والحياة الزوجية يجب أن تقوم على السكون النفسي والمودَّة والرحمة، كما دلَّ على ذلك القرآن الكريم في قوله تعالى: [وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ]. [الروم: 21]. وهذا يدلُّ على أن مودَّة المسلم لغير المسلم لا حرج فيها، وكيف لا يوادّ الرجل زوجته إذا كانت كتابية؟ وكيف لا يوادّ الولد جدَّه وجدَّته وخاله وخالته إذا كانت أمه ذميَّة؟

رابعًا: أنَّ الحقيقة التي لا شكَّ فيها أنَّ الإسلام يؤكِّد إعلاء الرابطة الدينية على كل رابطة سواها، سواء أكانت رابطة نسبية أم إقليمية أم عنصرية أم طبقية، فالمسلم أخو المسلم، والمؤمنون إخوة، والمسلمون أمَّة واحدة، يسعى بذمتهم أدناهم، وهم يد على من سواهم. والمسلم أقرب إلى المسلم من أي كافر، ولو كان أباه أو ابنه أو أخاه.

وهذا ليس في الإسلام وحده, بل هي طبيعة كلِّ دين، وكلِّ عقيدة، ومن قرأ

الإنجيل وجده يؤكّد هذا المعنى في أكثر من موقف».[205]

وإلى هنا نكون قد استعرضنا جملة من الشبهات والافتراءات التي أطلقها من جَهِلَ مقاصدها, أو تجاهلها، حول تعامُل المسلمين مع ذلك الآخر , وتمَّ الاجتهاد في ردّ هذه الشبهات وفق رؤى الفقهاء,والأئمة الأعلام من السابقين والمعاصرين وتبصُّرهم بمقاصد الشرع الشريف، ولعل في هذا ما يُعين على فهم حقيقة الإسلام وكمال تشريعه.

&& && &&

الخاتمـــــة

كان من أهداف هذه الدراسة : إبراز تميُّز حضارتنا الإسلاميَّة بتكامل رقيِّها المادي والمعنوي لشمولها على الرقي في ميادين الحياة المادية , إضافة إلى تميّزها في النزعة الإنسانية , وهو أمر يؤكِّد أنَّها حضارة ذات طابع إنسانيّ , لكونها قاصدة سعادة الإنسان وبناء شخصيته عن طريق تكريمه , ومن ذلك التعريف بحقيقة تشريع هذه الحضارة في مجال تعامُل المسلمين مع غيرهم من أتباع الديانات الأخرى.

فالإسلام, بما اشتمل عليه من مبادئ سامية تجاه بني الإنسان , قد سجّل سبقه الأديان البشرية كافّة, والقوانين الوضعية، بحيث لم تعرف تنظيماته أيَّ صورة من صور التعصُّب المذموم، الذي يؤدِّي بالناس إلى الشحناء والبغضاء والفرقة، ويوصلهم إلى حالة من التمزُّق الممقوت في المجتمع الإنساني , فعاش غيرُ المسلمين تحت لوائه في ظلالٍ من العدالة والسماحة والبرِّ والإنصاف, ذلك أنَّنا إذا رجعنا لمصدري التشريع , القرآن الكريم والسنَّة النبوية الشريفة بشأن نظر الإسلام لغير المسلمين , لايمكن أن نخرج بغير حقيقة أنَّ الإسلام أكَّد على مشروعية معاملة هؤلاء معاملة عادلة ومتسامحة في مختلف جوانب هذا التعامُل وأنماطه.

---

(205) يوسف القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص: 65 ـ 68.

ثمَّ إنَّ هذا الخلق السامي الذي رسَّخته المبادئ الإسلاميَّة في تعامُلها مع الشعوب غير الإسلاميَّة, وطُبِّق واقعًا عبر حضارة المسلمين, كان سببًا في التعريف بالإسلام, ووسيلة سامية لعرضه, والتعريف بمبادئه السمحة, بل والدعوة إليه بطريق غير مباشر, وهذا ما حقَّقه عددٌ غير قليل من المستشرقين وهم يدلون بشهاداتهم. حيث سجَّل المؤرِّخون شهاداتهم بأنَّ ديننا الإسلامي إنما انتشر طواعية دون إكراه, فرغم ما حدث من معارك ضارية في فتوح كثيرٍ من البلاد, ودخول المسلمين منتصرين, إلا أنهم لم يكرهوا أحدًا في اعتناق الدين دون قناعته واختياره, وبقوا على ذلك حتَّى دخل النَّاس في الإسلام طواعية, فحملوا الدين في قلوبهم قبل أن يحملوا السيف دفاعًا عنه, بل اتَّخذوا لغة القرآن العربية لغتهم.

لقد تمتَّع غير المسلمين بقسطٍ وافرٍ من الحرِّية داخل مجتمعات المسلمين عبر العصور, لقاء تأديتهم الجزية، وارتبطت قضاياهم في أمورهم المدنية والجنائية برؤسائهم الروحيين، وأقاموا في مزارعهم ومنازلهم الريفية، وتمسكوا بتقاليدهم الثقافية وحافظوا على لغاتهم الأصيلة، وفي المدن تقلَّدوا مناصب مهمَّة في دوائر المال والكتابة والمهن الحرَّة، وبلغوا إثراءً واسعًا في ذلك.

لقد فتح المسلمون صدورهم لغير المسلمين، يهودًا ونصارى ومجوسًا وصابئة،وأتاحوا للعناصر المتميِّزة من هؤلاء وأولئك احتلال مواقعهم الاجتماعية والوظيفية في إطار من مبدأ تكافؤ الفرص لم تعرفه أمَّة من الأمم عبر تاريخ البشرية كله.

ثمَّ إنَّه ربما يناسب هنا أنَّ من تمام هذا التعامُل هو حرص حكَّام المسلمين على استمرار هذا التعامُل بما ينبغي أن يكون, وأنَّه حينما تبدو بعض بوادر التعصُّب أو الجمود الفكري الذي يبعد عن روح هذا التعامُل الـــذي أسّسه الإسلام وسار عليه رسول الله ـ عليه أفضل الصلاة والتسليم ـ ومن بعده خلفاؤه الراشدون, ومن تبعهم بإحسان من ولاة أمر المسلمين إلى يومنا هذا, فإنَّ هؤلاء يجدون القوَّة والضبط مع وقفةٍ للعلماء والفقهاء ضدَّ ذلك, والدراسة استشهدت في عديدٍ من هذه الشواهد.

ليس هذا التعامُل فقط مع من هم داخل حدود الدولة الإسلاميَّة, بل تميَّز المسلمون بتعاملهم مع ذلك الآخر باعتباره جماعة، ودولة، وكيان منفصل عن

الدولة الإسلاميَّة من تعاهُد وتسالُم , وترابُط على مختلف الأصعدة وفي مختلف العصور, وهو ما يمكن أن يندرج ضمن مفهوم العلاقات الدولية.

وربما تبيَّنت الدراسة بهذا العرض صفحة من صفحات التعامُل المثاليّ مع غير المسلمين من أهل الأديان الأخرى، وأنَّ هذا التعامُل حقيقة ثابتة، شهدت بها نصوص الوحي، من الكتاب والسنة، وشهد بها التاريخ الناصع منذ عهد النبيّ ε, ومن بعده عهد الخلفاء الراشدين ـ رضوان الله عنهم ـ ومن بعدهم من الأمويين والعباسيين والأيوبيين والمماليك والعثمانيين وغيرهم، في شتَّى أقطار الإسلام، وشهد بهذا الواقع الماثل في كثيرٍ من بلاد العالم الإسلاميّ ، حيث تتجاور فيه الجوامع والكنائس، وتسمع صيحات الأذان ودقَّات النواقيس، وتعيش الأقليات غير المسلمة ناعمة بالأمان والاستقرار والحرِّية في ممارسة حقوقها الدينية والدنيوية، على حين تعيش الأقليات الإسلاميَّة في كثير من دول آسيا وإفريقيا وأوروبا، مضطهدين مقهورين، لا يُسمح لهم أن يقيموا دينًا، أو يملكوا دنيا.

وبهذا يسنُّ الإسلامُ أعدلَ القوانين في التعامُل مع الآخر، ولم يكن هذا أمرًا نظريًّا لم يطبق على أرض الواقع، كما هي عليه أغلب المواثيق الدولية التي تنادي بحقوق الإنسان , ولكن دونما نصيب من التطبيق, بل كان واقعًا شهد بتطبيقه الجميع من مسلمين وغيرهم عبر العصور.

وممَّا يناسب ذكره هنا أنَّ هناك من أثار مجموعة من الشبهات التي ظنَّ أنَّه بتصيُّدها ثمَّ بترويجها سيطمس الحقائق, ويُغيِّب الوقائع , قصدًا لتشويه واقع هذا التعامُل ضمن قصد تشويه تاريخ الإسلام وإنجازات المسلمين والتشكيك بها , متذرِّعين ببعض التنظيمات والضوابط اللازمة لضبط هذه العلاقة , ومتحجّجين بأحداث وتصرُّفات جانبيّة, حسبوها على تاريخ هذا المنهج . كما قصر إدراكهم عن فهم مقاصد كثيرٍ من النصوص الواردة بشأن هذا الآخر.

وممَّا تخلص إليه هذه الدراسة هو ضرورة فهم الشرع الشريف, بأصليه القرآن والسنة, وأن لا يفهما بعيدًا عن التطبيق الفعلي لنصوصهما، وسيرة نبينا الكريم ε، بتطبيقه العملي للشرع الحنيف، وسيرة خلفائه الراشدين وصحابته الكرام ـ رضوان الله علي هم ـ ومن تبع منهجهم من ولاة أمر المسلمين عبر العصور.

ثمَّ يناسب أن أشير, هنا, ضمن خاتمة الدراسة إلى أنَّ هناك من يستغل فكرة التسامُح هادفًا إلى تمييع الدين ومحاولة حلِّ عُراه, وإطفاء حرارة الإيمان بدعوى

التسامُح أو التعايُش أو التحاوُر , أو غير ذلك من المص طلحات المستجدَّة دون إدراك لمفاهيمها.

نعم نحن دعاة تسامُح؛ لأن ديننا نفسه يأمرنا به، ويدعونا إليه، ويربِّينا عليه . ولكن ليس معنى التسامُح أن نتنازل عن ديننا، إرضاءً لأحد كائنًا من كان . فهذا ليس من التسامُح في شيء. إنما هو إعراض عن الدين أو كفر به، إيثارًا للمخلوق على الخالق، وللهوى على الحق . ونحن لا نلزم غيرنا بترك دينه،حتَّى يطالبنا بترك ديننا.

ليس من التسامُح أن يطلب من المسلم (تجميد أو تجاهل) أحكام دينه، وشريعة ربِّه، وتعطيل حدوده، وإهدار منهجه للحياة، من أجل أن يكون مثالاً لتطبيق هذا المبدأ.[206]

ثمَّ إنَّ حضارتنا الإسلاميَّة, بما ارتكزت عليه من مبادئ سامية, قابلة لمواصلة السير بثقة واطمئنان لثبوت الثوابت , التي ترتكز عليها هذه الحضارة , بمعنى صلاحيتها لكلّ زمان ومكان, فإنسانية الإسلام ثابتة , وسماحته مستقرَّة , وعدالته راسخة , إذًا فهي حضارة التوازن والشمـــول والعطاء , وصدق الله تعـــالى حينمـــا بيَّن الغاية من إرسال نبينا ـ عليه أفضل الصلاة والسلام ـ فقال تعالى : { وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ } [سورة الأنبياء آية 107].

ختامًا, أرجو أن أكون قد وفِّقت في تناوُل موضوع مهمٍ , يسلِّط الضوء على جانب مشرق من الجوانب المضيئة في حضارتنا الإسلاميَّة , وأن تكون هذه الدراسة نواةً لطروحات أشمل وأنفع.

والله ولي التوفيق , وآخر دعوانا أن الحمدلله رب العالمين . وصلى الله على نبينا محمَّد وعلى آله وصحبه وسلّم.

&& && &&

فهرس المصادر والمراجـع

أولاً: المصـــادر :

([206]) القرضاوي. **غير المسلمين في المجتمع الإسلامي**. ـ ص:80.

- ابن الأثير , عزّ الدين علي بن أبي الكرم محمَّد الشيباني الجزري (ت:630هـ/1232م). **التاريخ الباهر في الدولة الأتابكية بالموصل** ، تحقيق: عبد القادر أحمد طليمات، القاهرة : دار الكتب الحديثة , بغداد: مكتبة المثنى، 1382هـ (1963م).
- الأزدي, محمَّد بن عبدالله البصري (ت231ـ 846م) **فتوح الشام** . ـ تحقيق : عبدالمنعم عامر. ـ القاهرة: مؤسسة سجل العرب, (1970م).
- البخاري , أبو عبدالله محمَّد بن إسماعيل (ت 256هـ /870م). ـ **صحيح البخاري** . ـ ضبط وتخريج : مصطفى ديب البُغا . ـ دمشق : دار القلم, ودار الإمام البخاري,1401هـ (1981م).
- البلاذري , أبو الحسن أحمد بن يحيى بن جابر بن داود البغدادي (ت279هـ/892م) **فتوح البلدان**. ـ مراجعة وتعليق: رضوان محمَّد رضوان. ـ بيروت: دار الكتب العلميّة,1412هـ(1991م).
- البنداريّ, قوام الدين الفتح بن علي البنداري الأصفهاني (ت643هـ/1245م). ـ **تاريخ دولة آل سلجوق**. ـ ط 2 . ـ بيروت : دار الأفاق الجديدة , 1398هـ (1978م).
- البيهقي. أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي (ت 458هـ / 1066م) **السنـــن الكبرى**. ـ القاهرة: المطبعـــــة الرحمانيـــة, 1347هـ (1928م).
- الترمذي, محمَّد بن عيسى بن سورة (ت279هـ / 892م) . ـ **الجامع الصحيح «سنن الترمذي»** . ـ ط 1 . ـ تحقيق : كمال يوسف الحوت . ـ بيروت : دار الكتب العلميَّة, 1408هـ (1987م).
- ابن جبير, أبو الحسين محمَّد بن أحمد الكناني الأندلسي (ت614هـ/1217م). ـ رحلة ابن جبير. ـ بيروت: دار صادر،1400هـ (1980م).
- ابن الجوزي , جما ل الدين أبو الفرج عبدالرحمن بن علي البغدادي (ت597هـ/1201م). **مناقب عمر بن الخطاب** . ـ تحقيق : أبو أنس المصري

السلفي حلمي بن محمَّد بن إسماعيل. ـ الإسكندرية: دار ابن خلدون, 1416هـ (1996م).

- ابن حبَّان , الإمام أبو حاتم محمد بن حبّان بن أحمد البستي (ت354هـ / 965م). **صحيح ابن حبَّان** . ـ ط 1 . ـ المدينة المنورة : الكتبة السلفية,1390هـ (1970م).
- ابن حنبل, الإمام أبو عبدالله أحمد بن محمد (ت 241هـ /855م). **المسند** . ـ بيروت: المكتب الإسلامي, (1398هـ).
- خسرو. ناصر علوي خسرو القبادياني (ت 481 هـ/ 1088م). ـ **سفر نامه : رحلة ناصر خسرو إلى لبنان وفلسطين ومصر والجزيرة العربية في القرن الخامس الهجري**. ـ ط 3 . ـ نقلها إلى العربية : يحيى الخشَّاب . ـ بيروت : دار الكتاب الجديد, 1983م.
- أبو داود، الإمام سليمان بن الأشعث السجستاني الأزدي (ت275هـ/888م). **سنن أبي داود**. إعداد وتعليق: عزت عبيد الدعاس وعابد السيّد . ـ بيروت : دار ابن حزم, 1418هـ (1997م).
- الذهبي , شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان (ت 848هـ / 1348م) **سير أعلام النبلاء** . ـ ط2. ـ بيروت : مؤسسة الرسالة، 1405هـ (1985م).
- ابن سعد , أبوعبد الله محمَّد بن سعد بن منيع الز هري (ت230هـ / 845م) **الطبقات الكبرى** 9 مج. ـ بيروت: دار صادر, 1405هـ (1985م).
- السيوطي , أبو الفضل جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمَّد (ت911هـ/1505م), **الجامع الصغير**, بيروت: دار الكتب العلمية, (د. ت).
- الطبري , أبو جعفر محمَّد بن جرير الطبري (ت 310هـ/ 922 م). **تاريخ الرسل والملوك**. القاهرة: دار المعارف, (1962م).
- أبو عبيد. القاسم بن سلاّم (ت 224هـ / 838م). **كتاب الأموال** . ـ تحقيـــق : محمَّد خليـــــل هرّاس. ـ بيروت: دار الكتب العلمية, 1406هـ (1986م).

- القاضي عياض. عياض بن موسى بن عياض (ت544هـ/1149م) . ـ **ترتيب المدارك في طبقات المالكية** . ـ تحقيق : أحمد بكير محمود , بيروت : دار الحياة, (د. ت).
- القرافي, شهاب الدين أبو العباس أحمد بن إدريس بن عبد الرحمن المصري الصنهاجي (ت 684هـ/ 1285م). ـ **الفروق**. ـ ط1. ـ تحقيق : عمر حسن القيام. ـ بيروت: مؤسسة الرسالة, 1424هـ (2003م).
- القرطبي, أبو عبد الله محمَّد بن أحمد الأنصاري (ت716هـ/ 1316م) **الجامع لأحكام القرآن**. ـ القاهرة: دار الكتب المصرية, (1352هـ).
- ابن قيِّم الجوزية, شمس الدين محمَّد بن أبي بكر (ت751هـ/ 1350م). **أحكام أهل الذمَّة** . ـ تحقيق : سيِّد عمران . ـ القا هرة: دار الحديث , 1424هـ (2003م).
- ابن كثيـر، أبو الفداء إسماعيل بن عمر القرشي الدمشقي (ت774هـ/1372م) **البداية والنهاية**. ط2. بيروت: مكتبة المعارف, (1977م).
- الماورديّ, أبو الحسن علي بن محمَّد الماورديّ (ت 450هـ/1058م) **الأحكام السلطانية والولايات الدينية** . ـ بيروت : دار الكتب العلمية , 1402هـ (1982م).
- مسلم بن الحجَّاج القشيري , (ت261 هـ/ 874م)، **صحيح مسلم** . ـ تحقيق : محمَّد فؤاد عبد الباقي . بيروت، دار إحياء الكتب العربية، 1375هـ (1955م).
- المقريزي, تقي الدين أبو العباس أحمد بن علي (845هـ/ 1441م).

1 .**السلوك لمعرفة دول الملوك**. ـ تحقيق: محمد مصطفى زيادة . ـ ط 1. ـ القاهرة: مطبعة لجنة التأليف والترجمة والنشر,1958م.

2 .**تاريخ الأقباط** المعروف ب (**القول الإبريزي للعلاَّمة المقريزي**). ـ وقد استلَّه مينا إسكندَّر من كتاب المواعظ والاعتبار بذكر الخطط والآثار المعروف ب (خطط المقريزي) وسمَّاه بهذا الاسم. ـ دراسة وتحقيق : عبد المجيد دياب. ـ القاهرة: دار الفضيلة, (1998م).

- ابن هشام , عبد الملك بن هشام الحميري (ت218هـ / 833م). ـ **السيرة النبوية** . ـ حقّقه : مصطفى السقا وآخرون . القاهرة : دار الكنوز الأدبية ,(د. ت).
- ابن واصل , جمال الدين محمَّد بن سالم الحموي (ت 697هـ/1297م). ـ **مفروج الكروب في أخبار بني أيوب** . ـ تحقيق : جمال الدين الشيال . ـ القاهرة, (1953م).
- وكيع, أبو بكر محمَّد بن خلف بن حيَّان (ت 306هـ/ 918م) **أخبار القضاة** . ـ بيروت: عالم الكتب,(د. ت).
- أبو يوسف يعقوب بن إبراهيم الأنصاري القاضي صاحب الإمام أبي حنيفة (ت 182هـ/ 798م), **كتاب الخراج**, بيروت: دار المعرفة, (د. ت).

&& && &&

ثانـيًا: المراجع العربية :

- أحمد محمَّد الحُوفي . **سماحة الإسلام**. ـ ط 2. ـ القاهرة: دار نهضة مصر للطباعة والنشر, 1399هـ (1979م).
- حسن المِمّي . **أهل الذِّمَّة فـي الحضارة الإسلامية** . ـ ط 1. ـ بيروت : دار الغرب الإسلامي, (1998م).
- حسين مؤنس.

1 -**نور الدين زنكي: سيرة مجاهد صادق**. ـ ط 2 . ـ جدَّة: الدار السعوديَّة للنشر والتوزيع, 1404هـ (1984م).

2 -**عالم الإسلام**. القاهرة: الزهراء للإعلام العربي, 1410هـ (1998م).

- سعيد أحمد برجاوي. **الحروب الصليبية في المشرق** . ـ ط1, بيروت: دار الآفاق الجديدة, 1414هـ (1984م).
- سليمان الرحيلي. **السفارات الإسلامية إلى الدولة البيزنطية : سفارات الدولة العباسية والفاطمية والأموية في الأندلس** . ـ الرياض . ـ مكتبة التوبة (1414هـ).

- سيِّدة إسماعيل كاشف . **مصر الإسلامية وأهل الذمّة** . ـ القاهرة : الهيئة المصرية العامّة للكتاب, (1993م). ـ (سلسلة: تاريخ المصريين: 57).
- صالح بن حسين العايد . **حقوق غير المسلمين في بلاد الإسلام** . ـ ط 4 الرياض: كنوز أشبيليا للنشر والتوزيع. ـ 1424هـ (2003م).
- عبد الشافي محمَّد عبد اللطيف. «دولة الإسلام وعلاقاتها الدوليَّة في عهد النبي ε». ـ **مجلة كلية العلوم الاجتماعية , جامعة الإمام محمَّد ابن سعود الإسلامية**, ع2 1398هـ (1978م). ـ ص 461 ـ 514.
- عبدالله ناصح علوان . **معالم الحضارة في الإسلام وأثرها في النهضة الأوربيـــة**. ـ ط 2. ـ القاهر ة: دار السلام للطباعة والنشر والتوزيع . ـ 1404هـ (1984م).
- عماد الدين خليل . **قالوا عن الإسلام** . ـ ط 1. ـ الرياض : الندوة العالمية للشباب الإسلامي, 1412هـ (1992م).
- قدري قلعجي. **صلاح الدين الأيوبي, قصَّة الصراع بين الشرق والغرب خلال القرنين الثاني عشر والثالث عشر للميلاد**. ـ ط1,بيروت: شركة المطبوعات للتوزيع والنشر, (1992م).
- محمَّد بن سيدي بن الحبيب الشنقيطي. **منهج الرسول ε في دعوة أهل الكتاب**. ـ ط 1. ـ جدَّة: دار القبلة للثقافة الإسلامية, 1413هـ (1992م).
- محمَّد فريد بك المحامي . **تاريخ الدولة العلية العثمانية** , تحقيق: إحسان حقّي,ط1. ـ بيروت: دار النفائس, 1401هـ (1981م).
- مصطفى السباعي . **من روائع حضارتنا** . ـ ط 2. ـ بيروت : المكتب الإسلامي،، 1397هـ (1977م).
- نجيب العقيقي. **المستشرقون**. ـ ط4 . ـ القاهرة: دار المعارف, (1981م).
- يوسف حسن غوانمه . **معاهدات الصلح والسلام بين ا لمسلمين والفرنج : خطاب جديد في العجز الإسلامي والعربي والمشروع النهضوي الغربي الوحـــدوي**. ـ ط 1. ـ عمَّان : دار الفكر للنشر والتوزيع , 1415هـ (1995م).
- يوسف بن عبد الله القرضاوي.

1–**غير المسلمين في المجتمع الإسلامي** . ـ ط 2. ـ بيروت : مؤسسة

الرسالة,ط2, 1404هـ (1983م).

2– **الأقليات الدينية والحلّ الإسلامي** . ـ ط3 . ـ بيروت : المكتب الإسلامي , ط3, 1418هـ (1998م).

&& && &&

ثالثًا: المراجع المعرَّبة :

- آدم متز. **الحضارة الإسلاميَّة في القرن الرابع الهجري أو عصر النهضة في الإسلام** . ـ نقله إلى العربية : محمَّد عبد الهادي أبو ريده . ـ ط 4 القاهرة : مكتـــبة الخانجي, بيروت: دار الكتـــاب العربي. ـ 1387هـ (1967م).
- آرثر ستانلي ترتون. **أهل الذمَّة في الإسلام**. ـ ترجمة وتعليق: حسن حبشي. ـ ط3. ـ القاهرة: الهيئة المصرية العامة للكتاب, (1994م).
- زيغريد هونكه. **شمس العرب تسطع على الغرب : أثر الحضارة العربية في أوربة**. ـ ط 8. ـ نقله عن الألمانية: فاروق بيضون وكمال دسوقي . ـ راجعه ووضع حواشيه : مارون عيسى الخورى . ـ بيروت : دار الجيل , 1413هـ (1993م).
- سير توماس . و. آرنولد . الدعوة إلى الإسلام . ترجمه : حسن إبراهيم حسن , وعبد المجيد عابدين , وإسماعيل النحراوي . ـ القاهرة : مكتبة النهضة المصرية, (1970م).
- غوستاف لوبون. **حضارة العرب**. ـ ط3 . ـ نقله إلى العربيّة: عادل زُعيتر. ـ القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه, (1969م).
- لوثروب ستودارد. **حاضر العالم الإسلامي**. ـ ترجمة: عجَّاج نويهض. ـ ط4. ـ بيروت دار الفكر, 1394هـ (1973م).
- ول ديورانت . **قصَّة الحضارة** . ـ ترجمة : محمَّد بدران وآخرون . ـ ط2. ـ القاهرة: لجنة التأليف والترجمة والنشر, (1967/1964م).